

**KONSEP ILMU MENURUT MUHAMMAD BIN ABDUL  
WAHHAB DALAM KITAB MATAN AL-UŞUL AŞ-ŞALĀŞAH**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:

**MUHAMMAD MUCHTAR LUBIS**  
**NIM. 19016118**

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
1441 H/2020 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PASCASARJANA IAIN PALANGKA RAYA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111  
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email : iainpalangkaraya@kemenag.go.id  
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>.

---

**NOTA DINAS**

Judul Tesis : Konsep Ilmu Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam Kitab  
*Matan Al-Usul As-Salāsah*,

Ditulis Oleh : Muhammad Muchtar Lubis

NIM : 19016118

Prodi : MPAl

Dapat diajukan di depan penguji Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program  
Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAl).

Palangka Raya, 22 Juni 2020

Direktur,



*Normuslim*  
Dr. H. Normuslim, M. Ag  
NIP. 19650429 1999103 1002

## PERSETUJUAN

JUDUL : KONSEP ILMU MENURUT MUHAMMAD BIN  
ABDUL WAHHAB DALAM KITAB MATAN  
AL-UŞUL AŞ-SALĀŞAH

NAMA : MUHAMMAD MUCHTAR LUBIS

NIM : 19016118

PROGRAM STUDI : Magister Pendidikan Agama Islam

JENJANG : Strata Dua (S2)

Dapat disetujui untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN  
Palangka Raya pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI).

Palangka Raya, 22 Juni 2020

Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag  
NIP. 19730601 199903 2 005

Pembimbing II,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd  
NIP. 19800307 200604 2 004

Mengetahui:

Ketua Program Studi,



Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag  
NIP. 19730601 199903 2 005

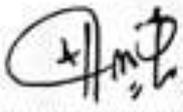
## PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul "KONSEP ILMU MENURUT MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB DALAM KITAB MATAN AL-UŞUL AŞ-SALĀŞAH" oleh Muhammad Muchtar Lubis, NIM 19016118 telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 15 Juli 2020 M/ 23 Dzulqo'dah 1441 H

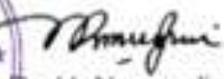
Palangka Raya, 19 Juli 2020

### Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I  
Ketua Sidang/Penguji  (.....)
2. Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag, M.Pd  
Penguji Utama  (.....)
3. Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag  
Penguji Kedua  (.....)
4. Dr. Nurul Wahdah, M.Pd  
Sekretaris Sidang/Penguji Ketiga  (.....)

Direktur  
Pascasarjana IAIN Palangka Raya



  
Dr. H. Normuslim, M. Ag  
NIP. 19650429 1999103 1002

## PERNYATAAN ORISINALITAS

*Bismillāhirrahmānirrahīm*

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “Konsep Ilmu Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam Kitab Matan *Al-Uşul As-Salāsah*” adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 22 Juni 2020  
Yang Membuat Pernyataan,



**MUHAMMAD MUGHTAR LUBIS**  
NIM. 19016118

PALANGKARAYA

## ABSTRAK

### **Muhammad Muchtar Lubis, 2020, Konsep Ilmu Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam Kitab Matan *Al-Uşul As-Şalāşah*.**

Ilmu mampu mengantarkan manusia menuju sebuah ketaatan dan mendapatkan hidayah dari Allah, sehingga manusia akan terbiasa untuk melakukan kebaikan bagi dirinya maupun orang lain. Ilmu yang wajib diketahui seseorang adalah ilmu yang dapat menghantarkannya pada pemahaman hakikat dirinya diciptakan, yaitu mengesakan Allah dan beribadah kepada Allah tanpa menyekutukan Allah.

Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan *Al-Uşul As-Şalāşah*. Sebagai manusia kita harus mempelajari ilmu yang berlandaskan tauhid sejak dini, karena ilmu inilah yang akan menyelamatkan kita di dunia dan akhirat nantinya.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, hasil yang dicapai dalam penelitian ini dalam bentuk deskripsi. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu riset yang memfokuskan diri untuk menganalisis bahan tertulis berupa buku, koran, majalah, film, naskah, artikel dan sejenisnya.

Hasil penelitian bahwa konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan *Al-Uşul As-Şalāşah* adalah terbagi menjadi tiga. Pertama, mengenal Allah yaitu mengetahui bahwa Allah adalah *Rabb* yang telah menciptakan seluruh alam, menolong dan mengatur serta memberi rezeki kepada setiap makhluknya. *Rabb* yang harus diibadahi, dipatuhi dengan perasaan tunduk, cinta, pengagungan, melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah, serta tidak menyekutukan Allah. Mengetahui adanya Allah yaitu melalui tanda-tanda kekuasaan dan ciptaan Allah. Tanda-tanda kekuasaan Allah adalah malam, siang, matahari dan bulan. Ciptaan Allah yaitu tujuh lapis langit dan bumi beserta seluruh makhluk yang ada di dalamnya. Kedua, mengenal nabi Muhammad saw. yaitu mengetahui nasabnya, umurnya, tempat kelahirannya dan tempat hijrahnya, mengenal kehidupan kenabiannya selama 23 tahun, dengan apa ia menjadi nabi dan rasul dan alasan mengapa ia diutus. Ketiga, mengenal Islam yaitu berserah diri kepada Allah dengan mengesakan Allah, tunduk, menaati, serta membebaskan diri dari kesyirikan serta mengetahui tiga tingkatan agama Islam, yaitu: Islam, iman, dan ihsan. Rukun Islam ada lima, rukun iman ada enam dan ihsan mempunyai satu rukun.

Kata Kunci: *Al-Uşul As-Şalāşah*, Konsep Ilmu, Muhammad bin Abdul Wahhab

## الملخص

محمد مختار لوبيس، ٢٠٢٠، مفهوم العلم حسب محمد بن عبد الوهاب في كتاب متن  
الأصول الثلاثة

العلم قادر على دفع البشر إلى الطاعة والحصول على الإرشاد من الله، حتى  
يعتاد البشر على فعل الخير لأنفسهم وللآخرين. المعرفة التي يجب أن يعرفها شخص ما  
هي المعرفة التي يمكن أن تقدمه لفهم طبيعة الخلق، وهو إجبار الله وعبادة الله دون ربط  
الشركاء بالله

كان الغرض من هذه الدراسة هو استكشاف مفهوم العلم حسب محمد بن  
عبد الوهاب في كتاب متن الأصول الثلاثة. كبشر يجب أن نتعلم المعرفة على أساس  
التوحيد

في وقت مبكر، لأن هذه المعرفة ستنتقدنا في الدنيا وفي الآخرة

المنهج المستخدم نوعي، والنتائج التي تحققت في هذه الدراسة في شكل  
أوصاف. هذا النوع من البحث هو دراسة أدبية، أي البحث الذي يركز على تحليل أو  
تفسير المواد المكتوبة في شكل كتب وصحف ومجلات وأفلام ومخطوطات ومقالات وما  
شابه ذلك

نتيجة البحث مفهوم العلم حسب محمد بن عبد الوهاب في كتاب متن الأصول  
الثلاثة مقسم إلى ثلاثة. الأول، إن معرفة الله هي معرفة أن الله ربّ الذي خلق كل  
الطبيعة، ومساعدة وتنظيم وتوفير القوت لكل مخلوقاته. ربّ الذي يجب أن يعبد، ويطيع  
بمشاعر الخضوع، والحب، والتمجيد، بامتثال أوامره واجتناب نواهيه، وليس ربطه بالله.  
اعرف وجود الله من خلال علامات قوة الله وخلقته. علامات قوة الله هي الليل والنهار  
والشمس والقمر. إن خليقة الله هي سبع طبقات من السماء والأرض وجميع المخلوقات  
فيها. الثاني، ومعرفة على النبي محمد. أي معرفة أمته وعمره ومكان ميلاده ومكان

هجرته، ومعرفة حياته النبوية لمدة ٢٣ سنة، بما أصبح نبياً ورسولاً وسبب إرساله. ثالثاً، ومعرفة دين الإسلام الذي يستسلم لله بالإصرار على الله، والخضوع، والطاعة، وتحرير نفسك من الشرك ومعرفة ثلاث مَرَاتِبَ من الإسلام، وهي : الإسلام، وَالْإِيمَانُ، وَالْإِحْسَانُ. هناك

خمسة أركان للإسلام وست أركان للإيمان وإحسان لعمود واحد

الكلمات المفتاحية : الأصول الثلاثة، مفهوم العلم، محمد بن عبد الوهّاب



## KATA PENGANTAR

Pertama-tama, penulis mengucapkan hamdalah kepada Allah swt. yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak-pihak yang benar-benar konsen dengan dunia penelitian. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Palangka Raya yakni, Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag yang telah mengizinkan dan memfasilitasi semua urusan yang diperlukan selama menempuh program studi di MPAI di Pascasarjana IAIN Palangka Raya.
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya yakni, Bapak Dr. H. Normuslim, M.Ag yang telah memberikan surat izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) dan selaku pembimbing I yakni, Ibu Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag yang telah memberikan surat izin *munaqasah*, juga telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan tesis ini.
4. Pembimbing II yakni, Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan tesis ini.
5. Seluruh staf dan civitas akademik Pascasarjana IAIN Palangka Raya yang telah banyak membantu yakni mba Khadijah, mba Phitriani, mba Anita Anisa, mba Indriana Kurniawati, bang Haji Abdul Karim, bang Sapto Pamungkas dan yang lainnya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah ikut membantu dalam menyusun dan mengumpulkan data dalam penelitian ini. Tanpa bantuan teman-teman semua tidak mungkin penelitian bisa diselesaikan.

Terakhir, penulis mengucapkan terma kasih kepada seluruh keluarga yang telah bersabar di dalam memberikan doa dan perhatiannya.

Palangka Raya, 22 Juni 2020  
Penulis,



Muhammad Muchtar Lubis



## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ  
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ<sup>1</sup>

Terjemahannya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadmu, ‘Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis’, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu’, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan”.

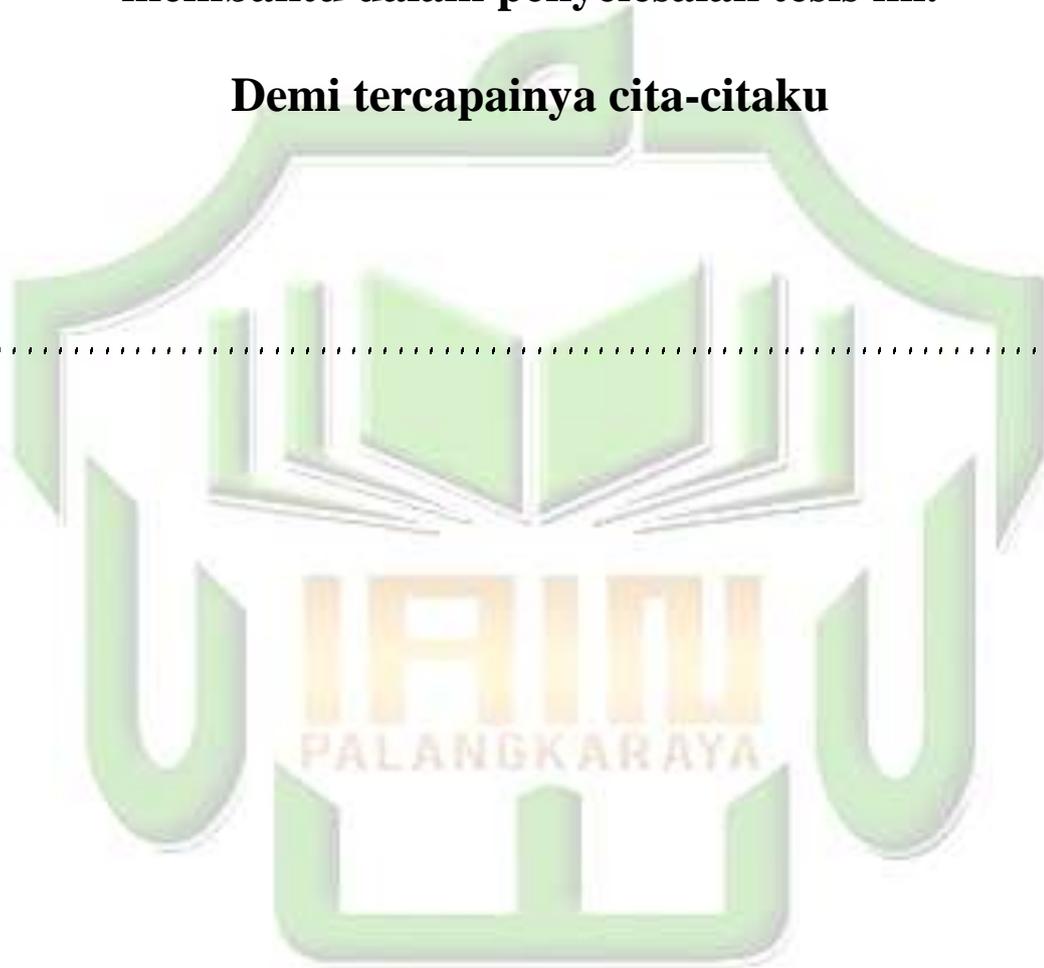
---

<sup>1</sup>Al-Mujadalah [58]: 11.

## **PERSEMBAHAN**

**Buat orang tuaku yang selama ini selalu mendoakan dan mengharapkan keberhasilanku juga teman-temanku yang telah memotivasi dan membantu dalam penyelesaian tesis ini.**

**Demi tercapainya cita-citaku**



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Keterangan                 |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا          | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan         |
| ب          | ba'  | B                  | be                         |
| ت          | ta'  | T                  | te                         |
| ث          | sa   | ṣ                  | es (dengan titik di atas)  |
| ج          | jim  | J                  | je                         |
| ح          | ha   | Ḥ                  | ha (dengan titik di bawah) |
| خ          | kha  | Kh                 | ka dan ha                  |
| د          | dal  | D                  | de                         |
| ذ          | zal  | ẓ                  | zet (dengan titik di atas) |
| ر          | ra'  | R                  | er                         |
| ز          | zai  | Z                  | zet                        |
| س          | sin  | S                  | es                         |
| ش          | syin | Sy                 | es dan ye                  |

|   |        |   |                             |
|---|--------|---|-----------------------------|
| ص | sad    | ṣ | es (dengan titik di bawah)  |
| ض | dad    | ḍ | de (dengan titik di bawah)  |
| ط | ta'    | ṭ | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ | za'    | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain   | ‘ | koma terbalik               |
| غ | gain   | G | ge                          |
| ف | fa'    | F | ef                          |
| ق | qaf    | Q | qi                          |
| ك | kaf    | K | ka                          |
| ل | lam    | L | el                          |
| م | mim    | M | em                          |
| ن | nun    | N | en                          |
| و | wawu   | W | we                          |
| ه | ha'    | H | ha                          |
| ء | hamzah | ’ | apostrof                    |
| ي | ya'    | Y | ye                          |

**B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap**

|                 |         |                       |
|-----------------|---------|-----------------------|
| مُتَعَقِّدَيْنِ | ditulis | <i>muta' aqqidain</i> |
|-----------------|---------|-----------------------|

|        |         |        |
|--------|---------|--------|
| عِدَّة | ditulis | 'iddah |
|--------|---------|--------|

### C. Ta' Marbutah

Bila dimatikan ditulis h

|          |         |        |
|----------|---------|--------|
| هِبَّة   | ditulis | hibbah |
| جِزْيَةٌ | ditulis | jizyah |

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

|                          |         |                   |
|--------------------------|---------|-------------------|
| كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ | ditulis | karāmah al-auliya |
|--------------------------|---------|-------------------|

Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dammah ditulis t.

|                   |         |               |
|-------------------|---------|---------------|
| زَكَاةُ الْفِطْرِ | ditulis | zakātul fitri |
|-------------------|---------|---------------|

### D. Vokal Pendek

|    |        |         |   |
|----|--------|---------|---|
| ـَ | Fathah | Ditulis | a |
| ـِ | Kasrah | Ditulis | i |
| ـُ | Dammah | Ditulis | u |

### E. Vokal Panjang

|                   |         |            |
|-------------------|---------|------------|
| Fathah + alif     | ditulis | ā          |
| جَاهِلِيَّة       | ditulis | jāhiliyyah |
| Fathah + ya' mati | ditulis | ā          |
| يَسْعَى           | ditulis | yas 'ā     |

|                    |         |       |
|--------------------|---------|-------|
| Kasrah + ya' mati  | ditulis | ī     |
| كَرِيمٌ            | ditulis | karīm |
| Dammah + wawu mati | ditulis | ū     |
| فُرُوضٌ            | ditulis | furūd |

#### F. Vokal Rangkap

|                    |         |          |
|--------------------|---------|----------|
| Fathah + ya' mati  | ditulis | ai       |
| بَيْنَكُمْ         | ditulis | bainakum |
| Fathah + wawu mati | ditulis | au       |
| قَوْلٌ             | ditulis | Qaulun   |

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan Satu Kata Dipisahkan dengan Aposrof

|                   |         |                        |
|-------------------|---------|------------------------|
| أَنْتُمْ          | ditulis | <i>a'antum</i>         |
| أَعِدَّتْ         | ditulis | <i>u'iddat</i>         |
| لَيْنَ شَكَرْتُمْ | ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

#### H. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

|             |         |                  |
|-------------|---------|------------------|
| الْقُرْآنُ  | ditulis | <i>al-Qur'ān</i> |
| الْقِيَّاسُ | ditulis | <i>al-Qiyās</i>  |

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf "l" (el) nya.

|            |         |                     |
|------------|---------|---------------------|
| السَّمَاءُ | ditulis | <i>as-Sama&gt;'</i> |
| الشَّمْسِ  | ditulis | <i>asy-Syams</i>    |

#### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

|                  |         |                      |
|------------------|---------|----------------------|
| ذَوِي الْفُرُوضِ | ditulis | <i>zawī al-furūd</i> |
|------------------|---------|----------------------|

|                   |         |                      |
|-------------------|---------|----------------------|
| أَهْلُ السُّنَّةِ | ditulis | <i>ahl as-Sunnah</i> |
|-------------------|---------|----------------------|

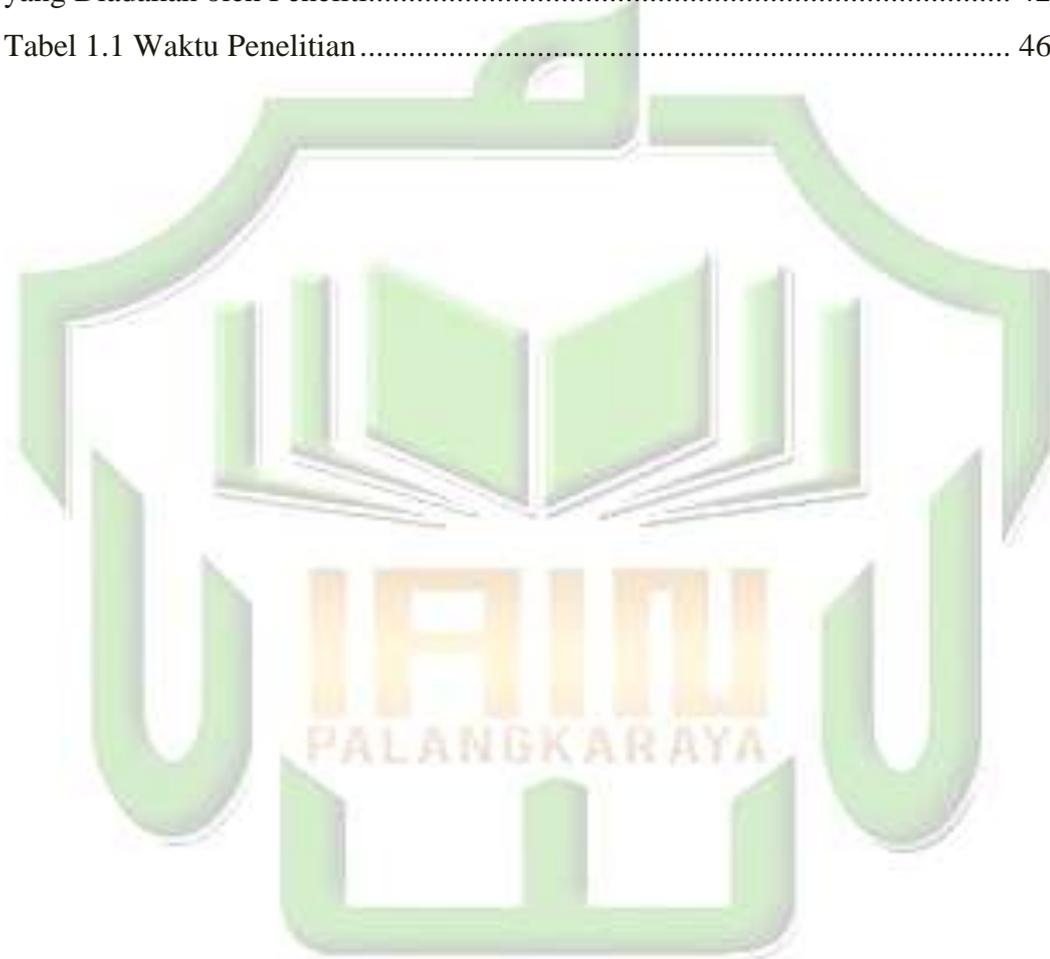
## DAFTAR ISI

|   | Halaman |
|---|---------|
| <b>HALAMAN SAMPUL TESIS</b> .....             | i       |
| <b>NOTA DINAS</b> .....                       | ii      |
| <b>PERSETUJUAN TESIS</b> .....                | iii     |
| <b>PENGESAHAN TESIS</b> .....                 | iv      |
| <b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....          | v       |
| <b>ABSTRAK</b> .....                          | vi      |
| <b>ABSTRAK (ARAB)</b> .....                   | vii     |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                   | ix      |
| <b>MOTTO</b> .....                            | xi      |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....                      | xii     |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> ..... | xiii    |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                       | xvii    |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                     | xix     |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....                  | xx      |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                      |         |
| A. Latar Belakang Masalah .....               | 1       |
| B. Rumusan Masalah .....                      | 6       |
| C. Tujuan Penelitian .....                    | 6       |
| D. Kegunaan Penelitian .....                  | 6       |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>                |         |
| A. Kerangka Teori .....                       | 8       |
| 1. Konsep Ilmu .....                          | 8       |
| 2. Konsep Ilmu dalam Islam .....              | 11      |
| 3. Konsep Ilmu dalam Al-Qur'an .....          | 13      |
| 4. Konsep Ilmu Berlandaskan Tauhid .....      | 15      |
| 5. Konsep Ilmu Menurut Tokoh Muslim .....     | 17      |

|   |     |
|---|-----|
| 6. Kitab Matan <i>Al-Uşul Aş-Şalāşah</i> .....                      | 19  |
| B. Penelitian yang Relevan .....                                    | 20  |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>                                    |     |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....                            | 46  |
| B. Waktu Penelitian.....  | 46  |
| C. Instrumen Penelitian .....                                       | 47  |
| D. Data dan Sumber Data .....                                       | 47  |
| E. Teknik Pengumpulan Data .....                                    | 49  |
| F. Teknik Analisis Data .....                                       | 50  |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>                                      |     |
| A. Biografi Muhammad bin Abdul Wahhab .....                         | 51  |
| B. Konsep Ilmu dalam Matan <i>Al-Uşul Aş-Şalāşah</i> .....          | 67  |
| 1. Konsep Ilmu: Mengenal Allah swt. ....                            | 67  |
| 2. Konsep Ilmu: Mengenal Nabi Muhammad saw. ....                    | 75  |
| 3. Konsep Ilmu: Mengenal Agama Islam .....                          | 79  |
| <b>BAB V ANALISIS</b>   |     |
| A. Analisis Konsep Ilmu dalam Matan <i>Al-Uşul Aş-Şalāşah</i> ..... | 87  |
| 1. Analisis Konsep Ilmu: Mengenal Allah swt. ....                   | 90  |
| 2. Analisis Konsep Ilmu: Mengenal Nabi Muhammad saw. ....           | 119 |
| 3. Analisis Konsep Ilmu: Mengenal Agama Islam .....                 | 137 |
| <b>BAB VI PENUTUP</b>   |     |
| A. Kesimpulan .....   | 179 |
| B. Rekomendasi.....   | 180 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>   |     |

## DAFTAR TABEL

|   | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 1.0 Perbandingan Penelitian yang Diadakan Sebelumnya dengan Penelitian yang Diadakan oleh Peneliti..... | 42      |
| Tabel 1.1 Waktu Penelitian.....   | 46      |



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Buku-Buku Terkait Penelitian
- Lampiran 2 Soft File Artikel Jurnal, Tesis, Buku Pendukung Penelitian
- Lampiran 3 Surat Penetapan Pembimbing
- Lampiran 4 Lembar Persetujuan Proposal Tesis
- Lampiran 5 Lembar Pengesahan Hasil Proposal Tesis
- Lampiran 6 Berita Acara Penilaian Ujian Proposal Tesis
- Lampiran 7 Surat Mohon Izin Penelitian
- Lampiran 8 Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran 9 Berita Acara Penilaian Ujian Tesis
- Lampiran 10 Foto Selesai Ujian Tesis Bersama Penguji
- Lampiran 11 Daftar Riwayat Hidup



IAIN  
PALANGKARAYA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kata ilmu muncul berulang kali dalam Al-Qur'an<sup>2</sup> dan menempati posisi kedua setelah tauhid.<sup>3</sup> Hal ini dapat dilihat dari fakta lima ayat pertama yang diturunkan dalam Al-Qur'an, serta puluhan hadis nabi yang menegaskan wajibnya mencari ilmu. Senada dengan Rosental, ilmu dalam Islam menempati posisi yang tidak ada padanannya dalam peradaban atau agama lain.<sup>4</sup> Ilmu berasal dari kata pengenalan, kesadaran, pengingat, pengertian, pemahaman, intelektual, pengenalan, pengetahuan, narasi, kearifan dan lambang.<sup>5</sup> Al-Attas mendefinisikan ilmu sebagai sesuatu yang berasal dari Allah, datangnya objek ilmu ke dalam jiwa pencari ilmu dan datangnya jiwa pada objek ilmu.<sup>6</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, ilmu sebagai pengetahuan sesuatu sebagaimana adanya.<sup>7</sup> Ilmu adalah pengakuan, keadaan pikiran, suatu kondisi dimana sebuah objek tidak lagi asing bagi seseorang sejak objek itu diakui oleh pikirannya.<sup>8</sup> Senada dengan Baiquni, ilmu pengetahuan atau sains adalah himpunan pengetahuan manusia yang dikumpulkan melalui suatu proses

---

<sup>2</sup>Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, Edisi Kedua, 1993, h. 73.

<sup>3</sup>Wan Muhammad Nor Wan Daud, *The Concept of Knowledge in Islam: its Implications for Education In Developing Country*, t.th, h. 10

<sup>4</sup>Franz Rosental, *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1970, h. 334.

<sup>5</sup>Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Mohd. Naquib Al-Attas*, (d. Hamid Fahmy, Trans.), Bandung: Mizan, 2003, h. 144.

<sup>6</sup>Syed Mohd. Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1984, h. 43.

<sup>7</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Al-Din*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1999, Jilid I, h. 33.

<sup>8</sup>Syamsuddin Arif, *Defining and Mapping Knowledge In Islam*, dalam makalah yang disampaikan pada seminar Pascasarjana di ISID, h. 4.

pengkajian dan diterima oleh rasio atau nalar.<sup>9</sup> Sementara menurut Sansayto dan Fakhroh dalam hasil temuannya yang berjudul “Konsep Ilmu Menurut Fakh Al-Din Al-Razi”, bahwa Al-Razi mendefinisikan ilmu sebagai suatu pemahaman yang mengantarkan pada hikmah terhadap sesuatu, yaitu kenikmatan dan kebahagiaan. Ilmu adalah penghidup hati dari kebutaan, cahaya penglihatan dari semua kegelapan, mampu menguatkan atau justru melemahkan badan karena salah arah dan tidak dilandasi dengan keimanan.<sup>10</sup>

Menurut Kartnegara dalam bukunya yang berjudul *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* dikatakan bahwa Ibnu Khaldun memilah ilmu menjadi dua macam, yaitu ilmu *naqliyah* (Al-Qur’an, hadis, tafsir, ilmu kalam, tasawuf dan *ta’bir al-ru’yah*) dan ilmu *‘aqliyah* (filsafat, metafisika, matematika dan fisika).<sup>11</sup> Senada dengan Lailah Alfi dalam hasil temuannya, bahwa Al-Attas menjelaskan ilmu adalah kebenaran yang didenotasikan dengan *haqq* yang merangkum segala sesuatu. Ilmu mencakup dua hal yakni, ilmu yang berasal dari Allah atau makrifat dan ilmu pengetahuan.<sup>12</sup>

Ilmu dalam Islam menurut Abdidin dapat dipadankan dengan sains barat. Cakupan ilmu dalam Islam tidak sebatas fisik, tetapi juga meliputi aspek metafisika. Umat Islam dituntut dapat menguasai dan memahami ayat *qauliyyah* ilmu agama, ayat *kauniyyah* sains keislaman dan ayat *insaniyyah*

---

<sup>9</sup>Ahmad Baiquni, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, Bandung: PN. Pustaka, 1983, h. 1.

<sup>10</sup>Tistigar Sansayto dan Alinda Zakiyatul Fakhroh, “Konsep Ilmu Menurut Fakh Al-Din Al-Razi”, *Kalimah*, Vol. 16, No. 2, 1 September 2018, h. 174-175.

<sup>11</sup>Mulyadhi Kartnegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Mizan, 2005, h. 46.

<sup>12</sup>Lailah Alfi, “Konsep Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquid Al-Attas (Analisis Buku Islam dan Filsafat Sains)”, *Tasfiyah*, Vol. 2, No. 2, 01 Agustus 2018, h. 208.

ilmu sosial.<sup>13</sup> Sementara menurut Al-Faruqi, ilmu itu dari Allah yang diperoleh melalui indra sehat, *khobar sadiq* dan intuisi. Ilmu dalam Islam bisa mengantarkan kepada kebenaran mutlak.<sup>14</sup>

Islam sebagai peradaban sangat menaruh perhatian besar pada ilmu. Menurut Marpaung, ilmu merupakan sistem pemaknaan akan realitas dan kebenaran, bersumber pada wahyu yang didukung oleh rasio dan intuisi.<sup>15</sup> Solusi untuk memperbaiki hati dan menyelamatkan iman adalah dengan adanya cahaya. Cahaya itu adalah jalan dakwah yang membangkitkan keimanan dan beribadah dengan rida Allah.<sup>16</sup> Menegakkan dan mengembalikan peradaban Islam memerlukan upaya, maka bangunan ilmu harus ditegakkan. Ilmu bisa dijadikan alat yang sangat halus dan tajam untuk menyebarkan cara dan pandangan hidup suatu kebudayaan.<sup>17</sup> Upaya tersebut dengan mengerahkan kembali pemikiran atau pola pikir manusia agar sejalan dengan prinsip-prinsip dalam Islam. Dengan membangkitkan kembali konsep ilmu dalam Islam, menggali dan mengembangkan konsep ilmu dalam Al-Qur'an itulah cara membangun peradaban Islam, yaitu membangun kembali pola berpikir umat Islam. Upaya membangkitkan, menggali dan mengembangkan kembali konsep ilmu dalam Al-Qur'an juga dijelaskan oleh Nadjmuddin,

---

<sup>13</sup>Muh. Zainal Abidin, "Konsep Ilmu dalam Islam Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Islam", *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. 10, No. 1, 10 Maret 2016, h. 119.

<sup>14</sup>Achmad Reza Utama al-Faruqi, "Konsep Ilmu dalam Islam", *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 13, No. 2, 30 September 2015, h. 233-234. DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/klm.v13i2.286>

<sup>15</sup>Irwan Malik Marpaung, "Konsep Ilmu dalam Islam", *At-Ta'dib: Pendidikan Karakter*, Vol. 6, No. 2, 26 Desember 2011, h. 267.

<sup>16</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at*, terj. Ihsan Qosim Al-Sholihi, Kairo: Dar Soezler Publisher, Cet. 6, 2011, h. 201.

<sup>17</sup>Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2001, h. 49.

seseorang yang menjangkau sesuatu dengan benaknya tetapi jangkauan itu masih dibarengi sedikit keraguan, maka tidak dapat dinamai mengetahui apa yang dijangkaunya itu. Ada dua jenis ilmu dalam Al-Qur'an, yaitu ilmu yang diperoleh melalui belajar *al-ilm kasbiy* dan anugerah Allah tanpa proses belajar ilmu *ladunny*.<sup>18</sup>

Konsep ilmu dalam Islam sangat penting bagi seorang muslim. Sebaiknya dipersiapkan dalam rangka untuk memposisikan diri dalam berbagai pembelajaran. Apabila seseorang tidak mengetahui konsep ilmu dalam Islam, maka akan menjadi musibah untuk diri dan kehidupannya. Tetapi jika ia mampu memahami konsep ilmu dalam Islam dengan baik, maka akan membawa manfaat dan kemudahan.<sup>19</sup> Ilmu dalam Islam bersumber dari Allah, dicari untuk mengenal dan mengabdikan kepada-Nya, melalui perbuatan baik dengan memakmurkan bumi, mensejahterakan manusia dan makhluk serta melestarikan alam.<sup>20</sup>

Menurut Arifinal, ajaran ilmu Allah menggunakan metode tanzil yaitu diajarkan, manusia sebagai makhluk yang dipersiapkan Allah untuk menerima ajaran ilmu melalui kalbunya.<sup>21</sup> Sementara menurut Ulum, tauhid adalah ilmu yang membahas hakikat Allah. Hakikat Allah terdiri dari tauhid *rububiyah* Allah Pencipta dan Pengurus segala sesuatu, *uluhiyah* Allah berhak disembah

---

<sup>18</sup>Muchlis Nadjmuddin, "Konsep Ilmu dalam Al-Qur'an", *Inspirasi*, Vol. 1, No. 10, 24 Juli 2014, h. 186-187.

<sup>19</sup>Shomiyatun, "Konsep Ilmu dalam Pandangan Islam", *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, Vol. 5, No. 1, 17 Oktober 2017, h. 32.

<sup>20</sup>Kartina AM., "Konsep Ilmu dengan Paradigma Tauhid", *Al-Qalam*, Vol. 21, No. 102, 31 Desember 2004, h. 373.

<sup>21</sup>Mochamad Arifinal, "Konsep Ilmu (Al-Qur'an) Sebagai Wujud Ajaran Ilmu Allah", *Al-Qalam*, Vol. 33, No. 1, 30 Juni 2016, h. 101-102.

dan dipatuhi oleh segala yang ada di langit dan bumi dan *asma wa sifatih* Allah memiliki 99 nama dan sifat-Nya.<sup>22</sup>

Sesungguhnya ilmu yang wajib diketahui oleh seorang muslim adalah ilmu yang dapat menghantarkannya pada pemahaman hakikat dirinya diciptakan, yaitu mengesakan Allah dan beribadah kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya. Inilah ilmu yang harusnya pertama kali dipelajari oleh seorang muslim, karena ilmu inilah yang akan menyelamatkannya di dunia dan akhirat.<sup>23</sup>

Kitab matan *Al-Uşul As-Şalāşah* adalah kitab dasar untuk belajar tauhid yang mengupas secara mendalam tentang inti ajaran Islam. Karya Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, seorang ulama yang mengembalikan Islam ke dalam pemahaman yang benar. Dengan menjelaskan rukun-rukun akidah Islam sesuai dalil Al-Qur'an dan sunah. Kitab ini menjelaskan tentang empat perkara yang wajib bagi setiap muslim untuk mempelajarinya, yaitu ilmu, amal, dakwah dan sabar. Penelitian ini berfokus pada perkara ilmu, yaitu tiga landasan utama mengenal Allah swt., mengenal nabi Muhammad saw. dan mengenal agama Islam.<sup>24</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Konsep Ilmu Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam Kitab Matan *Al-Uşul As-Şalāşah*”.

---

<sup>22</sup>Itah Miftahul Ulum, “Konsepsi Tauhid Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dan Implikasinya Bagi Tujuan Pendidikan Islam”, *Logika: Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, Vol. 9, No. 3, 2013, h. 104-105.

<sup>23</sup>Wahhab, Imam Muhammad Bin Abdul, *Matan Al-Uşul As-Şalāşah: 3 Landasan Utama Akidah Islam*, (terj.) Muhammad Isa Anshori, Solo: Pustaka Arafah, 2019, Cet. II, h. 3.

<sup>24</sup>Wahhab, Syaikh Imam Muhammad Bin Abdul, *Al-Uşul Ats-Tsalatsah*, Mesir: Dar Ibnu Jauzi, 2013, h. 3-4.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimana konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan *Al-Uşul As-Şalāşah*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengeksplorasi konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan *Al-Uşul As-Şalāşah*.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### 1. Secara Teoritis

- a. Dapat menambah ilmu pengetahuan peneliti tentang konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan *Al-Uşul As-Şalāşah*.
- b. Dapat menambah wawasan bagi peneliti maupun pendidik tentang konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan *Al-Uşul As-Şalāşah*.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Pascasarjana IAIN Palangka Raya

Hasil penelitian ini akan menambah referensi dan bahan bacaan untuk mencari data yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

#### b. Bagi peneliti

Untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan peneliti, memberikan pengalaman dan bekal untuk menjadi tenaga pendidik agar

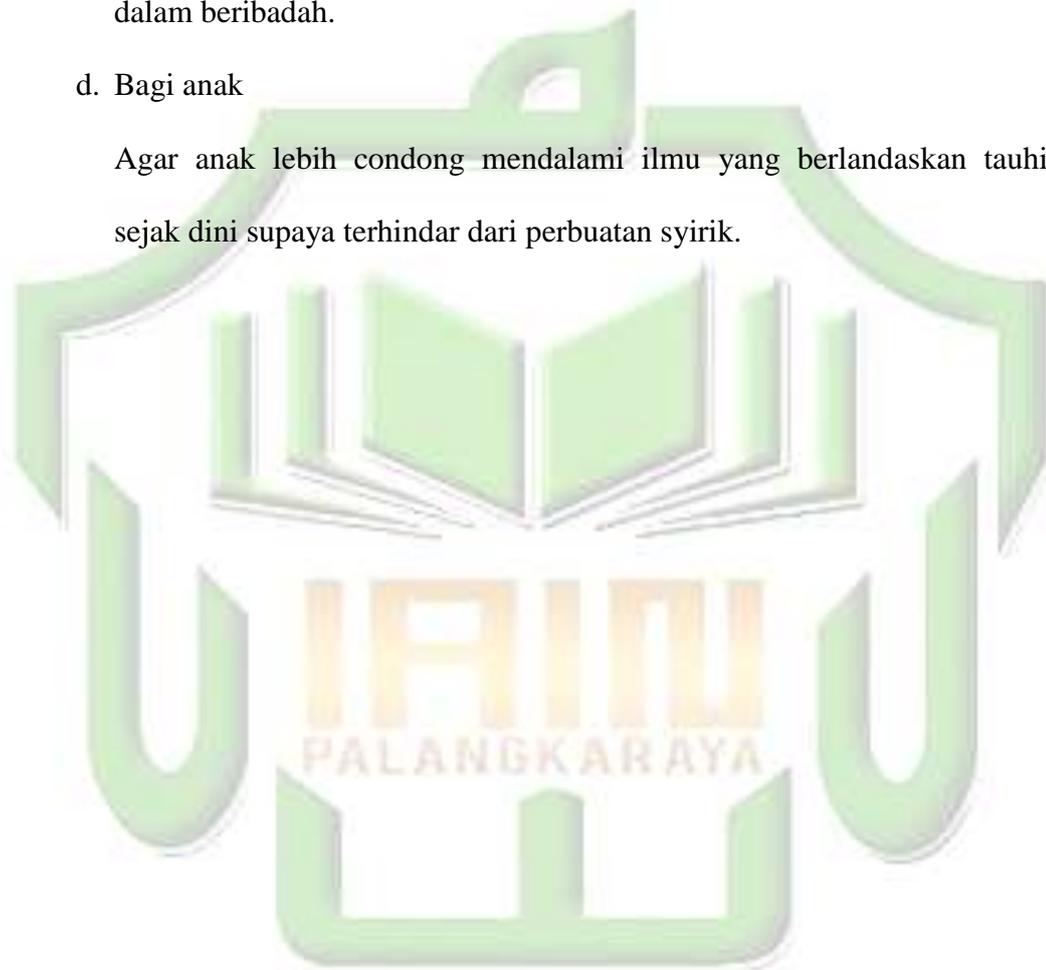
dapat terus menemukan ide kreatif dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah maupun di keluarga.

c. Bagi orang tua

Dapat membantu orang tua untuk mengajarkan ilmu ini kepada anak-anaknya berdasarkan ajaran tauhid kepada Allah dan selalu istikamah dalam beribadah.

d. Bagi anak

Agar anak lebih condong mendalami ilmu yang berlandaskan tauhid sejak dini supaya terhindar dari perbuatan syirik.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Konsep Ilmu

Pengetahuan itu memiliki enam tingkatan. Pertama, *al-'ilmu* yaitu mengetahui sesuatu sesuai dengan hakikatnya dengan seyakini-yakinnya. Kedua, *al-jahlul-basith* yaitu ketidaktahuan mengenai sesuatu sama sekali. Ketiga, *al-jahlul-murakkab* yaitu mengetahui sesuatu berbeda dari hakikatnya. Keempat, *al-wahmu* yaitu pengetahuan tentang sesuatu dengan kemungkinan kuat mengenai kebalikannya. Kelima, *asy-syakk* yaitu pengetahuan tentang sesuatu dengan kemungkinan yang sama mengenai kebalikannya. Keenam, *az-zhan* yaitu pengetahuan tentang sesuatu dengan kemungkinan lemah mengenai kebalikannya. Ilmu dibagi menjadi dua, yaitu ilmu *ḍaruri* dan ilmu *nazari*. Ilmu *ḍaruri* adalah yang objek pengetahuan di dalamnya bersifat semi pasti, tidak perlu pemikiran dan pembuktian. Misalnya, pengetahuan bahwa api itu panas, sedangkan ilmu *nazari* adalah yang membutuhkan pemikiran dan pembuktian. Misalnya, pengetahuan mengenai kewajiban berniat dalam berwudu.<sup>25</sup>

Ilmu berasal dari akar kata (pengenalan), *syu'ur* (kesadaran), *taẓakkur* (peringat), *fahm* dan *fiqh* (pengertian dan pemahaman), *'aql* (intelektual), *dirayah* dan *riwayah* (perkenalan, pengetahuan, narasi), *hikmah* (kearifan),

---

<sup>25</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarah Ushuluts Tsalatsah: Penjelasan Lengkap Tiga Landasan Utama* (terj.) t.tp, Daar Tsuroyya lin Nasyri, 2014, h. 33.

'*alamah* (lambang), tanda atau indikasi yang dengan sesuatu atau seseorang dikenal.<sup>26</sup>

Al-Attas menggunakan dua definisi tentang ilmu. Pertama, ilmu sebagai sesuatu yang berasal dari Allah swt., bisa dikatakan bahwa ilmu adalah datangnya (*husul*) makna sesuatu atau objek ilmu ke dalam jiwa pencari ilmu dan kedua, sebagai sesuatu yang diterima oleh jiwa yang aktif dan kreatif, ilmu bisa diartikan sebagai datangnya jiwa (*wusul*) pada makna sesuatu atau objek ilmu.<sup>27</sup> Hal ini berimplikasi bahwa ilmu mencakup semua hal. Selanjutnya Al-Attas menjelaskan bahwa kedatangan yang dimaksud adalah proses yang di satu pihak memerlukan mental yang aktif dan persiapan spiritual di pihak pencari ilmu dan di pihak lain keridaan serta kasih sayang Allah sebagai zat yang memberikan ilmu. Definisi ini mengisyaratkan bahwa pencapaian ilmu dan pemikiran, yang juga disebut proses perjalanan jiwa pada makna, adalah sebuah proses spiritual.<sup>28</sup>

Menurut Kartnegara dalam bukunya yang berjudul *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, bahwa Ibnu Khaldun memilah ilmu atas dua macam, yaitu ilmu *naqliyah* (ilmu yang berdasarkan pada otoritas atau ada yang menyebutnya ilmu-ilmu tradisional) dan ilmu *'aqliyah* (ilmu yang berdasarkan akal atau dalil rasional). Termasuk yang pertama adalah ilmu Al-Qur'an, hadis, tafsir, ilmu kalam, tasawuf dan *ta'bir al-ru'yah*.

<sup>26</sup>Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan...*, h. 144.

<sup>27</sup>Syed Mohd. Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam...*, h. 43.

<sup>28</sup>Syed Mohd. Naquib Al-Attas, *Islam and the Philosophy of Science*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1989, h. 16.

Keduanya adalah filsafat (metafisika), matematika dan fisika,, dengan macam-macam pembagiannya.<sup>29</sup>

Al-Attas mengklasifikasikan ilmu berdasarkan hakikat yang inheren dalam keragaman ilmu manusia dan cara-cara yang mereka tempuh untuk memperoleh dan menganggap kategorisasi ini sebagai bentuk keadilan dalam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai objek dan manusia sebagai subjek. Al-Attas membagi ilmu dalam dua bagian, yaitu ilmu iluminasi (*ma'rifah*) dan ilmu sains. Bahasa melayu yang pertama disebut dengan ilmu pengenalan dan yang kedua disebut dengan ilmu pengetahuan.<sup>30</sup>

Ilmu pengetahuan jenis pertama dikategorikan sebagai ilmu fardu ain yang bisa dan harus dipelajari oleh setiap umat Islam. Kategori kedua berkaitan dengan fisik dan objek-objek yang berhubungan dengannya, yang bisa dicapai melalui penggunaan daya intelektual dan jasmaniah. Ia bersifat fardu kifayah dalam perolehannya.<sup>31</sup>

Imam Al-Ghazali menggambarkan ilmu sebagai “pengetahuan yang akan sesuatu sebagaimana adanya” (*ma'rifat al-shay 'ala mahuwa bihi*).<sup>32</sup> Pada definisi ini, untuk mengetahui sesuatu adalah dengan mengenali sesuatu sebagaimana ia, artinya ilmu adalah pengakuan, keadaan pikiran, suatu kondisi dimana sebuah objek tidak lagi asing bagi seseorang sejak objek itu diakui oleh pikiran seseorang. Pemaknaan ini tentu tidak seperti istilah *idrak* (digunakan dalam definisi *al-isfahani*) yang tidak hanya

---

<sup>29</sup>Mulyadhi Kartnegara, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Mizan, 2005, h. 46.

<sup>30</sup>Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk...*, h. 52.

<sup>31</sup>Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan...*, h. 154-158.

<sup>32</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Al-Din*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1999, Jilid I, h. 33.

menyiratkan aktivitas olah pikir atau perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, tetapi juga menunjukkan bahwa pengetahuan datang ke dalam pikiran seseorang dari luar, dalam definisi Imam Al-Ghazali istilah makrifat menyiratkan fakta bahwa ilmu selalu merupakan jenis penemuan makna pada diri subjek akan suatu objek. Pada pemaknaan ini, firasat, dugaan, ilusi, halusinasi, mitos dan sejenisnya tidak bisa dikatakan sebagai ilmu.<sup>33</sup>

Menurut Ahmad Baiquni bahwa ilmu pengetahuan atau sains adalah himpunan pengetahuan manusia yang dikumpulkan melalui suatu proses pengkajian dan dapat diterima oleh rasio maksudnya dapat dinalar, yang secara sederhananya sains adalah himpunan rasionalitas kolektif/asasi.<sup>34</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep ilmu adalah mengetahui sesuatu sesuai dengan hakikatnya dengan seyakinyakinnya. Ilmu ada yang bersifat semi pasti, tidak perlu pemikiran dan pembuktian dan ada yang membutuhkan pemikiran atau pembuktian. Ilmu ada dua macam, yaitu ilmu *naqliyah* (Al-Qur'an, hadis, tafsir, ilmu kalam, tasawuf dan *ta'bir al-ru'yah*) dan ilmu *'aqliyah* (filsafat, metafisika, matematika dan fisika dengan macam-macam pembagiannya). Jadi, penelitian ini mengarah kepada ilmu *naqliyah* karena menggunakan kajian Al-Qur'an dan hadis.

## 2. Konsep Ilmu dalam Islam

Ilmu datang dari Allah yang diperoleh melalui indra sehat, *khobar sadiq* dan intuisi. Ilmu dalam Islam bisa mengantarkan kepada kebenaran

---

<sup>33</sup>Syamsuddin Arif, *Defining and...*, h. 4.

<sup>34</sup>Ahmad Baiquni, *Islam dan...*, h. 1.

mutlak.<sup>35</sup> Ilmu dalam Islam cukup komprehensif. Ilmu dapat dipadankan dengan sains dalam tradisi (barat). Namun dengan pemaknaan yang lebih luas. Cakupan ilmu dalam Islam tidak sebatas yang *fisikal* dan dapat diamati (*observable*) saja, tetapi juga meliputi aspek metafisika. Ilmu dalam Islam identik dengan nilai objektivitas (*ala ma huwa bihi*) yang menjadi karakteristik utama yang mesti melekat pada ilmu. Dilihat dari segi sumber ilmu, berbeda dengan keyakinan umum tentang dua ayat-ayat Tuhan, ayat-ayat *qauliyyah* dan ayat-ayat *kauniyyah*. Tulisan ini menambahkan ada satu lagi ayat-ayat Tuhan mesti juga mendapat perhatian, yakni ayat-ayat *insaniyyah*. Implikasi ketiga ayat di atas dalam pengembangan kajian epistemologi Islam cukup jelas. Umat Islam dalam hal ini dituntut menguasai dan memahami ketiganya. Pada ayat *qauliyyah*, maka dituntut penguasaan ilmu agama. Pada ayat *kauniyyah*, maka dituntut penguasaan sains keislaman. Pada ayat *insaniyyah*, maka dituntut penguasaan ilmu sosial, humaniora.<sup>36</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep ilmu dalam Islam adalah ilmu datang dari Tuhan yang diperoleh melalui indra sehat, *khobar sadiq* dan intuisi yang bisa mengantarkan kepada kebenaran mutlak. Proses ilmu dalam Islam senantiasa melibatkan Allah sebagai sumber ilmu. Dilihat dari segi sumber ilmu, yaitu ayat *qauliyyah* (ilmu agama), *kauniyyah* (sains keislaman) dan *insaniyyah* (ilmu sosial).

---

<sup>35</sup>Achmad Reza Hutama Al-Faruqi, "Konsep Ilmu...", h. 233-234.

<sup>36</sup>Muh. Zainal Abidin, "Konsep Ilmu...", h. 119.

### 3. Konsep Ilmu dalam Al-Qur'an

Ilmu dalam perspektif Al-Qur'an adalah pengetahuan dan pengenalan yang jelas terhadap suatu obyek sesuai dengan keadaannya. Karena itu, dalam pandangan Al-Qur'an, seseorang yang menjangkau sesuatu dengan benaknya tetapi jangkauannya itu masih dibarengi oleh sedikit keraguan, maka tidak dapat dinamai mengetahui apa yang dijangkaunya itu. Ilmu dalam Al-Qur'an terklasifikasi atas dua jenis. Pertama, ilmu yang diperoleh melalui belajar dengan istilah *al-ilm kasbiy*. Kedua, ilmu yang merupakan anugerah Allah (tanpa proses belajar) yang sering disebut dengan istilah ilmu *ladunny*. Ilmu dalam klasifikasi pertama, adalah pengetahuan yang diperoleh manusia bersumber dari luar dirinya melalui usaha yang disengaja. Ilmu dalam klasifikasi kedua, disebut pula ilmu *wahabiy* yakni pengetahuan yang diperoleh manusia bersumber dari luar dirinya sebagai pemberian Allah kepadanya yang disebut dengan wahyu bagi nabi/rasul-Nya dan ilham bagi hamba pilihan-Nya. Al-Qur'an memberikan kedudukan lebih tinggi kepada orang yang berilmu, berupa derajat yakni kemuliaan dan keutamaan yang diraihnya, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Orang berilmu dimaksud disini menurut Al-Qur'an adalah *ulul al-ilm, al-rasikhun fi al'ilm, al-alimun, al-ulama, ulu al-bab*, yakni orang yang berilmu sekaligus juga ia beriman. Dengan kata lain, orang berilmu yang diangkat derajatnya adalah mereka yang dapat mengantarkan dirinya kepada amal saleh.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Muchlis Nadjmuddin, "Konsep Ilmu...", h. 186-187.

Ilmu yang dimiliki oleh Allah kepada dua kelompok yang memiliki fungsi dan eksistensi tersendiri. Semua sarana yang dipersiapkan dan disediakan Allah untuk kepentingan hidup dan kehidupan umat manusia, baik dalam wujud (alam fisika) atau '*alam (khalqiyyah)*', maupun dalam wujud (ajaran ilmu sosial dan budaya) atau '*allama (khuluqiyyah)*'. Kemajuan teknologi manusia diartikan dan dimaknai sebagai hasil dari pengolahan (contekan) dari ilmu Allah dalam wujud alam, seperti membuat pesawat terbang, mencontoh burung. Sementara alam itu sendiri adalah realisasi ilmu-Nya Allah. *Samawat* artinya makhluk organis, termasuk ke dalam kategori ini adalah bumi dan juga tubuh manusia secara organis. Al-Qur'an sering menyebut secara bersamaan (bergandengan), istilah *arḍu* dan *samawat*, maka maksud *arḍu* disana adalah makhluk biologis pengisi bumi. Walaupun nama-nama ajaran ilmu Allah yang ditanzilkan berbeda-beda, namun dalam fungsi dan eksistensinya tetap sama yaitu sebagai pembina kehidupan sosial budaya. Khusus bagi manusia yang akan dipersiapkan sebagai *khalifatullah fil arḍi* maka terlebih dahulu ada dua hal yaitu: (a) kondisi fisik yang dewasa dalam arti sesungguhnya, perkembangan berpikir manusia selaras dengan perkembangan dirinya, pola pikirnya menjadi mampu untuk menanggapi ajaran ilmu yang akan membentuknya menjadi makhluk sosial-budaya. Metode ajaran ilmu Allah bukan hasil empiris manusia, baik secara refleksi dan ataupun difeksi. Ajaran ilmu Allah menggunakan metode tanzil yaitu diajarkan, dimana manusia sebagai

mahluk yang dipersiapkan Allah untuk menerima ajaran ilmu itu melalui kalbunya.<sup>38</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep ilmu dalam Al-Qur'an adalah terdapat dua jenis yaitu *al-ilm kasbiy* (ilmu yang diperoleh melalui belajar) pengetahuan yang diperoleh manusia bersumber dari luar dirinya melalui usaha yang disengaja dan *ladunny* (ilmu yang merupakan anugerah Allah (tanpa proses belajar) pengetahuan yang diperoleh manusia bersumber dari luar dirinya sebagai pemberian Allah.

#### 4. Konsep Ilmu Berlandaskan Tauhid

Menurut Ulum, ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas hakikat Allah. Ilmu ini berkaitan dengan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, metodologi pemahaman hakikat Allah dan sarana untuk mengantarkan kepada-Nya. Kajian hakikat Allah ini terdiri dari tauhid *rububiyah*, tauhid *uluhiyah* dan tauhid *asma wa sifatih*. Tauhid *rububiyah*, berarti bahwa Allah sebagai Pencipta dan Pengurus segala sesuatu. Keyakinan seperti ini, sudah dimiliki oleh semua orang. Walaupun demikian, orang yang baru sebatas meyakini Allah sebagai Pencipta belum bisa disebut sudah mukmin, kecuali apabila telah dibuktikannya dengan beribadah kepada-Nya. Tauhid *uluhiyah*, berarti bahwa Allah adalah yang berhak disembah dan dipatuhi oleh segala yang ada di langit dan di bumi. Tauhid ini harus mengalahkan ketaatan kepada manusia. Adapun tauhid *asma wa sifatih*, berarti bahwa Allah memiliki 99 nama Allah dan sifat-Nya. Memiliki arti ada yang wajib

---

<sup>38</sup>Mochamad Arifinal, "Konsep Ilmu...", h. 101-102.

bagi Allah dan ada juga yang mustahil bagi manusia. Kebenaran adanya Allah bisa dibuktikan dengan pemikiran tentang ilmu Allah yang bersifat *iradah kauniyah* (berhubungan dengan kehendak Allah langsung) dan *iradah syariyah* (berhubungan dengan perintah Allah kepada hamba-Nya. Adapun sarana untuk bisa berhubungan dengan Allah, yaitu dengan beramal saleh. Menurut pemahaman hakikat Allah dan sarana mengantarkan seseorang bisa berhubungan dengan-Nya, akan berimplikasi bagi aktivitas kehidupan manusia. Bila dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam (*abdullah* dan *khalifatullah*), maka implikasi konsepsi tauhid menurut Muhammad bin Abdul Wahhab itu ada lima, yaitu *akhlaqul karimah*, menghormati perbedaan individu, menghormati kemajemukan masyarakat, profesionalitas dan visi misi *abdullah* yang *khalifatullah*.<sup>39</sup>

Ilmu dalam perspektif Islam bersumber dari Allah, dicari untuk mengenal dan mengabdikan kepada-Nya melalui perbuatan baik dengan memakmurkan bumi, mensejahterakan manusia dan makhluk serta melestarikan semesta. Sumber ilmu pengetahuan dalam Islam adalah Al-Qur'an dan sunah, serta alam semesta. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam tauhid meliputi: dualitas, ideosionalitas dan teleologis yang selanjutnya dibangun basis ontologis, epistemologis dan etis.<sup>40</sup>

Menurut Hermawati dalam hasil temuannya yang berjudul "Konsep Ilmu Berlandaskan Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi serta Implikasinya di Dunia Pendidikan", bahwa Al-Faruqi salah satu ilmuwan Islam ingin

---

<sup>39</sup>Itah Miftahul Ulum, "Konsepsi Tauhid...", h. 104-105.

<sup>40</sup>Kartina AM., "Konsep Ilmu...", h. 373.

berupaya melandaskan ilmu pada prinsip tauhid, karena tauhid adalah inti dari ajaran Islam. Perealisasian Islamisasi ilmu mungkin senada dengan mulai dibentuknya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bukan hanya menjadikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah tersebut. Lembaga-lembaga pendidikan Islam ini berupaya mendesain kurikulum yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits, siswa pun mendapat pelajaran agama bukan hanya dalam materi pelajaran agama Islam saja. Namun, pelajaran umum pun didasarkan kepada Al-Qur'an dan hadis dan setiap kegiatan rutin maupun kegiatan ekstrakurikuler berusaha menanamkan nilai-nilai Islami dalam diri anak didik, karena diharapkan anak-anak di generasi mendatang dapat memiliki kualitas intelektual dan spiritual yang baik dan unggul.<sup>41</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep ilmu dalam tauhid adalah ilmu yang membahas hakikat Allah. Ilmu ini berkaitan dengan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, metodologi pemahaman hakikat Allah dan sarana untuk mengantarkan kepada-Nya. Kajian hakikat Allah ini terdiri dari tauhid *rububiyah*, tauhid *uluhiyah* dan tauhid *asma wa sifatih*.

## 5. Konsep Ilmu Menurut Tokoh Muslim

Ilmu menurut Al-Attas adalah kebenaran yang didenotasikan dengan istilah *haqq* yang merangkum segala sesuatu, baik proposisi maupun ontologi. Ilmu mencakup dua hal yakni, ilmu yang berasal dari Allah atau

---

<sup>41</sup>Nur Wahyu Hermawati, "Konsep Ilmu Berlandaskan Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi serta Implikasinya di Dunia Pendidikan", *At-Ta'dib: Integrasi Pendidikan*, Vol. 10, No. 2, 08 Desember 2015, h. 400-401.

makrifat dan ilmu pengetahuan. Kedua ilmu ini dalam Islam saling berkaitan erat. Untuk memperoleh ilmu tersebut, manusia memiliki perantara-perantara yakni indera yang sehat, laporan (*khobar*) yang benar yang disandarkan pada otoritas, akal yang sehat dan intuisi. Al-Attas menggunakan beberapa istilah dalam menyebut ilmu, yaitu: *haqq*, makrifat dan tanzil. Adapun, dalam upaya memperoleh ilmu, manusia yang pertama, serta dituntut untuk bersikap adil dalam kategori ilmu yang kedua, agar dapat memanfaatkan ilmu tersebut dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan.<sup>42</sup>

Ilmu menurut Fakhr Al-Din al-Razi adalah suatu pemahaman yang mengantarkan pada hikmah terhadap sesuatu. Hikmah tersebut nantinya akan mengantarkan pada hakikat kenikmatan dan kebahagiaan. Fakhr Al-Din Al-Razi juga menyatakan berbagai macam keutamaan ilmu yang diantaranya mampu mengantarkan derajat seseorang menuju sebuah ketaatan hanya pada Allah. Ilmu mampu mengantarkan manusia untuk selalu mendapatkan hidayah dari Allah, sehingga manusia akan selalu terbiasa untuk melakukan kebaikan yang berpengaruh pada semua perbuatan untuk diri sendiri maupun orang lain. Ilmu adalah penghidup hati dari kebutaan, ilmu adalah cahaya penglihatan dari semua bentuk kegelapan, dimana nantinya ilmu mampu menguatkan atau justru melemahkan badan karena salah arah dan tidak dilandasi dengan keimanan. Ilmu juga mampu

---

<sup>42</sup>Lailah Alfi, "Konsep Ilmu...", h. 208.

mengantarkan pada derajat yang tinggi di dunia dan akhirat serta tafakur yang mengantarkan pada ketaatan hanya kepada Allah.<sup>43</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep ilmu menurut tokoh muslim bahwa kebanyakan lebih mengarah kepada upaya untuk memperoleh dan memanfaatkan ilmu untuk mendapatkan hidayah dari Allah.

## 6. Kitab Matan *Al-Uşul As-Şalāşah*

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab memiliki dua kitab yang berbeda, yaitu: *Al-Uşul As-Şalāşah* dan *Şalāşatul Uşul*. *Al-Uşul As-Şalāşah* merupakan kitab yang beliau tulis untuk anak-anak kecil, secara kandungan sangat berbeda dengan kitab yang kedua. Adapun *Şalāşatul Uşul* adalah kitab yang kita kenal selama ini, yang dipelajari di ma'had-ma'had *Ahlussunnah* dan di majelis taklim.

Syaikh Shalih bin Abdul 'Aziz Alu Syaikh menjelaskan:

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab memiliki risalah lainnya dengan judul *Al-Uşul As-Şalāşah* yang merupakan risalah kecil dan lebih ringkas dari buku *Şalāşatul Uşul*. Agar anak-anak kecil dapat mempelajari (3 pertanyaan kubur ini). Risalah ini dinamakan *Al-Uşul As-Şalāşah*. Banyak yang tercampur (tidak bisa membedakan) antara dua penamaan kitab ini.<sup>44</sup>

Kitab *Al-Uşul As-Şalāşah* adalah kitab dasar belajar tauhid yang berisi tentang pertanyaan kubur yaitu “Siapa Rabb-mu?”, “Apa agama-mu?”, “Siapa Nabi-mu?”. Namun tentu saja yang bisa menjawab tiga pertanyaan ini adalah yang punya keyakinan yang benar kepada Allah swt., Nabi

<sup>43</sup>Tistigar Sansayto dan Alinda Zakiyatul Fakhroh, “Konsep Ilmu...”, h. 174-175.

<sup>44</sup>Syaikh Shalih bin Abdul 'Aziz Alu Syaikh, *Syarhu Tsalatsatil Ushul*, t.tp, Maktabah Daarul Hijaz, 1423 H. Jilid 1, Cet. 1.

Muhammad saw. dan Islam. Caranya adalah dengan mempelajari empat perkara yaitu ilmu, amal, dakwah dan sabar. Pertama, ilmu yaitu tiga landasan utama (menenal Allah swt., menenal Nabi Muhammad saw. dan menenal agama Islam berdasarkan dalil-dalilnya). Kedua, mengamalkan ilmu tersebut. Ketiga, berdakwah kepadanya. Keempat, bersabar terhadap gangguan di dalamnya.<sup>45</sup> Penelitian ini berfokus pada perkara ilmu, yaitu tiga landasan utama menenal Allah swt., menenal nabi Muhammad saw. dan menenal agama Islam.

## **B. Penelitian yang Relevan**

1. Abdul Basit, "Muhammad bin Abdul Wahhab: Pemikiran Teologi dan Tanggapan Ulama Mengenai Pemikirannya" *Tazkiya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Vol. 19, No. 2, Juli-Desember 2018.

Hasil temuannya bahwa terdapat beberapa pemikiran teologi dari Muhammad bin Abdul Wahhab di antaranya, a) berpegang kepada Al-Qur'an dan sunah sebagai sumber pertama syariat, b) menyeru untuk memurnikan pemahaman tauhid dan menuntut orang muslimin untuk kembali seperti orang-orang muslim pada masa awal Islam, c) berpegang teguh kepada manhaj salaf saleh dan para imam mujtahid, d) meninggalkan fanatisme serta berdakwah untuk mengikuti kebenaran sesuai dalil, e) menetapkan bagi Allah dalam perkara asma dan sifat sesuai dengan Allah tetapkan serta menafikan apa yang Allah nafikan dan f) membasmi bid'ah dan khurafat yang tersebar pada waktu itu karena kebodohan dan

---

<sup>45</sup>Wahhab, Syaikh Imam Muhammad Bin Abdul, *Al-Ushul Ats-Tsalatsah*, Mesir: Dar Ibnu Jauzi, t.th., h. 3-4.

keterbelakangan. Terdapat dua sikap ulama dalam menanggapi pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab yaitu mendukung dan menolak. Para ulama yang mendukung pemikirannya adalah Syekh Muhammad Al-Ghazali (1917-1996 M), Syekh Muhammad Rasyid Rida (1865-1935 M) dan Sejarawan Al-Jabarti (1753-1825), sedangkan ulama yang menolak pemikirannya adalah Syekh Sulaiman bin Abdul Wahhab, Syekh Ahmad bin Dahlan (lahir 1232 H/1816 M) dan Syekh Muhammad Al-Kurdi (wafat 1332 H/1914 M).

Persamaan penelitian Basit dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Muhammad bin Abdul Wahhab. Perbedaan penelitian Basit dengan penelitian ini adalah pemikiran teologi dan tanggapan ulama mengenai pemikirannya, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan *Al-Uşul As-Salāşah*.

2. Nurlaelah Abbas, "Muhammad bin Abdul Wahhab: Gerakan Revivalisme dan Pengaruhnya", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 16, No. 2, Desember 2015.

Hasil temuannya bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab adalah pendiri aliran (faham) Wahabiah di Arab Saudi. Gerakan Wahabi adalah salah satu gerakan keagamaan yang berusaha memurnikan agama Islam dari segala pemahaman dan praktek yang sudah menyimpang dari tuntunan yang sebenarnya. Akidah-akidah yang pokok dari aliran Wahabiah pada hakikatnya tidak berbeda dengan apa yang telah dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah. Perbedaan yang ada, hanya dengan cara melaksanakan dan

menafsirkan beberapa persoalan tertentu. Akidah atau tauhid umat Islam telah dicemari oleh berbagai hal seperti tahayul, bid'ah dan khurafat yang bisa menjatuhkan pelakunya kepada syirik. Kelompok revivalis menilai bahwa, tauhid yang diajarkan nabi Muhammad saw. telah diselubungi khurafat dan faham kesufian. Masjid-masjid banyak ditinggalkan karena orang lebih cenderung menghias diri dengan azimat. Lahirnya faham Wahabiyah oleh Muhammad bin Abdul Wahhab, tidak terlepas dari sikap pro dan kontra. Kelompok yang pro menilai hal itu adalah suatu kehati-hatian dalam menjalani agama khususnya ibadah (pengabdian) kepada Allah sebagai tujuan hidup. Sementara yang kontra, menilai hal itu sebagai hal yang ekstrim karena banyak hal yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan, terabaikan karena pertimbangan bid'ah dan musyrik. Meskipun pengaruhnya cukup mengalami perkembangan yang signifikan, bukan saja di Arab Saudi, melainkan di beberapa negeri lainnya seperti, India, Al-Jazair, Mesir, Sudan dan Indonesia.

Persamaan penelitian Abbas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Muhammad bin Abdul Wahhab. Perbedaan penelitian Abbas dengan penelitian ini adalah gerakan revivalisme dan pengaruhnya, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan *Al-Uşul As-Şalāşah*.

3. Mukhamad Syamsul Huda, "Pengaruh Pemikiran Teologi Muhammad bin 'Abd Al-Wahab Terhadap Pemerintahan Dinasti Saudi Arabia Ketiga", Tesis, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Hasil temuannya bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan Saudi Arabia. Baik itu di bidang pemurnian, pemerintahan, hukum, sampai pendidikan dan budaya. Pengaruh tersebut dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Pengaruh langsung dari Muhammad bin Abdul Wahhab adalah persekutuannya dengan Ibnu Sa'ud sampai saat ini masih tetap berlangsung. Pengaruh langsung dapat berwujud dari kitab-kitab yang ditulis oleh Muhammad bin Abdul Wahhab yang sebagian besar pemikirannya dipengaruhi oleh Ibnu Taimiyah. Sampai saat ini, kitab karangan Muhammad bin Abdul Wahhab masih menjadi rujukan para ulama Arab. Pengaruh tidak langsung, berwujud dari para generasi, baik itu keturunan Muhammad bin Abdul Wahhab maupun Ibnu Sa'ud, dari para pengikut-pengikutnya. Pengaruhnya dapat dilihat bagaimana para ulama yang terinspirasi pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab menduduki posisi penting, terutama di bidang agama dan hukum, sedangkan jabatan pemerintahan tetap dijabat oleh Dinasti Saud yang merupakan keturunan Muhammad bin Abdul Wahhab. Pengaruh pemikiran teologi Muhammad bin Abdul Wahhab meliputi beberapa bidang. Pengaruh di awal pembentukan Kerajaan Saudi sangat terasa, tetapi mulai berkurang secara bertahap seiring dengan perkembangan zaman dan seiring dengan peningkatan tekanan-tekanan dari luar negeri. Pengaruh dalam setiap bidangnya pun berbeda-beda tingkatannya, ada bidang yang masih dipengaruhi dengan kuat, tetapi ada juga yang pengaruhnya cukup lemah. Bidang-bidangnya yaitu bidang kebudayaan dan tradisi, sistem politik,

hukum, ekonomi dan pendidikan. Sifat dari pengaruh kelompok Wahabi tidak dapat diartikan sebagai negara Saudi sepenuhnya dikendalikan oleh pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab karena sebuah pemikiran apapun itu tidaklah bersifat tetap, akan tetapi lebih bersifat dinamis, meskipun dengan kadar ukuran yang berbeda-beda. Sebuah pemikiran selalu berhubungan dengan pemikiran lainnya dan tak berdiri sendiri. Sebuah pemikiran terkadang tidak sesuai dengan realitas. Sebuah pemikiran selalu bersifat dialektis, termasuk pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab. Sampai saat ini pun pemikiran keagamaan di Saudi Arabia di bawah otoritas para mufti selalu menyesuaikan dengan tuntunan-tuntunan luar terutama dalam satu dasawarasa, bahkan mereka membolehkan berlakunya HAM, meskipun dengan ukuran syariat Islam sebagaimana yang mereka pahami.

Persamaan penelitian Huda dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Muhammad bin Abdul Wahhab. Perbedaan penelitian Huda dengan penelitian ini adalah pengaruh pemikiran teologinya terhadap pemerintahan dinasti Saudi Arabia ketiga, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan *Al-Uşul As-Şalāşah*.

4. Imam Taulabi, "Gerakan Puritanisme Muhammad bin Abdul Wahhab", *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 19, No. 1, 2013.

Hasil temuannya bahwa kiprah Muhammad bin Abdul Wahhab dalam menunaikan tugas yang cukup besar, yaitu upaya untuk menyelamatkan degradasi moral dan kekotoran tauhid yang menimpa umat Islam pada

masanya, telah membangkitkan semangat baru ke arah permurnian dan kesejahteraan umat Islam menuju ke arah yang lebih baik. Dengan pemurnian yang dilakukan itu dapat dibangun di atas pondasi iman yang kokoh dan mantap. Iman yang kokoh itulah yang dapat membangun suatu masyarakat Islam yang kuat dan maju. Landasan iman yang kuat akan menghasilkan semangat dan motivasi yang tinggi pula ke arah kemajuan. Menurutnya sebagai hasil kajian terhadap gerakan Muhammad bin Abdul Wahhab ini agar tidak sia-sia, seharusnya dapat memupuk semangat yang tinggi kepada para intelektual muslim untuk dapat berkiprah dan menelorkan gagasan-gagasan yang membawa ke arah kemajuan umat Islam. Dengan hal baru itu dapat terwujud dengan baik setelah memahami apa yang pernah terjadi pada sejarah umat Islam pada masa lalu.

Persamaan penelitian Taulabi dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Muhammad bin Abdul Wahhab. Perbedaan penelitian Taulabi dengan penelitian ini adalah gerakan puritanisme, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan *Al-Uşul As-Şalāşah*.

5. Akhmad Sukardi, "Strategi dan Metode Dakwah Muhammad Ibn Abdul Wahab", *Al-Munzir*, Vol. 6, No. 2, November 2013.

Hasil temuannya bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab adalah seorang tokoh yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan dakwah Islam di Jazirah Arab pada abad ke 19. Seorang reformis Wahabi dan mengambil posisi ekstrim dalam penolakan keyakinan dan pemujaan

terhadap para wali atau terhadap setiap manusia sebagai bentuk syirik. Muhammad bin Abdul Wahhab beserta pengikutnya menegaskan bahwa Al-Qur'an dan sunah nabi Muhammad saw. adalah satu-satunya otoritas muslim yang sangat valid. Strategi dakwahnya adalah mencurahkan perhatian kepada tauhid, berdakwah di lingkungan sendiri dan menyusun kekuatan dakwah bersama pemerintah. Metode dakwahnya dengan cara yang bijaksana, lisan, tulisan, bahkan penyerangan terhadap orang-orang yang berusaha mencela syariat Islam secara terang-terangan. Sasarannya adalah memberantas bid'ah untuk mengembalikan masyarakat pada ajaran Islam yang murni.

Persamaan penelitian Sukardi dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Muhammad bin Abdul Wahhab. Perbedaan penelitian Sukardi dengan penelitian ini adalah strategi dan metode dakwah, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan *Al-Uşul As-Şalāşah*.

6. Syamsuez Salihima, "Konsep Pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahhab", *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Vol. 1, No. 1, 2013.

Hasil temuannya bahwa paham Wahabi didirikan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab, seorang pembaharu dalam ilmu dan paham keagamaannya (ilmu-ilmu Islam). Penyebab munculnya gerakan ini karena praktek-praktek keagamaan utamanya ibadah yang terjadi pada masyarakat saat itu sangat bercampur dengan hal-hal yang mengarah ke perbuatan syirik. Pokok-pokok ajaran paham Wahabi adalah tauhid, tawassul, ziarah kubur, takfir, bid'ah

ijtihad dan taklid. Gerakan ini dapat diterima oleh masyarakat karena keuletan, kesabaran, ketabahan pengagasnya dalam memperjuangkan cita-citanya dan adanya dukungan yang kuat dari penguasa. Paham ini masih mengilhami masyarakat muslim di dunia dewasa ini, utamanya di Saudi Arabia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa pembaharu yang terjadi di beberapa negara mayoritas penduduknya beragama Islam, utamanya di bidang akidah yaitu diilhami oleh ajaran Wahabi.

Persamaan penelitian Salihima dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Muhammad bin Abdul Wahhab. Perbedaan penelitian Salihima dengan penelitian ini adalah konsep pembaharuan, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan *Al-Uşul As-Şalāşah*.

7. Itah Miftahul Ulum, "Konsepsi Tauhid Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dan Implikasinya Bagi Tujuan Pendidikan Islam", *Logika: Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, Vol. 9, No. 3, 2013.

Hasil temuannya bahwa ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas hakikat Allah. Ilmu ini berkaitan dengan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, metodologi pemahaman hakikat Allah dan sarana untuk mengantarkan kepada-Nya. Kajian hakikat Allah ini terdiri dari tauhid *rububiyah*, tauhid *uluhiyah* dan tauhid *asma wa sifatih*. Tauhid *rububiyah*, berarti bahwa Allah sebagai Pencipta dan Pengurus segala sesuatu. Keyakinan seperti ini, sudah dimiliki oleh semua orang. Walaupun demikian, orang yang baru sebatas meyakini Allah sebagai Pencipta belum bisa disebut sudah mukmin,

kecuali apabila telah dibuktikannya dengan beribadah kepada-Nya. Tauhid *uluhiyah*, berarti bahwa Allah adalah yang berhak disembah dan dipatuhi oleh segala yang ada di langit dan di bumi. Tauhid ini harus mengalahkan ketaatan kepada manusia. Adapun tauhid *asma wa sifatih*, berarti bahwa Allah memiliki 99 nama Allah dan sifat-Nya. Memiliki arti ada yang wajib bagi Allah dan ada juga yang mustahil bagi manusia. Kebenaran adanya Allah bisa dibuktikan dengan pemikiran tentang ilmu Allah yang bersifat *iradah kauniyah* (berhubungan dengan kehendak Allah langsung) dan *iradah syariyah* (berhubungan dengan perintah Allah kepada hamba-Nya). Adapun sarana untuk bisa berhubungan dengan Allah, yaitu dengan beramal saleh. Menurutnya pemahaman hakikat Allah dan sarana mengantarkan seseorang bisa berhubungan dengan-Nya, akan berimplikasi bagi aktivitas kehidupan manusia. Bila dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam (*abdullah* dan *khalifatullah*), maka implikasi konsepsi tauhid menurut Muhammad bin Abdul Wahhab itu ada lima, yaitu *akhlakul karimah*, menghormati perbedaan individu, menghormati kemajemukan masyarakat, profesionalitas dan visi misi *abdullah* yang *khalifatullah*.<sup>46</sup>

Persamaan penelitian Ulum dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Muhammad bin Abdul Wahhab. Perbedaan penelitian Ulum dengan penelitian ini adalah konsepsi tauhid dan implikasinya bagi tujuan pendidikan Islam, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada

---

<sup>46</sup>Itah Miftahul Ulum, "Konsepsi Tauhid Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dan Implikasinya Bagi Tujuan Pendidikan Islam", *Logika: Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, Vol. 9, No. 3, 2013, h. 104-105.

konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan *Al-Uşul As-Şalāşah*.

8. Shomiyatun, “Konsep Ilmu dalam Pandangan Islam”, *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, Vol. 5, No. 1, 17 Oktober 2017.

Hasil temuannya bahwa konsep ilmu dalam Islam merupakan hal yang sangat penting dan utama bagi seorang muslim. Hal ini merupakan sesuatu yang sebaiknya dipersiapkan sedemikian rupa dalam rangka upaya untuk memposisikan diri dalam berbagai pembelajaran, kegiatan utamanya ketika bergulat dengan dunia ilmu. Apabila seseorang tidak mengetahui konsep ilmu dalam pandangan Islam, maka akan menjadi biang keladi musibah buat dirinya dan kehidupan yang lebih luas. Tetapi jika ia mampu memahami konsep ilmu dalam pandangan Islam dengan baik kemungkinan besar akan membawa manfaat dan kemudahan seluas-luasnya seiring dengan kesungguhan dan ketaqwaan manusia itu sendiri.

Persamaan penelitian Shomiyatun dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang konsep ilmu. Perbedaan penelitian Shomiyatun dengan penelitian ini adalah konsep ilmu dalam pandangan Islam, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan *Al-Uşul As-Şalāşah*.

9. Mochamad Arifinal, “Konsep Ilmu (Al-Qur'an) Sebagai Wujud Ajaran Ilmu Allah”, *Al-Qalam*, Vol. 33, No. 1, 30 Juni 2016.

Ilmu yang dimiliki oleh Allah kepada dua kelompok yang memiliki fungsi dan eksistensi tersendiri. Semua sarana yang dipersiapkan dan

disediakan Allah untuk kepentingan hidup dan kehidupan umat manusia, baik dalam wujud (alam fisika) atau '*alam* (khalqiyyah), maupun dalam wujud (ajaran ilmu sosial dan budaya) atau '*allama* (khuluqiyyah). Kemajuan teknologi manusia diartikan dan dimaknai sebagai hasil dari pengolahan (contekan) dari ilmu Allah dalam wujud alam, seperti membuat pesawat terbang, mencontoh burung. Sementara alam itu sendiri adalah realisasi ilmu-Nya Allah. *Samawat* artinya makhluk organis, termasuk ke dalam kategori ini adalah bumi dan juga tubuh manusia secara organis. Al-Qur'an sering menyebut secara bersamaan (bergandengan), istilah *ardlu* dan *samawat*, maka maksud *ardu* disana adalah makhluk biologis pengisi bumi. Walaupun nama-nama ajaran ilmu Allah yang *ditanzilkan* berbeda-beda, namun dalam fungsi dan eksistensinya tetap sama yaitu sebagai pembina kehidupan sosial budaya. Khusus bagi manusia yang akan dipersiapkan sebagai *khalifatullah fil ardi* maka terlebih dahulu ada dua hal yaitu: (a) kondisi fisik yang dewasa dalam arti sesungguhnya, perkembangan berpikir manusia selaras dengan perkembangan dirinya, pola pikirnya menjadi mampu untuk menanggapi ajaran ilmu yang akan membentuknya menjadi makhluk sosial-budaya. Metode ajaran ilmu Allah bukan hasil empiris manusia, baik secara refleksi dan ataupun difeksi. Ajaran ilmu Allah menggunakan metode tanzil yaitu diajarkan, Allah sebagai muridnya, dimana manusia sebagai makhluk yang dipersiapkan Allah untuk menerima ajaran ilmu itu melalui *qalbunya*.

Persamaan penelitian Mochamad Arifinal Nadjmuddin dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang konsep ilmu. Perbedaan penelitian Mochamad Arifinal Nadjmuddin dengan penelitian ini adalah konsep ilmu (Al-Qur'an) sebagai wujud ajaran ilmu Allah, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan *Al-Uşul As-Şalāşah*.

10. Muh. Zainal Abidin, "Konsep Ilmu dalam Islam Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Islam", *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. 10, No. 1, 10 Maret 2016.

Hasil temuannya bahwa ilmu dalam Islam cukup komprehensif. Ilmu dapat dipadankan dengan science dalam tradisi (barat). Namun dengan pemaknaan yang lebih luas. Cakupan ilmu dalam Islam tidak sebatas yang fisik dan dapat diamati saja, tetapi juga meliputi aspek metafisika. Ilmu dalam Islam identik dengan nilai objektivitas (*ala ma huwa bihi*) yang menjadi karakteristik utama yang mesti melekat pada ilmu. Dilihat dari segi sumber ilmu, berbeda dengan keyakinan umum tentang dua ayat-ayat Tuhan, ayat-ayat *qauliyah* dan ayat-ayat *kauniyyah*. Tulisan ini menambahkan ada satu lagi ayat-ayat Tuhan mesti juga mendapat perhatian, yakni ayat-ayat *insaniyyah*. Implikasi ketiga ayat di atas dalam pengembangan kajian epistemologi Islam cukup jelas. Umat Islam dalam hal ini dituntut menguasai dan memahami ketiganya. Pada ayat-ayat *qauliyah*, maka dituntut penguasaan ilmu-ilmu agama. Pada ayat-ayat

*kauniyyah*, maka dituntut penguasaan sains kealaman. Pada ayat-ayat *insaniyyah*, maka dituntut penguasaan ilmu-ilmu sosial, humaniora.

Persamaan penelitian Muh. Zainal Abidin dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang konsep ilmu. Perbedaan penelitian Muh. Zainal Abidin dengan penelitian ini adalah konsep ilmu dalam Islam tinjauan terhadap makna, hakikat, dan sumber-sumber ilmu dalam Islam, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan *Al-Uşul As-Şalāşah*.

11. Achmad Reza Utama al-Faruqi, “Konsep Ilmu dalam Islam”, *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 13, No. 2, 30 September 2015.

Hasil temuannya ilmu datang dari Allah yang diperoleh melalui indra sehat, *khabar sadiq* dan intuisi. Ilmu dalam Islam bisa mengantarkan kepada kebenaran mutlak.

Persamaan penelitian Achmad Reza Utama al-Faruqi dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang konsep ilmu. Perbedaan penelitian Achmad Reza Utama al-Faruqi dengan penelitian ini adalah konsep ilmu dalam Islam, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan *Al-Uşul As-Şalāşah*.

12. Muchlis Nadjmuddin, “Konsep Ilmu dalam Al-Qur’an”, *Inspirasi*, Vol. 1, No. 10, 24 Juli 2014.

Hasil temuannya bahwa ilmu dalam perspektif Al-Qur'an adalah "pengetahuan dan pengenalan yang jelas terhadap suatu obyek sesuai dengan keadaannya". Karena itu, dalam pandangan Al-Qur'an, seseorang yang menjangkau sesuatu dengan benaknya tetapi jangkauannya itu masih dibarengi oleh sedikit keraguan, maka tidak dapat dinamai "mengetahui apa yang dijangkaunya itu". Ilmu dalam Al-Qur'an terklasifikasi atas dua jenis. Pertama, ilmu yang diperoleh melalui belajar dengan istilah *al-ilm kasbiy*. Kedua, ilmu yang merupakan anugerah Allah (tanpa proses belajar) yang sering disebut dengan istilah ilmu *ladunny*. Ilmu dalam klasifikasi pertama, adalah pengetahuan yang diperoleh manusia bersumber dari luar dirinya melalui usaha yang disengaja. Ilmu dalam klasifikasi kedua, disebut pula ilmu *wahabiy* yakni pengetahuan yang diperoleh manusia bersumber dari luar dirinya sebagai pemberian Tuhan kepadanya yang disebut dengan wahyu bagi nabi/rasul-Nya dan ilham bagi hamba pilihan-Nya. Al-Qur'an memberikan kedudukan lebih tinggi kepada orang yang berilmu, berupa derajat yakni kemuliaan dan keutamaan yang diraihnya, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Orang berilmu dimaksud disini menurut Al-Qur'an adalah *ulul al-ilm*, *al-rasikhun fi al'ilm*, *al-alimun*, *al-ulama*, *ulu al-bab*, yakni orang yang berilmu sekaligus juga ia beriman. Dengan kata lain, orang berilmu yang diangkat derajatnya adalah mereka yang dapat mengantarkan dirinya kepada amal shaleh (karya yang bermanfaat).

Persamaan penelitian Muchlis Nadjmuddin dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang konsep ilmu. Perbedaan penelitian

Muchlis Nadjmuddin dengan penelitian ini adalah konsep ilmu dalam Al-Qur'an, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan *Al-Uşul As-Şalāşah*.

13. Irwan Malik Marpaung, "Konsep Ilmu dalam Islam" *At-Ta'dib: Pendidikan Karakter*, Vol. 6, No. 2, 26 Desember 2011.

Hasil temuannya bahwa Islam sebagai peradaban sangat menaruh perhatian besar pada ilmu. baik pemaknaan, sumber dan klasifikasinya diwarnai oleh pandangan akan hadirnya Tuhan dalam setiap proses kehidupan manusia. Ilmu merupakan sistem pemaknaan akan realitas dan kebenaran, bersumber pada wahyu yang didukung oleh *rasio* dan intuisi. Olah *rasio* tersebut meliputi nalar (*nadzar*) dan alur fikir (*fikr*). Dengan proses tersebut akal akan dapat berartikulasi, menyusun proposisi, menyatakan pendapat, berargumentasi, membuat analogi, membuat keputusan, serta menarik kesimpulan. Sebagai instrumen penuntun manusia, ilmu memungkinkan manusia untuk mengetahui (*'ilm*), mengenal (*ma'rifah*), memilih (*ikhtiyar*), memilah (*tafriq*), membedakan (*tamyiz*), menilai dan menentukan (*hukm*) atas segala sesuatu.

Persamaan penelitian Irwan Malik Marpaung dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang konsep ilmu. Perbedaan penelitian Irwan Malik Marpaung dengan penelitian ini adalah konsep ilmu dalam Islam, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan *Al-Uşul As-Şalāşah*.

14. Kartina AM., “Konsep Ilmu dengan Paradigma Tauhid”, *Al-Qalam*, Vol. 21, No. 102, 31 Desember 2004.

Hasil temuannya bahwa ilmu dalam perspektif Islam bersumber dari Allah, dicari untuk mengenal dan mengabdikan kepada-Nya melalui perbuatan baik dengan memakmurkan bumi, mensejahterakan manusia dan makhluk serta melestarikan semesta. Sumber ilmu pengetahuan dalam Islam adalah Al-Qur'an dan sunah, serta alam semesta. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam tauhid meliputi: dualitas, ideosionalitas dan teleologis yang selanjutnya dibangun basis ontologis, epistemologis dan etis.

Persamaan penelitian Kartina AM. dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang konsep ilmu. Perbedaan penelitian Kartina AM. dengan penelitian ini adalah konsep ilmu dengan paradigma tauhid, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan *Al-Uşul As-Şalāşah*.

15. Tistigar Sansayto dan Alinda Zakiyatul Fakhriroh, “Konsep Ilmu Menurut Fakhr al-Din al-Razi”, *Kalimah*, Vol. 16, No. 2, 1 September 2018.

Hasil temuannya bahwa ilmu menurut Fakhr Al-Din Al-Razi adalah suatu pemahaman yang mengantarkan pada hikmah terhadap sesuatu. Hikmah tersebut nantinya akan mengantarkan pada hakikat kenikmatan dan kebahagiaan. Fakhr Al-Din al-Razi juga menyatakan berbagai macam keutamaan ilmu yang diantaranya mampu mengantarkan derajat seseorang menuju sebuah ketaatan hanya pada Allah swt. Ilmu mampu mengantarkan manusia untuk selalu mendapatkan hidayah Allah swt., sehingga manusia

akan selalu terbiasa untuk melakukan kebaikan yang berpengaruh pada semua perbuatan untuk diri sendiri maupun orang lain. Ilmu adalah penghidup hati dari kebutaan, ilmu adalah cahaya penglihatan dari semua bentuk kegelapan, dimana nantinya ilmu mampu menguatkan atau justru melemahkan badan karena salah arah dan tidak dilandasi dengan keimanan. Ilmu juga mampu mengantarkan pada derajat yang tinggi di dunia dan akhirat serta *tafakkur* yang mengantarkan pada ketaatan kepada Allah swt.

Persamaan penelitian Tistigar Sansayto dan Alinda Zakiyatul Fakhroh dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang konsep ilmu menurut tokoh muslim. Perbedaan penelitian Tistigar Sansayto dan Alinda Zakiyatul Fakhroh dengan penelitian ini adalah konsep ilmu menurut Fakhr Al-Din Al-Razi, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan *Al-Uşul As-Şalāşah*.

16. Nur Wahyu Hermawati, "Konsep Ilmu Berlandaskan Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi serta Implikasinya di Dunia Pendidikan", *At-Ta'dib: Integrasi Pendidikan*, Vol. 10, No. 2, 08 Desember 2015.

Hasil temuannya bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pula dalam dunia pendidikan ternyata tidak selamanya membawa pengaruh yang positif bagi manusia. Dampak negatif dari pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan telah meresahkan umat Islam khususnya, karenanya banyak dari umat Islam yang mulai terpengaruh dengan doktrin dan pandangan (barat). Mereka menerima

ilmu-ilmu yang sudah terkontaminasi dengan budaya-budaya (barat) tanpa ada saringan kembali. Sehingga banyak dari umat Islam yang mencoba memisahkan dari ilmu pengetahuan. Namun, Ismail Raji al-Faruqi salah satu ilmuwan Islam ingin berupaya menyelamatkan Islam dari pengaruh (barat) dengan mencanangkan pengIslamisasian ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu yang ia lakukan ini melandaskan ilmu pada prinsip tauhid, karena tauhid adalah inti dari ajaran Islam. Perealisasian Islamisasi ilmu ini mungkin senada dengan mulai dibentuknya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bukan hanya menjadikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah tersebut. Lembaga-lembaga pendidikan Islam ini berupaya mendesain kurikulum yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits, siswa pun mendapat pelajaran agama bukan hanya dalam materi pelajaran agama Islam saja. Namun, pelajaran umum pun didasarkan kepada Al-Qur'an dan hadits dan setiap kegiatan rutin maupun kegiatan ekstrakurikuler berusaha menanamkan nilai-nilai Islami dalam diri anak didik, karena diharapkan anak-anak di generasi mendatang dapat memiliki kualitas intelektual dan spiritual yang baik dan unggul.

Persamaan penelitian Nur Wahyu Hermawati dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang konsep ilmu. Perbedaan penelitian Nur Wahyu Hermawati dengan penelitian ini adalah konsep ilmu berlandaskan tauhid Ismail Raji Al-Faruqi serta implikasinya di dunia pendidikan, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan *Al-Uşul As-Şalāşah*.

17. Lailah Alfi, “Konsep Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquid Al-Attas (Analisis Buku Islam dan Filsafat Sains)”, *Tasfiah*, Vol. 2, No. 2, 01 Agustus 2018.

Hasil temuannya bahwa ilmu menurut Al-Attas adalah kebenaran yang didenotasikan dengan istilah *haqq* yang merangkum segala sesuatu, baik proposisi maupun ontologi. Ilmu mencakup dua hal, yakni ilmu yang berasal dari Allah atau *ma’rifah* dan ilmu pengetahuan. Kedua ilmu ini dalam Islam saling berkaitan erat. Untuk memperoleh ilmu tersebut, manusia memiliki perantara-perantara yakni indera yang sehat, laporan (*khobar*) yang benar yang disandarkan pada otoritas, akal yang sehat dan intuisi. Al-Attas menggunakan beberapa istilah dalam menyebut ilmu, yaitu: *haqq*, *ma’rifah* dan *tanzil*. Adapun, dalam upaya memperoleh ilmu, manusia yang pertama, serta dituntut untuk bersikap adil dalam kategori ilmu yang kedua, agar dapat memanfaatkan ilmu tersebut dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan.

Persamaan penelitian Lailah Alfi dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang konsep ilmu menurut tokoh muslim dan analisis buku. Perbedaan penelitian Lailah Alfi dengan penelitian ini adalah konsep ilmu menurut Syed Muhammad Naquid Al-Attas (analisis buku Islam dan filsafat sains), sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan *Al-Uşul Aş-Şalāsah*.

18. Hasbiyallah dan Mahil Nurul Ihsan, “Konsep Pengenalan Allah (Ma’rifatullah) Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Perspektif*, Vol 3, No. 1, Mei 2019.

Hasil temuannya bahwa terdapat beberapa konsep mengenal Allah yaitu: pertama, konsep pengenalan kepada Allah (makrifatullah) dapat dipelajari melalui perenungan dan pendalaman pikiran terhadap ayat qauniah (wahyu) dan ayat aqliyah (akal) untuk memahami alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya sehingga pengenalan tersebut dapat menggetarkan kesadaran pikiran dan iman terhadap Allah menimbulkan rasa cinta ibadah kepada-Nya. Kedua, implikasi makrifatullah dalam pendidikan Islam di antaranya, makrifatullah sebagai pendidikan dasar agama Islam untuk meningkatkan ketauhidan peserta didik, menyadari tugas dan tanggung jawab peserta didik sebagai abdullah, makrifatullah sebagai kesadaran tugas dan peran peserta didik sebagai khalifah di muka bumi, menggapai rida Allah sebagai tujuan utama pendidikan Islam dan makrifatullah sebagai pendidikan akhlak mulia peserta didik.

Persamaan penelitian Hasbiyallah dan Ihsan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang konsep pengenalan Allah (ma’rifatullah). Perbedaan penelitian Hasbiyallah dan Ihsan dengan penelitian ini adalah implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan *Al-Uşul As-Şalāşah*.

19. Lalu Heri Afrizal, “Rububiyah dan Uluhiyyah Sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan Tafsir, Hadits dan Bahasa)”, *Tasfiyah*, Vol. 2, No. 1, 2018.

Hasil temuannya bahwa konsep tauhid yang lebih relevan dan komprehensif adalah yang menggabungkan dua makna konseptual, yaitu *rububiyah* dan *uluhiyyah*, bukan sekedar salah satu dari keduanya. Sebab kedua makna inilah yang menunjukkan kata tauhid berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur’an, sunah dan perkataan para ulama generasi salaf yang mengambil langsung ajaran agama ini dari sumbernya yang jernih, demikian juga makna secara semantik dan kebahasaan. Konsep tauhid dalam Islam bukan hanya aspek *rububiyah* semata, karena pengakuan akan *rububiyah* Allah semata tidak cukup untuk menjadikan seorang menjadi muslim. Sebab kaum musyrik Makkah pada zaman nabi saw. juga mengimani bahwa Allah adalah *Rabb* Yang Mahakuasa, Maha Mencipta dan Maha pemberi rezeki, tetapi mereka dicap sebagai kafir dan musyrik lantaran menyembah kepada selain Allah. Bahkan Iblis dalam beberapa ayat di dalam Al-Qur’an mengakui bahwa Allah adalah *Rabb*-nya, Allah berfirman dalam Al-Qur’an:

قَالَ رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ<sup>47</sup>

Terjemahannya: “Ia (Iblis) berkata, ‘Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka berilah penangguhan kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan’”. Juga dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ<sup>48</sup>

<sup>47</sup>Al-Hijr [15]: 36.

<sup>48</sup>Al-Hijr [15]: 39.

Terjemahannya: “Ia (Iblis) berkata, ‘Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya’”. Tetapi, meski demikian tetaplah ia sebagai makhluk yang paling kafir karena meolak untuk taat dan patuh terhadap perintah Allah untuk bersujud menghormati Agam. Penolakan kepatuhan ini tentu saja merupakan pengingkarnya terhadap tauhid *uluhiyyah*.<sup>49</sup>

Persamaan penelitian Afrizal dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang konsep tauhid. Perbedaan penelitian Afrizal dengan penelitian ini adalah Rububiyah dan Uluhiyyah Sebagai Konsep Tauhid Tinjauan Tafsir, Hadits dan Bahasa, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan *Al-Uşul As-Şalāşah*.

Mengenai penelitian yang relevan, untuk lebih jelasnya persamaan dan perbedaan penelitian bisa dilihat melalui tabel tentang perbandingan penelitian yang diadakan sebelumnya dengan penelitian yang diadakan oleh peneliti, di bawah ini sebagai berikut:

---

<sup>49</sup>Lalu Heri Afrizal, “Rububiyah dan Uluhiyyah Sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan Tafsir, Hadits dan Bahasa)”, *Tasfiyah*, Vol. 2, No. 1, Februari 2018, h. 70-71.

**Tabel 1.0**  
**Perbandingan Penelitian yang Diadakan Sebelumnya dengan Penelitian yang**  
**Diadakan oleh Peneliti**

| No. | Nama/Judul/Tahun  | Persamaan dengan Penelitian Sekarang | Perbedaan  |   | Jenis                             |
|-----|---|--------------------------------------|--|---|-----------------------------------|
|     |   |                                      | Penelitian Sebelumnya  | Penelitian Sekarang   |                                   |
| 1   | Abdul Basit, "Muhammad bin Abdul Wahhab: Pemikiran Teologi dan Tanggapan Ulama Mengenai Pemikirannya" 2018.                             | Muhammad bin Abdul Wahhab            | Pemikiran Teologi dan Tanggapan Ulama Mengenai Pemikirannya                  | Konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan <i>Al-Uşul As-Şalāşah</i> | <i>Library Research</i>           |
| 2   | Nurlaelah Abbas, "Muhammad bin Abdul Wahhab: Gerakan Revivalisme dan Pengaruhnya", 2015.  | Muhammad bin Abdul Wahhab            | Gerakan Revivalisme dan Pengaruhnya  | Konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan <i>Al-Uşul As-Şalāşah</i> | <i>Library Research</i>           |
| 3   | Mukhamad Syamsul Huda, "Pengaruh Pemikiran Teologi Muhammad bin 'Abd Al-Wahab Terhadap Pemerintahan Dinasti Saudi Arabia Ketiga", 2014. | Muhammad bin Abdul Wahhab            | Pengaruh Pemikiran Teologi Terhadap Pemerintahan Dinasti Saudi Arabia Ketiga | Konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan <i>Al-Uşul As-Şalāşah</i> | Tesis/<br><i>Library Research</i> |
| 4   | Imam Taulabi, "Gerakan Puritanisme Muhammad bin Abdul Wahhab", 2013.  | Muhammad bin Abdul Wahhab            | Gerakan Puritanisme  | Konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan <i>Al-Uşul As-Şalāşah</i> | <i>Library Research</i>           |

| No. | Nama/Judul/Tahun   | Persamaan dengan Penelitian Sekarang | Perbedaan  |   | Jenis                   |
|-----|--|--------------------------------------|--|---|-------------------------|
|     |  |                                      | Penelitian Sebelumnya                                | Penelitian Sekarang   |                         |
| 5   | Akhmad Sukardi, "Strategi dan Metode Dakwah Muhammad Ibn Abdul Wahab", 2013.   | Muhammad bin Abdul Wahhab            | Strategi dan Metode Dakwah                           | Konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan <i>Al-Uşul As-Şalāşah</i> | <i>Library Research</i> |
| 6   | Syamsuez Salihima, "Konsep Pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahhab", 2013.   | Konsep Muhammad bin Abdul Wahhab     | Pembaharuan  | Konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan <i>Al-Uşul As-Şalāşah</i> | <i>Library Research</i> |
| 7   | Itah Miftahul Ulum, "Konsepsi Tauhid Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dan Implikasinya Bagi Tujuan Pendidikan Islam", 2013. | Konsepsi Muhammad bin Abdul Wahhab   | Tauhid dan Implikasinya bagi Tujuan Pendidikan Islam | Konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan <i>Al-Uşul As-Şalāşah</i> | <i>Library Research</i> |
| 8   | Shomiyatun, "Konsep Ilmu dalam Pandangan Islam", 2017.   | Konsep ilmu                          | Pespektif Islam                                      | Konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan <i>Al-Uşul As-Şalāşah</i> | <i>Library Research</i> |
| 9   | Mochamad Arifinal, "Konsep Ilmu (Al-Qur'an) Sebagai Wujud Ajaran Ilmu Allah", 2016.  | Konsep ilmu                          | Al-Qur'an Sebagai Wujud Ajaran Ilmu Allah            | Konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan <i>Al-Uşul As-Şalāşah</i> | <i>Library Research</i> |

| No. | Nama/Judul/Tahun  | Persamaan dengan Penelitian Sekarang | Perbedaan   |   | Jenis                   |
|-----|---|--------------------------------------|---|---|-------------------------|
|     |   |                                      | Penelitian Sebelumnya   | Penelitian Sekarang   |                         |
| 10  | Muh. Zainal Abidin, "Konsep Ilmu dalam Islam Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Islam", 2016. | Konsep ilmu                          | Perspektif Islam tinjauan terhadap makna, hakikat, dan sumber-sumber ilmu dalam Islam | Konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan <i>Al-Uşul As-Şalāşah</i> | <i>Library Research</i> |
| 11  | Achmad Reza Hutama al-Faruqi, "Konsep Ilmu dalam Islam", 2015.  | Konsep ilmu                          | Perspektif Islam  | Konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan <i>Al-Uşul As-Şalāşah</i> | <i>Library Research</i> |
| 12  | Muchlis Nadjmuddin, "Konsep Ilmu dalam Al-Qur'an", 2014.  | Konsep ilmu                          | Perspektif Al-Qur'an  | Konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan <i>Al-Uşul As-Şalāşah</i> | <i>Library Research</i> |
| 13  | Irwan Malik Marpaung, "Konsep Ilmu dalam Islam" <i>At-Ta'dib: Pendidikan Karakter</i> , 2011.                             | Konsep ilmu                          | Perspektif Islam  | Konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan <i>Al-Uşul As-Şalāşah</i> | <i>Library Research</i> |
| 14  | Kartina AM., "Konsep Ilmu dengan Paradigma Tauhid", 2004.   | Konsep ilmu                          | Dengan paradigma tauhid   | Konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan <i>Al-Uşul As-Şalāşah</i> | <i>Library Research</i> |

| No. | Nama/Judul/Tahun  | Persamaan dengan Penelitian Sekarang               | Perbedaan  |   | Jenis                   |
|-----|---|--|--|---|-------------------------|
|     |   |  | Penelitian Sebelumnya  | Penelitian Sekarang   |                         |
| 15  | Tistigar Sansayto dan Alinda Zakiyatul Fakhroh, “Konsep Ilmu Menurut Fakhr Al-Din Al-Razi”, 2018.                               | Konsep ilmu menurut tokoh muslim                   | Menurut Fakhr Al-Din Al-Razi   | Konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan <i>Al-Uşul As-Şalāşah</i> | <i>Library Research</i> |
| 16  | Nur Wahyu Hermawati, “Konsep Ilmu Berlandaskan Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi serta Implikasinya di Dunia Pendidikan”, 2015.      | Konsep Ilmu menurut tokoh muslim                   | Berlandaskan Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi serta Implikasinya di Dunia Pendidikan   | Konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan <i>Al-Uşul As-Şalāşah</i> | <i>Library Research</i> |
| 17  | Lailah Alfi, “Konsep Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquid Al-Attas (Analisis Buku Islam dan Filsafat Sains)”, 2018.                | Konsep ilmu menurut tokoh muslim dan analisis buku | Menurut Syed Muhammad Naquid Al-Attas (analisis buku Islam dan filsafat sains)     | Konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan <i>Al-Uşul As-Şalāşah</i> | <i>Library Research</i> |
| 18  | Hasbiyallah dan Mahil Nurul Ihsan, “Konsep Pengenalan Allah (Ma’rifatullah) Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam, 2019. | Konsep Mengenal Allah                              | Ma’rifatullah Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam                         | Konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan <i>Al-Uşul As-Şalāşah</i> | <i>Library Research</i> |
| 19  | Lalu Heri Afrizal, “Rububiyah dan Uluhiyyah Sebagai Konsep Tauhid Tinjauan Tafsir, Hadits dan Bahasa, 2018.                     | Konsep Tauhid                                      | Rububiyah dan Uluhiyyah Sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan Tafsir, Hadits dan Bahasa) | Konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan <i>Al-Uşul As-Şalāşah</i> | <i>Library Research</i> |

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, hasil yang dicapai dalam penelitian ini dalam bentuk deskripsi. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu riset yang memfokuskan diri untuk menganalisis bahan tertulis berupa buku, koran, majalah, film, naskah, artikel dan sejenisnya.<sup>50</sup>

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa beberapa peninggalan tulisan-tulisan khususnya sumber yakni kitab matan *Al-Uşul As-Şalāsah* serta tulisan-tulisan dari para mufassir, buku-buku, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian, kemudian akan dikaji secara mendalam dan informasi tersebut dijelaskan sewajarnya dengan tidak menghilangkan sifat aslinya.

#### B. Waktu Penelitian

Waktu penelitian 6 bulan 25 hari, dari 20 Januari-15 Juli 2020. Terhitung sejak dikeluarkannya surat penetapan pembimbing sampai dengan ujian tesis.

**Tabel 1.1**  
**Waktu Penelitian**

| No. | Kegiatan                                    | Waktu Pelaksanaan |     |     |     |     |     |     |
|-----|---|-------------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
|     |   | Jan               | Feb | Mar | Apr | Mei | Jun | Jul |
| 1.  | Penetapan Pembimbing                        | √                 |     |     |     |     |     |     |
| 2.  | Konsultasi Proposal Tesis dengan Pembimbing | √                 | √   |     |     |     |     |     |
| 3.  | Ujian Proposal Tesis                        |                   |     | √   |     |     |     |     |
| 4.  | Revisi Proposal Tesis                       |                   |     | √   | √   |     |     |     |
| 5.  | Konsultasi Tesis dengan Pembimbing          |                   |     |     | √   | √   | √   |     |
| 6.  | Pengumpulan Data                            |                   |     |     | √   | √   | √   |     |
| 7.  | Pengolahan Data Analisis                    |                   |     |     | √   | √   | √   |     |
| 8.  | Ujian Tesis                                 |                   |     |     |     |     |     | √   |

<sup>50</sup>Adnan Mahdi dan Mujahidin, *Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, Tesis, & Disertasi*, Bandung: Alfabeta, 2014, Cet.1, h. 126.

### C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian agar pekerjaannya menjadi lebih mudah dan baik, dalam arti lebih cermat, lengkap sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah.<sup>51</sup> Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman dokumentasi. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data-data dan arsip-arsip dokumentasi yaitu laptop, handphone (perekam suara, kamera dan video), internet, perpustakaan, buku dan artikel jurnal yang berhubungan dengan penelitian.

### D. Data dan Sumber Data

Data yang dikaji dalam penelitian ini adalah konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan *Al-Uşul As-Şalāşah* serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, lebih spesifiknya dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab matan *Al-Uşul As-Şalāşah* karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab.
2. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku terjemahan matan *Al-Uşul As-Şalāşah: 3 Landasan Pokok Akidah Islam* oleh Ainul Haris Arifin, buku terjemahan matan *Al-Uşul As-Şalāşah: 3 Landasan Utama Akidah Islam* oleh Muhammad Isa Anshori, kitab *Syarah Uşulus Şalāşah* oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin, kitab *Syarhu Şalāşatil Uşul* oleh

---

<sup>51</sup>Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006, h. 203.

Syaikh Shalih bin Abdul ‘Aziz Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir (terj.) M. Abdul Ghoffar, Aburrahman Mu’thi, Abu Al-Atsari, M. Yusuf Harun, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), (kitab *Tafsir Jalalain*, oleh Jalaluddin As-Syuyuthi, Pesantren Persatuan Islam 91 Tasikmalaya, Tasikmalaya: Komlilasi CHM oleh Dani Hidayat, 2010, Versi 2.0.). (M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 15 Juz Amma, Jakarta: Lentera Hati, 2003). (Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, Jilid 9, Depok: Gema Insani, 2015). Jurnal Abdul Basit “Muhammad bin Abdul Wahhab: Pemikiran Teologi dan Tanggapan Ulama Mengenai Pemikirannya”. Jurnal Nurlaelah Abbas “Muhammad bin Abdul Wahhab: Gerakan Revivalisme dan Pengaruhnya”. Tesis Mukhamad Syamsul Huda “Pengaruh Pemikiran Teologi Muhammad bin ‘Abd Al-Wahab Terhadap Pemerintahan Dinasti Saudi Arabia Ketiga”. Jurnal Imam Taulabi “Gerakan Puritanisme Muhammad bin Abdul Wahhab”. Jurnal Akhmad Sukardi “Strategi dan Metode Dakwah Muhammad Ibn Abdul Wahab”. Jurnal Syamsuez Salihima “Konsep Pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahhab”. Jurnal Itah Miftahul Ulum “Konsepsi Tauhid Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dan Implikasinya Tujuan Pendidikan Islam”.

3. Data tersier yaitu pendukung dari bahan sekunder yang terdiri dari (Al-Qur’an dan Terjemahannya dari Departemen Agama Republik Indonesia, Surabaya: Karya Agung, 2006), (Kamus Besar Bahasa Indoensia dari

Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), dan *google translate* “internet”.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>52</sup>

Peneliti juga melakukan telaah pustaka atau mengkaji berbagai literatur, yaitu dengan mendalami, mencermati, dan menganalisis. Kajian pustaka (*literature review*) adalah proses kegiatan menelaah dan membaca bahan-bahan pustaka seperti buku-buku atau dokumen-dokumen, mempelajari dan menilai prosedur dan hasil penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan orang lain, serta mempelajari laporan-laporan hasil observasi dan hasil survei tentang masalah yang terkait dengan topik permasalahan yang akan diteliti.<sup>53</sup>

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab matan *Al-Uşul Aş-Salāşah*, kitab tafsir lainnya sebagai sumber penunjang, serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, baik itu klasik maupun modern untuk diolah kemudian dianalisis. Dengan teknik pengumpulan data di atas, maka peneliti akan menemukan kesimpulan yang objektif dari analisisnya terhadap

---

<sup>52</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003, Cet. 9, h. 181.

<sup>53</sup>Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Kencana, 2014, Cet. 2, h. 205.

penafsiran dari mufassir khususnya kitab matan *Al-Uşul As-şalāşah* tentang konsep ilmu.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis wacana (*discourse analysis*). Analisis wacana adalah sebuah metode penelitian kualitatif yang berfungsi untuk menganalisis bahasa, tulisan, pidato, percakapan, baik percakapan verbal maupun non-verbal. Dengan teknik analisis wacana, peneliti melihat dan menganalisis apa yang ada dibalik kata dan kalimat (*text*), sehingga peneliti bisa mengetahui bagaimana dan mengapa pesan dalam sebuah teks dihadirkan.<sup>54</sup> Jadi, peneliti ingin menganalisis dan memaknai kitab matan *Al-Uşul As-Şalāşah* yang membahas tentang konsep ilmu.

---

<sup>54</sup>Deborah Schiffrin, *Ancangan Kajian Wacana*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Biografi Muhammad bin Abdul Wahhab

##### 1. Nasab dan Pertumbuhan

Al-Imam Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Rasyid bin Buraid bin Muhammad bin Musrif bin Ummar bin Mu'dhab bin Rais bin Zakhir bin Muhammad bin Alwi bin Wuhaib bin Qosim bin Musa bin Mas'ud bin Uqbah bin Sani' bin Nahsyal bin Syaddad bin Zuhair bin Syihab bin Rabi'ah bin Abu Suud bin Malik bin Hanzhalah bin Malik bin Zaid bin Manah Ibni Tamim bin Mur bin Ad bin Thabikhah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Ad'nan.<sup>55</sup> Biasa kita kenal dengan sebutan Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi seorang pembaharu di Arab, pengikut paham Taimiyah dan bermazhab Hambali.<sup>56</sup>

Muhammad bin Abdul Wahhab berada dari keluarga yang dikenal sebagai keluarga para ulama. Pada abad ke 9 hijriah, ulama paling terkenal yang ada di Najd adalah kakeknya, yaitu Sulaiman bin Ali yang menjabat sebagai qadhi (hakim agama) di Raudhah Sudair. Setelah berhenti, beliau pindah ke Uyainah dan menjabat sebagai qadhi pula serta menjadi Syekh (guru ilmu-ilmu *syar'i*) bagi sejumlah penuntut ilmu. ada dua orang putranya yang bernama Abdul Wahhab (ayah dari Muhammad bin Abdul

---

<sup>55</sup>Sofyan Chalid bin Idham Ruray, *Salafi Antara Tuduhan dan Kenyataan*, Bandung: Toobagus Publishing, 2012, h. 29.

<sup>56</sup>M. Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, h. 58.

Wahhab) dan Ibrahim (pamannya). Kelak Abdul Wahhab pun menjadi seorang alim yang kemudian menduduki jabatan qadhi di Uyainah, tetapi tidak setingkat keilmuan ayahnya (Syekh Sulaiman).<sup>57</sup>

Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid bin Barra bin Musyrif At-Tamimi. Lahir pada tahun 1115 H di kota Uyainah yang masih masuk wilayah Najd, sebelah barat kota Riyadh, jaraknya dengan kota Riyadh sekitar perjalanan (70 km). Tumbuh dan besar di negeri Uyainah dan menimba ilmu disana. Seorang yang jenius dan cepat memahami, bahkan hafal Al-Qur'an sebelum umur 10 tahun. Ayahnya sendiri mengasuh dan mengajari fikih mazhab Hambali, tafsir, akidah dan beberapa bidang ilmu *syar'i* serta bahasa. Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab sangat menaruh perhatian besar terhadap kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnul Qayyim, sehingga terpengaruh oleh keduanya dan berjalan di atas jalan mereka dalam mementingkan masalah akidah yang benar, mendakwahnya, membelanya dan memperingatkan dari perbuatan menyekutukan Allah, bid'ah serta khurafat.<sup>58</sup>

## 2. Perjalanan dalam Menuntut Ilmu

Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab mengadakan rihlah (perjalanan) menuju Makkah untuk menunaikan kewajiban haji dan mencari bekal ilmu *syar'i*. Kemudian rihlah ke Madinah, disana bertemu dengan dua Syekh

<sup>57</sup>Abdullah Ash-Shalih Al-'Utsaimin, *Tarikh Al-Mamlakah Al-'Arabiyyah As-Su'udiyah*, Juz 1, Cet. 16, 2011, h. 65.

<sup>58</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarah Ushuluts Tsalatsah: Penjelasan Lengkap Tiga Landasan Utama* (terj.) t.tp, Daar Tsurayya lin Nasyri, 2014, h. 5.

yang alim lagi mulia, keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupannya. Mereka adalah Syekh Abdullah bin Ibrahim bin Saif An-Najdi dan Syekh Muhammad Hayah bin Ibrahim As-Sindi. Lantas setelah itu rihlah ke Basrah dan mendengarkan hadis, fikih, membacakan nahu kepada gurunya sampai menguasainya. Kemudian rihlah ke daerah Ahsa dan bertemu dengan syekh-syekh Ahsa, di antaranya Abdullah bin Abdul Lathif seorang hakim.<sup>59</sup>

### 3. Kiprah dalam Menyerukan Tauhid

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab pulang ke daerah Huraimala, karena ayahnya dulu seorang hakim di Uyainah, lantas terjadi pertentangan dengan pemimpin Uyainah sehingga pindah ke Huraimala pada tahun 1139 H, menetap di sana menyeru kepada tauhid dan memperingatkan dari kesyirikan sampai ayahnya meninggal pada tahun 1153 H. Lantas sebagian orang-orang jahat melakukan konspirasi untuk mencelakannya disebabkan senantiasa mengingkari kefasikan dan kejahatan mereka, sampai-sampai mereka hendak membunuhnya.

Berbeda dengan pendapat Shaib Abdul Hamid dalam bukunya *Al-Wahhabiyah Fi Surotihal Haqiqiyah*, bahwa pada tahun 1143 H Muhammad bin Abdul Wahhab mulai berdakwah kepada pemikirannya yang dianggap sebagai mazhab baru oleh sebagian kalangan. Akan tetapi dakwahnya ditentang oleh ayah dan guru-gurunya. Mereka membantah pemikiran-

---

<sup>59</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 6.

pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab maka mazhabnya tidaklah tersebar hingga ayahnya wafat pada tahun 1153 H.<sup>60</sup>

Kemudian diberitahukan perihal mereka kepada beberapa orang sehingga akhirnya mereka lari. Lalu setelah konspirasi tersebut berhasil menyudutkannya, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab pun berpindah ke Uyainah dan menawarkan dakwahnya kepada pemimpin Uyainah yang ketika itu pemimpinnya adalah Utsman bin Ma'mar.<sup>61</sup>

Pemimpin Uyainah pun menyambutnya, membantunya, mendukungnya, bersama dengannya menghancurkan kubah Zaid bin Khattab dan menghancurkan beberapa kubah serta kubur yang dibangun, bahkan merajam seorang wanita yang datang mengaku telah berzina padahal dia *muhsan* (telah pernah menikah). Ketika menghancurkan kubah dan melakukan rajam dalam masalah zina, maka menjadi masyhurlah perkara dan tersiarlah reputasi baiknya. Masyarakat pun mendengar tentangnya dan berdatangan dari berbagai daerah sekitar membantu sehingga semakin besarlah kekuatannya. Kemudian, sampailah berita perbuatan Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab menghancurkan kubah dan kubur serta penegak hukum had kepada pemerintah Ahsa dan sekutu-sekutunya. Hal ini membuat pemerintah Ahsa merasa khawatir terhadap kerajaannya dan memerintahkan kepada Utsman bin Ma'mar untuk membunuh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab atau mengusirnya dari Uyainah. Jika tidak dilakukan, maka akan diputus upeti darinya. Maka Utsman bin Ma'mar

---

<sup>60</sup>Shaib Abdul Hamid, *Al Wahhabiyah Fi Surotihal Haqiqiyah*, Beirut Lebanon: Al Gadir Liddirosat Wan Nasyr, 1995, h. 12-13.

<sup>61</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 6-7.

akhirnya menerima desakan ini dan memerintahkan Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab agar keluar dari Uyainah dan Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab pun keluar menuju Dir'iyyah. Hal itu terjadi pada tahun 1158 H.<sup>62</sup>

Singgah di Dir'iyyah sebagai tamu Muhammad bin Suwailim Al-Uraini, lantas pemimpin Dir'iyyah Muhammad bin Su'ud mengetahui akan kedatangannya. Istri Ibn Su'ud sendiri yang memberitahukan kedatangan dari Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab. Beberapa orang saleh mendatangi wanita tersebut dan berkata kepadanya, "Beritahukan kepada Muhammad (Ibn Su'ud) tentang orang ini! Semangatilah dia untuk mau membelanya dan beri motivasi kepadanya agar mau mendukung serta membantunya". Istri Muhammad adalah seorang wanita yang saleh lagi bertakwa. Ketika sang amir Muhammad bin Su'ud pemimpin Dir'iyyah dan sekitarnya masuk menemui istrinya, istrinya pun berkata, "Bergembiralah dengan ganimah (anugerah) yang besar ini. Ini adalah ganimah yang Allah kirimkan kepadamu, seorang lelaki yang menyeru kepada agama Allah, menyeru kepada *kitabullah*, menyeru kepada sunah Rasulullah. Sungguh betapa ganimah yang begitu besar. Bersegeralah menerimanya, bersegeralah menolongnya dan jangan kamu berhenti saja dalam hal itu selamanya."<sup>63</sup>

Sang amir pun menerima saran istrinya dan sungguh bagus apa yang dilakukannya Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab. Amir pergi ke kediaman Muhammad bin Suwailim Al-Uraini dan berkata kepada Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, "Bergembiralah dengan pertolongan dan

---

<sup>62</sup>*Ibid*, h. 8.

<sup>63</sup>*Ibid*, h. 8-9.

bergembiralah dengan keamanan”. Maka Syekh berkata kepadanya, “dan anda juga bergembiralah dengan pertolongan, bergembiralah dengan kekokohan dan kesudahan yang terpuji. Ini adalah agama Allah, siapa yang menolongnya niscaya Allah akan menolongnya. Siapa yang mendukungnya niscaya Allah akan mendukungnya”.<sup>64</sup>

Kemudian amir berkata kepada Syekh, “Aku akan membaikatmu di atas agama Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan Allah. Akan tetapi aku khawatir jika kami telah mendukungmu dan membantumu lantas Allah memenangkanmu atas musuh-musuh Islam lantas engkau menginginkan selain bumi kami dan berpindah dari kami ke tempat lain”. Maka Syekh menanggapi, “Bentangkan tanganmu, aku akan membaikatmu bahwa darah dibalas dengan darah, kehancuran dengan kehancuran dan aku membaikatmu untuk tetap tinggal bersama kalian dan aku tidak akan keluar dari negerimu selamanya”. Demikianlah, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab tinggal di Dir’iyyah dalam keadaan dihormati dan didukung sepenuhnya, menyeru kepada tauhid dan memperingatkan dari syirik. Orang-orang pun berdatangan, baik secara berkelompok maupun individu. Dengan mengajarkan akidah, Al-Qur’an, tafsir, fikih, hadis, *musthalah* hadis, berbagai ilmu bahasa Arab dan tarikh.

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab biasa berkirim surat dengan para ulama dan umara dari berbagai negeri dan penjuru, menyeru mereka kepada agama Allah sehingga tersebarlah dakwahnya. Setelah itu semakin

---

<sup>64</sup>*Ibid*, h. 8-9.

banyaklah kedengkian mereka, lantas berhimpun dan bersatu menentanginya. Maka amir mengobarkan jihad dengan pedang dan tombak dan peristiwa itu terjadi pada tahun 1158 H. Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab membantunya sampai akhir dakwahnya tersebar menyeluruh sampai ke penjuru alam dan gaungnya masih senantiasa bergema sampai hari ini.<sup>65</sup>

Menurut Imam Taulabi dalam hasil temuannya yang berjudul “Gerakan Puritanisme Muhammad bin Abdul Wahhab”, bahwa kiprah Muhammad bin Abdul Wahhab dalam menunaikan tugas yang cukup besar, yaitu upaya untuk menyelamatkan degradasi moral dan kekotoran tauhid yang menimpa umat Islam pada masanya, telah membangkitkan semangat baru ke arah permurnian dan kesejahteraan umat Islam menuju ke arah yang lebih baik. Dengan pemurnian yang dilakukan itu dapat dibangun di atas pondasi iman yang kokoh dan mantap. Iman yang kokoh itulah yang dapat membangun suatu masyarakat Islam yang kuat dan maju. Landasan iman yang kuat akan menghasilkan semangat dan motivasi yang tinggi pula ke arah kemajuan. Menurutny sebagai hasil kajian terhadap gerakan Muhammad bin Abdul Wahhab ini agar tidak sia-sia, seharusnya dapat memupuk semangat yang tinggi kepada para intelektual muslim untuk dapat berkiprah dan menelorkan gagasan-gagasan yang membawa ke arah kemajuan umat Islam. Dengan hal baru itu dapat terwujud dengan baik

---

<sup>65</sup>*Ibid*, h. 9-10.

setelah memahami apa yang pernah terjadi pada sejarah umat Islam pada masa lalu.<sup>66</sup>

#### 4. Guru-Gurunya

- a) Ayahnya sendiri Syekh Abdul Wahhab bin Sulaiman
- b) Syekh Abdullah bin Ibrahim bin Saif, yaitu ayah Syekh Ibrahim bin Abdullah pengarang kitab Al-‘Adzbu Al-Faidh fi ‘Ilmil Faraidh
- c) Syekh Muhammad Hayah bin Ibrahim As-Sindi
- d) Syekh Muhammad Al-Majmu’i Al-Bashri
- e) Syekh Musnid Abdullah bin Salim Al-Bashri
- f) Syekh Abdul Lathif Al-Afaliqi Al-Ahsa’i.<sup>67</sup>

#### 5. Murid-Muridnya

- a) Al-Imam Abdul Aziz bin Su’ud
- b) Al-Amir Su’ud bin Abdul Aziz bin Sulaiman
- c) Putra-putranya sendiri, Syekh Husain, Syekh Ali, Syekh Abdullah dan Syekh Ibrahim
- d) Cucunya Syekh Abdurrahman bin Hasan, penulis kitab Fathul Majid
- e) Syekh Muhammad bin Nashir bin Ma’mar
- f) Syekh Abdullah Al-Hushain
- g) Syekh Husain bin Ghannam.<sup>68</sup>

#### 6. Karya-Karyanya Muhammad bin Abdul Wahhab

---

<sup>66</sup>Imam Taulabi, “Gerakan Puritanisme Muhammad bin Abdul Wahhab”, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 19, No. 1, 2013.

<sup>67</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 16.

<sup>68</sup>*Ibid*, h. 17.

Menurut Syekh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin dalam *Syarah Ushuluts Tsalatsah: Penjelasan Lengkap Tiga Landasan Utama*, bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab mempunyai banyak karya tulis di antaranya: *Kitabut Tauhid, Ushul Iman, Kasyfusy Syubhat, Tsalatsatul Ushul, Mufidul Mustafid fi Kufri Tarikit Tauhid, Mukhtashar Fathul Bari, Mukhtashar Zadul Ma'ad, Masa'il Jahiliyyah, Fadhailush Shalah, Kitabut Istimbath, Risalah Ar-Radd 'ala Ar-Rafidhah* dan *Majmu'atul Hadits* dan sebagian besarnya telah tercetak dalam kumpulan karya-karya Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab pada tahun 1398 H di Riyadh di bawah pengawasan Jami'ah Al-Imam Muhammad bin Su'ud.<sup>69</sup>

Menurut Abdul Basit, bahwa karya-karya Muhammad bin Abdul Wahhab yang sudah dicetak maupun yang tulisan tangan adalah *Ahaditsufil Fitaniwal Hawadits, Ahkamush Shalah, Adabul Masy-yillash Shalah, Arba'ul Qawa'id Taduurul Ahkam 'Alaiha, Ushulul Iman, Mansakul Hajj, Al-Jawahirul Mudhiyyah, Ar-Rosa-ilu Asy-Syakhshiyyah, Ar-Risalatul Mufidah, Ath-Thaharah, Al-Qawa'idul Arba'ah, Al-Kabair, Masa-ilul Jahiliyyah, Ba'dhu Fawa'id Shulhil Hudaibiyah, Tafsiru Ayaatin Minal Qur'anil Karim, Tsalatsatul Ushul, Majmu'atul Hadits 'ala Abwabil Fiqh, Risalah fir Raddi 'Alar Rafidhah, Syuruthush Shalah wa Arkanuhawa Wajibatuha, Fatawawa Masa-il, Fadha-ilul Qur'an, Fadhlul Islam, Kitabut Tauhid, Kasyfus Syubhat, Mabhatsul Ijtihad wal Khilaf, Majmu'atu Rasa-il fit Tauhidi wal Iman, Mukhtasharul Inshafwa Asy-Syarhul Kabir,*

---

<sup>69</sup>*Ibid*, h. 17-18.

*Mukhtashar Tafsir Surat Al-Anfal, Mukhtashar Zadil Ma'ad li Ibnil Qayyim Al-Jauziyah, Mukhtashar Siratir Rasul Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, Masa-il ringkasan dari penjelasan-penjelasan Ibnu Taimiyyah dan Mufidul Mustafid fi Kufri Tarikit Tauhid.*<sup>70</sup>

## 7. Pemikiran dan Tanggapan Ulama Mengenai Pemikirannya

Menurut Akhmad Sukardi dalam hasil temuannya yang berjudul “Strategi dan Metode Dakwah Muhammad Ibn Abdul Wahab”, bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab adalah seorang tokoh yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan dakwah Islam di Jazirah Arab pada abad ke 19. Seorang reformis Wahabi dan mengambil posisi ekstrim dalam penolakan keyakinan dan pemujaan terhadap para wali atau terhadap setiap manusia sebagai bentuk syirik. Muhammad bin Abdul Wahhab beserta pengikutnya menegaskan bahwa Al-Qur'an dan sunah nabi Muhammad saw. adalah satu-satunya otoritas muslim yang sangat valid. Strategi dakwahnya adalah mencurahkan perhatian kepada tauhid, berdakwah di lingkungan sendiri dan menyusun kekuatan dakwah bersama pemerintah. Metode dakwahnya dengan cara yang bijaksana, lisan, tulisan, bahkan penyerangan terhadap orang-orang yang berusaha mencela syariat Islam secara terang-terangan. Sasarannya adalah memberantas bid'ah untuk mengembalikan masyarakat pada ajaran Islam yang murni.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup>Abdul Basit, “Muhammad bin Abdul Wahhab: Pemikiran Teologi dan Tanggapan Ulama Mengenai Pemikirannya” *Tazkiya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Vol. 19, No. 2, Juli-Desember 2018, h. 62-63.

<sup>71</sup>Akhmad Sukardi, “Strategi dan Metode Dakwah Muhammad Ibn Abdul Wahab”, *Al-Munzir*, Vol. 6, No. 2, November 2013, h. 157.

Menurut Mukhamad Syamsul Huda dalam tesisnya yang berjudul *Pengaruh Pemikiran Teologi Muhammad bin 'Abd Al-Wahab Terhadap Pemerintahan Dinasti Saudi Arabia Ketiga*, bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan Saudi Arabia. Baik itu di bidang pemurnian, pemerintahan, hukum, sampai pendidikan dan budaya. Pengaruh tersebut dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Pengaruh langsung dari Muhammad bin Abdul Wahhab adalah persekutuannya dengan Ibnu Sa'ud sampai saat ini masih tetap berlangsung. Pengaruh langsung dapat berwujud dari kitab-kitab yang ditulis oleh Muhammad bin Abdul Wahhab yang sebagian besar pemikirannya dipengaruhi oleh Ibnu Taimiyyah. Sampai saat ini, kitab karangan Muhammad bin Abdul Wahhab masih menjadi rujukan para ulama Arab. Pengaruh tidak langsung, berwujud dari para generasi, baik itu keturunan Muhammad bin Abdul Wahhab maupun Ibnu Sa'ud, dari para pengikut-pengikutnya. Pengaruhnya dapat dilihat bagaimana para ulama yang terinspirasi pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab menduduki posisi penting, terutama di bidang agama dan hukum, sedangkan jabatan pemerintahan tetap dijabat oleh Dinasti Saud yang merupakan keturunan Muhammad bin Abdul Wahhab.

Pengaruh pemikiran teologi Muhammad bin Abdul Wahhab meliputi beberapa bidang. Pengaruh di awal pembentukan Kerajaan Saudi sangat terasa, tetapi mulai berkurang secara bertahap seiring dengan perkembangan zaman dan seiring dengan peningkatan tekanan-tekanan dari luar negeri.

Pengaruh dalam setiap bidangnya pun berbeda-beda tingkatannya, ada bidang yang masih dipengaruhi dengan kuat, tetapi ada juga yang pengaruhnya cukup lemah. Bidang-bidangnya yaitu bidang kebudayaan dan tradisi, sistem politik, hukum, ekonomi dan pendidikan.

Sifat dari pengaruh kelompok Wahabi tidak dapat diartikan sebagai negara Saudi sepenuhnya dikendalikan oleh pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab karena sebuah pemikiran apapun itu tidaklah bersifat tetap, akan tetapi lebih bersifat dinamis, meskipun dengan kadar ukuran yang berbeda-beda. Sebuah pemikiran selalu berhubungan dengan pemikiran lainnya dan tak berdiri sendiri. Sebuah pemikiran terkadang tidak sesuai dengan realitas. Sebuah pemikiran selalu bersifat dialektis, termasuk pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab. Sampai saat ini pun pemikiran keagamaan di Saudi Arabia di bawah otoritas para mufti selalu menyesuaikan dengan tuntunan-tuntunan luar terutama dalam satu dasawarasa, bahkan mereka membolehkan berlakunya HAM, meskipun dengan ukuran syariat Islam sebagaimana yang mereka pahami.<sup>72</sup>

Berhubungan dengan pemikiran teologi Muhammad bin Abdul Wahhab, menurut Abdul Basit dalam hasil temuannya yang berjudul “Muhammad bin Abdul Wahhab: Pemikiran Teologi dan Tanggapan Ulama Mengenai Pemikirannya”, bahwa terdapat beberapa pemikiran teologi dari Muhammad bin Abdul Wahhab di antaranya, a) berpegang kepada Al-Qur’an dan sunah sebagai sumber pertama syariat, b) menyeru untuk

---

<sup>72</sup>Mukhamad Syamsul Huda, “Pengaruh Pemikiran Teologi Muhammad bin ‘Abd Al-Wahab Terhadap Pemerintahan Dinasti Saudi Arabia Ketiga”, Tesis, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014, h. 230-238.

memurnikan pemahaman tauhid dan menuntut orang muslimin untuk kembali seperti orang-orang muslim pada masa awal Islam, c) berpegang teguh kepada manhaj salaf saleh dan para imam mujtahid, d) meninggalkan fanatisme serta berdakwah untuk mengikuti kebenaran sesuai dalil, e) menetapkan bagi Allah dalam perkara asma dan sifat sesuai dengan Allah tetapkan serta menafikan apa yang Allah nafikan dan f) membasmi bid'ah dan khurafat yang tersebar pada waktu itu karena kebodohan dan keterbelakangan. Terdapat dua sikap ulama dalam menanggapi pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab yaitu mendukung dan menolak. Para ulama yang mendukung pemikirannya adalah Syekh Muhammad Al-Ghazali (1917-1996 M), Syekh Muhammad Rasyid Rida (1865-1935 M) dan Sejarawan Al-Jabarti (1753-1825), sedangkan ulama yang menolak pemikirannya adalah Syekh Sulaiman bin Abdul Wahhab, Syekh Ahmad bin Dahlan (lahir 1232 H/1816 M) dan Syekh Muhammad Al-Kurdi (wafat 1332 H/1914 M).<sup>73</sup>

#### 8. Paham Wahabi

Menurut Syamsuez Salihima dalam hasil temuannya yang berjudul “Konsep Pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahhab”, bahwa paham Wahabi didirikan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab, seorang pembaharu dalam ilmu dan paham keagamaannya (ilmu-ilmu Islam). Penyebab munculnya gerakan ini karena praktek-praktek keagamaan utamanya ibadah yang terjadi pada masyarakat saat itu sangat bercampur dengan hal-hal yang

---

<sup>73</sup>Abdul Basit, “Muhammad bin...”, h. 66-67.

mengarah ke perbuatan syirik. Pokok-pokok ajaran paham Wahabi adalah tauhid, tawassul, ziarah kubur, takfir, bid'ah ijthad dan taklid. Gerakan ini dapat diterima oleh masyarakat karena keuletan, kesabaran, ketabahan pengagasnya dalam memperjuangkan cita-citanya dan adanya dukungan yang kuat dari penguasa. Paham ini masih mengilhami masyarakat muslim di dunia dewasa ini, utamanya di Saudi Arabia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa pembaharu yang terjadi di beberapa negara mayoritas penduduknya beragama Islam, utamanya di bidang akidah yaitu diilhami oleh ajaran Wahabi.<sup>74</sup>

Senada dengan Syamsuez Salihima, menurut Nurlaelah Abbas dalam hasil temuannya yang berjudul “Muhammad bin Abdul Wahhab: Gerakan Revivalisme dan Pengaruhnya” bahwa, Muhammad bin Abdul Wahhab adalah pendiri aliran (faham) Wahabiah di Arab Saudi. Gerakan Wahabi adalah salah satu gerakan keagamaan yang berusaha memurnikan agama Islam dari segala pemahaman dan praktek yang sudah menyimpang dari tuntunan yang sebenarnya. Akidah-akidah yang pokok dari aliran Wahabiah pada hakikatnya tidak berbeda dengan apa yang telah dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah. Perbedaan yang ada, hanya dengan cara melaksanakan dan menafsirkan beberapa persoalan tertentu. Akidah atau tauhid umat Islam telah dicemari oleh berbagai hal seperti tahayul, bid'ah dan khurafat yang bisa menjatuhkan pelakunya kepada syirik. Kelompok revivalis menilai bahwa, tauhid yang diajarkan nabi Muhammad saw. telah diselubungi

---

<sup>74</sup>Syamsuez Salihima, “Konsep Pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahhab”, *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Vol. 1, No. 1, 2013, h. 168.

khurafat dan faham kesufian. Masjid-masjid banyak ditinggalkan karena orang lebih cenderung menghias diri dengan azimat. Lahirnya faham Wahabiyah oleh Muhammad bin Abdul Wahhab, tidak terlepas dari sikap pro dan kontra. Kelompok yang pro menilai hal itu adalah suatu kehati-hatian dalam menjalani agama khususnya ibadah (pengabdian) kepada Allah sebagai tujuan hidup. Sementara yang kontra, menilai hal itu sebagai hal yang ekstrim karena banyak hal yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan, terabaikan karena pertimbangan bid'ah dan musyrik. Meskipun pengaruhnya cukup mengalami perkembangan yang signifikan, bukan saja di Arab Saudi, melainkan di beberapa negeri lainnya seperti, India, Al-Jazair, Mesir, Sudan dan Indonesia.<sup>75</sup>

Propaganda buruk Wahabi bertujuan untuk melawan dakwah tauhid murni yang dibawa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi. Banyaknya terjadi kesyirikan beredar di Saudi saat itu, sementara ulama Makkah dan Madinah tidak berani menyuarakan kebenaran, karena orang kuburiyun (penyembah kubur) terkenal sering berbuat kasar dan bahkan membunuh. Kemudian Muhammad bin Abdul Wahab At-Tamimi mulai mengajak ulama untuk menyuarakan kesalahan umat muslim yang banyak bertentangan dengan ajaran Islam dengan dibantu mufti pada saat itu. Maka pemerintahan Saudi mulai menghancurkan setiap tempat kesyirikan. Orang kuburiyun (penyembah kubur) meradang dan mulai menyebar isu Wahabi (Terutama dari kaum Syiah). Padahal istilah Wahabi itu sendiri dibawa oleh

---

<sup>75</sup>Nurlaelah Abbas, "Muhammad bin Abdul Wahhab: Gerakan Revivalisme dan Pengaruhnya", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 16, No. 2, Desember 2015, h. 143-144.

seorang tokoh khawarij takfiri dari Maroko, ia bernama Abdul Wahab bin Rustum yang lahir pada abad 2 H jauh sebelum Muhammad Abdul Wahab At-Tamimi lahir.

Nama Wahabi selalu dihubungkan dengan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi. Istilah ini tidaklah sah dinisbatkan untuk nama suatu kelompok, karena sejatinya Wahab adalah nama Allah. Para pendukung gerakan Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi menolak disebut Wahabi, pada dasarnya ajarannya adalah ajaran Nabi Muhammad saw., bukan ajaran tersendiri. Mereka lebih memilih untuk menyebut diri mereka sebagai Salafiyun (mengikuti jejak generasi salaf) atau Muwahhidun (Mengesakan Allah).<sup>76</sup>

#### 9. Wafatnya

Menurut Al-'Utsaimin, bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab wafat pada hari Jum'at di akhir bulan Dzulqa'dah tahun 1206 H pada umur 71 tahun setelah melakukan jihad yang panjang, berdakwah menyerukan kebaikan, mengadakan perbaikan, menyebarkan ilmu dan pengajaran. Kemudian dimakamkan di pekuburan Dir'iyah.<sup>77</sup>

Berbeda dengan Al-'Utsaimin, menurut Ash-Shalih Al-'Utsaimin bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab telah menghabiskan waktunya selama 48 tahun lebih di Dir'iyah. Keseluruhan hidupnya diisi dengan kegiatan menulis, mengajar, berdakwah dan berjihad serta mengabdikan sebagai menteri penerangan kerajaan Saudi di tanah Arab. Muhammad bin

---

<sup>76</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_bin\\_Abdul\\_Wahhab](https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_bin_Abdul_Wahhab), diakses pada hari Senin tanggal 13 Juli 2020 pukul 06:45 WIB.

<sup>77</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 18.

Abdul Wahhab berdakwah sampai usia 92 tahun, wafatkan pada tanggal 29 Syawal 1206 H, bersamaan dengan tahun 1793 M. Jenazahnya dikuburkan di Dir'iyah (Najd).<sup>78</sup>

## B. Konsep Ilmu dalam Matan *Al-Uşul As-Şalāşah*

Ada empat masalah yang wajib untuk dipelajari di dalam kitab ini. Pertama, ilmu yaitu (menenal Allah swt., menenal nabi Muhammad saw., dan menenal agama Islam). Kedua, mengamalkan ilmu tersebut. Ketiga, berdakwah kepadanya. Keempat, bersabar terhadap gangguan di dalamnya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ<sup>79</sup>

Terjemahannya: “Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”.

Ada tiga landasan utama yang wajib diketahui oleh setiap manusia, yaitu pengetahuan seorang hamba mengenai *Rabb*-nya, agamanya, dan nabinya.<sup>80</sup>

### 1. Konsep Ilmu: Menenal Allah swt.

Allah adalah *Rabb* yang telah memelihara seluruh alam dengan nikmat-Nya. Allah lah yang patut untuk disembah, tidak ada sesembahan selain-Nya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

<sup>78</sup>Abdullah Ash-Shalih Al-'Utsaimin, *Tarikh Al-Mamlakah...*, h. 65.

<sup>79</sup>Al-'Ashr [103]: 1-3.

<sup>80</sup>Syaikh Imam Muhammad bin Abdul Wahhab, *Matan Al-Ushul Ats-Tsalatsah*, Mesir: Dar Ibnu Jauzi, 2013, h. 9-10.



Terjemahannya: “Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam”.

Allah lah yang berhak untuk diibadahi. Allah berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ  
بِنَاءً ۝ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۝  
فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا

وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ<sup>84</sup>

Terjemahannya: “Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, Dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah,

<sup>84</sup>Al-Baqarah [2]: 21-22.

padahal kamu mengetahui”.<sup>85</sup> Ibnu Katsir mengatakan, “yang menciptakan segala sesuatu adalah yang berhak untuk diibadahi.”<sup>86</sup>

Macam-macam ibadah yang diperintah Allah itu Islam, iman dan ihsan. Ibadah termasuk juga adalah doa, khauf, *raja'* (pengharapan), tawakal, *raghbah* (penuh minat), *rahbah* (cemas), khusyuk, *khasyyah* (takut), *inabah* (kembali kepada Allah), istianah, istiazah, istigasah, menyembelih hewan kurban, nazar dan berbagai macam ibadah lainnya yang diperintahkan oleh Allah. Semua ibadah itu hanyalah untuk Allah. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا<sup>87</sup>

Terjemahannya: “Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah”.

Barangsiapa mengalihkan sebagian ibadah tersebut kepada selain Allah, maka dia musyrik dan kafir. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا

يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ<sup>88</sup>

Terjemahannya: “Dan barang siapa menyembah tuhan yang lain selain Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu, maka

<sup>85</sup>Syaikh Imam Muhammad bin Abdul Wahhab, *Matan Al-Ushul...*, h. 10-13.

<sup>86</sup>Ibnu Katsir adalah 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin Umar Al-Qurosyi Ad-Dimasyqi, seorang hafiz masyhur, penulis tafsir dan tarikh, salah satu murid Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Wafat pada tahun 774 H.

<sup>87</sup>Al-Jinn [72]: 18.

<sup>88</sup>Al-Mu'minin [23]: 117.

perhitungannya hanya pada Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak akan beruntung”.

a) Ibadah doa, doa itu intinya ibadah. Allah berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي ۖ أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي

سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ<sup>89</sup>

Terjemahannya: “Dan Tuhanmu berfirman, ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina””.

b) Ibadah khauf (takut). Allah berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ ۖ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّي إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ<sup>90</sup>

Terjemahannya: “Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang beriman”.

c) Ibadah *raja*’ (pengharapan). Allah berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

<sup>89</sup>Gafir [40]: 60.

<sup>90</sup>Ali-‘Imran [3]: 175.

...فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ

بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۗ أَحَدًا<sup>91</sup>

Terjemahannya: “...Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya”.

d) Ibadah Tawakal. Allah berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

...وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا ۗ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ<sup>92</sup>

Terjemahannya: “...Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang yang beriman”. Allah juga berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

...وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ<sup>93</sup>

Terjemahannya: “...Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya...”

e) Ibadah *raghbah* (penuh minat), *rahbah* (cemas), dan khusyuk (tunduk).

Allah berfirman dalam surah, sebagai berikut:

...إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْحَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۗ وَكَانُوا

لَنَا

خٰشِعِينَ<sup>94</sup>

<sup>91</sup>Al-Kahf [18]: 110.

<sup>92</sup>Al-Ma’idah [5]: 23.

<sup>93</sup>At-Talaq [65]: 3.

<sup>94</sup>Al-Anbiya’ [21]: 90

Terjemahannya: “...Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami”.

f) Ibadah *khasyah* (takut), Allah berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

95 ... فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي ...

Terjemahannya: “...Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku...”.

g) Ibadah *inabah* (kembali kepada Allah). Allah berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

96 ... وَإِنِّيؤَا إِلَى رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ ...

Terjemahannya: “Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepada-Nya...”.

h) Ibadah istianah (memohon pertolongan). Allah berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

97 ... إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ...

Terjemahannya: “Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan”.

i) Ibadah istiazah (memohon perlindungan). Hadis riwayat Tirmidzi disebutkan bahwa nabi saw. bersabda, “Apabila kamu memohon

<sup>95</sup>Al-Baqarah [2]: 150.

<sup>96</sup>Az-Zumar [39] : 54.

<sup>97</sup>Al-Fatihah [1]: 5

pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah”. Allah berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ<sup>98</sup>

Terjemahannya: “Katakanlah, ‘Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar)’”. Allah juga berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ<sup>99</sup>

Terjemahannya: “Katakanlah, ‘Aku berlindung kepada Tuhannya manusia’”.

j) Ibadah istigasah (memohon perolongan untuk dimenangkan atau diselamatkan). Allah berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ<sup>100</sup> ...

Terjemahannya: “(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu..”.

k) Ibadah menyembelih hewan kurban. Allah berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ<sup>101</sup>. لَا شَرِيكَ

لَهُ<sup>101</sup> ۚ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا<sup>101</sup> أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

<sup>98</sup>Al-Falaq [113]: 1.

<sup>99</sup>An-Nas [114]: 1.

<sup>100</sup>Al-Anfal [8]: 9.

<sup>101</sup>Al-An’am [6]: 162-163.

Terjemahannya: “Katakanlah (Muhammad), ‘Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)’”. Dalil hadis riwayat Muslim bahwa nabi saw. bersabda: “Allah melaknat orang yang menyembelih (hewan kurban) untuk selain Allah”.

1) Ibadah nazar. Allah berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

يُؤْفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا<sup>102</sup>

Terjemahannya: “Mereka memenuhi nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana”.<sup>103</sup>

## 2. Konsep Ilmu: Mengenal Nabi Muhammad saw.

Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib bin Hasyim. Bani Hasyim termasuk suku Quraisy, suku Quraisy termasuk bangsa Arab, sedangkan bangsa Arab termasuk keturunan Ismail putra Ibrahim. Usianya mencapai 63 tahun, 40 tahun di antaranya sebelum menjadi nabi, 23 tahun sebagai nabi dan rasul. Sebagai nabi diangkat dengan turunnya wahyu surah Al-‘Alaq ayat 1-5 dan diangkat sebagai rasul dengan turunnya surah Al-Mudassir ayat 1-7. Negerinya adalah Makkah, kemudian hijrah ke Madinah.

Allah mengutusnyanya untuk menyampaikan peringatan dari bahaya kesyirikan dan mengajak kepada tauhid. Allah berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

<sup>102</sup>Al-Insan [76]: 7.

<sup>103</sup>Syaikh Imam Muhammad bin Abdul Wahhab, *Matan Al-Ushul...*, h. 13-18.

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ. قُمْ فَأَنْذِرْ. وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ. وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ.

وَالرُّجْزَ

فَاهْجُرْ. وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرْ. وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ<sup>104</sup>

Terjemahannya: “Wahai orang yang berkemul (berselimut)! Bangunlah, lalu berilah peringatan! dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji, dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan karena Tuhanmu, bersabarlah”.

Makna dari (*qum fa andzir*) adalah menyampaikan peringatan dari bahaya kesyirikan dan mengajak kepada tauhid. Maksud (*wa rabbaka fakabbir*) adalah agungkanlah Dia dengan tauhid. Maksud (*wa tsiyaa baka fathahhir*) adalah bersihkanlah segala amal perbuatanmu dari kesyirikan. Maksud (*warrujza fahjur*) adalah tinggalkan berhala serta bebaskan dirimu darinya dan para penyembahnya. Perintah ini dilaksanakan selama sepuluh tahun dengan terus-menerus mengajak kepada tauhid. Setelah sepuluh tahun, mikrajkan ke langit dan disyariatkan kepadanya salat lima waktu. Melakukan salat di Makkah selama tiga tahun. Sesudah itu diperintahkan untuk berhijrah ke Madinah.

Hijrah merupakan kewajiban bagi umat Islam dari negeri syirik ke negeri Islam. Kewajiban ini tetap berlaku sampai hari kiamat. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

<sup>104</sup>Al-Mudassir [74]: 1-7.

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْتُمُ الْمَلَائِكَةَ ظَالِمِينَ ۖ أَنفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ ۖ قَالُوا  
 كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ ۖ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً  
 فَتُهَاجِرُوا فِيهَا ۖ فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ۗ إِلَّا  
 الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانَ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا  
 يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ۗ

فَأُولَئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا ۗ<sup>105</sup>

Terjemahannya: “Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi sendiri, mereka (para malaikat) bertanya, ‘Bagaimana kamu ini?’ Mereka menjawab, ‘Kami orang-orang yang tertindas di bumi (Makkah)’. Mereka (para malaikat) bertanya, ‘Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah (berpindah-pindah) di bumi itu?’ Maka orang-orang itu tempatnya adalah neraka Jahanam, dan (Jahanam) itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau perempuan dan anak-anak yang tidak berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah), maka mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun”. Allah juga berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

يَعْبَادِي الَّذِينَ آمَنُوا ۗ إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإَيَّيَ فَاعْبُدُونِ<sup>106</sup>

Terjemahannya: “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Sungguh, bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku (saja)”.

<sup>105</sup>An-Nisa’ [4]: 97-99.

<sup>106</sup>Al-’Ankabut [29]: 56.

Al-Baghawi berkata, “Sebab turunnya ayat ini adalah berkenaan dengan orang-orang Islam yang masih berada di Makkah dan tidak ikut berhijrah. Karena itu, Allah menyeru mereka dengan sebutan orang-orang yang beriman”. Adapun dalil mengenai hijrah hadis riwayat Abu Daud bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Hijrah tidak akan terputus hingga terputusnya taubat, sedangkan taubat tidak akan terputus hingga matahari terbit dari tempat terbenamnya (barat)”.

Setelah menetap di Madinah, menerima perintah tambahan berupa syariat-syariat Islam, seperti zakat, puasa, haji, jihad, azan, amar makruf nahi mungkar, dan beberapa syariat Islam lainnya. Melaksanakannya selama sepuluh tahun. Setelah wafat, agamanya tetap kekal. Tiada suatu kebaikan pun melainkan telah ditunjukkan kepada umat dan tiada suatu keburukan pun melainkan telah diperingatkan kepada umat supaya dijauhi. Kebaikan yang ditunjukkan adalah tauhid, serta segala yang dicintai dan diridai Allah. Sementara itu, keburukan yang diperingatkan supaya dijauhi adalah syirik serta segala yang dibenci dan dimurkai Allah.

Allah mengutusnyanya kepada seluruh umat manusia. Allah juga mewajibkan kepada seluruh jin dan manusia untuk menaatinya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا...<sup>107</sup>

Terjemahannya: “Katakanlah (Muhammad), ‘Wahai manusia!

Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua...”

---

<sup>107</sup>Al-A'raf [7]: 158.

Melaluinya Allah telah menyempurnakan agama-Nya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ  
الْإِسْلَامَ دِينًا...<sup>108</sup>

Terjemahannya: "...Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu..."

Adapun dalil mengenai kematian Nabi Muhammad saw. adalah firman Allah dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ. ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ<sup>109</sup>  
Terjemahannya: "Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan mereka akan mati (pula). Kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Tuhanmu"<sup>110</sup>

### 3. Konsep Ilmu: Mengenal Agama Islam

Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan mengesakan-Nya, tunduk kepada-Nya dengan menaati-Nya, serta membebaskan diri dari kesyirikan dan pelakunya.<sup>111</sup>

Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Umar bin Khattab, "Ketika kami tengah berada di majelis bersama Rasulullah saw. pada suatu hari, tiba-tiba tampaklah di hadapan kami seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, berambut sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda

<sup>108</sup> Al-Ma'idah [5]: 3.

<sup>109</sup> Az-Zumar [39]: 30-31.

<sup>110</sup> Syaikh Imam Muhammad bin Abdul Wahhab, *Matan Al-Ushul...*, h. 28-34.

<sup>111</sup> *Ibid*, h. 18-19.

bekas perjalanan dan tidak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Lalu dia duduk di hadapan nabi saw., kemudian menyandarkan lututnya pada lutut Nabi dan meletakkan tangannya di atas paha nabi. Selanjutnya dia berkata, 'Hai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam!'. Rasulullah saw. menjawab, 'Islam itu adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang *haq* selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan ramadan dan mengerjakan ibadah haji ke *baitullah* jika engkau mampu melakukannya'. Orang itu berkata, 'Engkau benar'. Kami pun heran karena dia yang bertanya dan dia pula yang membenarkan. Orang itu berkata lagi, 'Beritahukan kepadaku tentang iman!' Nabi saw. menjawab, "Engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya dan hari akhir serta beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk'. Orang itu berkata, 'Engkau benar'. Kemudian, dia berkata lagi, 'Beritahukan kepadaku tentang ihsan!' Nabi saw. menjawab, 'Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Allah melihatmu'. Orang itu berkata, 'Beritahukan kepadaku tentang kiamat!' Nabi saw. menjawab, "Orang yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu daripada yang bertanya'. Selanjutnya orang itu bertanya lagi, 'Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!' Nabi saw. menjawab, 'jika budak wanita telah melahirkan tuan putrinya dan jika engkau melihat orang-orang yang tidak beralas kaki, tidak berbaju, miskin dan penggembala kambing, mereka berlomba-lomba dalam

meninggikan bangunan’. Umar berkata, orang itu pun pergi, sedangkan kami terdiam cukup lama. Kemudian nabi bertanya kepadaku, ‘Wahai Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya tadi?’ Saya menjawab, ‘Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui’. Nabi bersabda, ‘dia adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan tentang agama kalian’”.<sup>112</sup>

Islam mempunyai tiga tingkatan, yaitu: Islam, iman, dan ihsan. Masing-masing tingkatan mempunyai rukun-rukunnya. Rukun Islam ada lima: bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak diibadahi kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan ramadan dan melaksanakan haji ke *baitullah al-haram*.

a) Tingkatan pertama: Islam

1) Rukun Islam “syahadat”. Allah berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا  
بِالْقِسْطِ ۗ

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ<sup>113</sup>

Terjemahannya: “Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia. (demikian pula), para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Maha-bijaksana”.

<sup>112</sup>*Ibid*, h. 26-28.

<sup>113</sup>Ali-‘Imran [3]: 18.

Syahadat “*la ilaha illallah*” adalah tidak ada Tuhan yang *haq* diibadahi melainkan Allah. Lafaz “*la ilaha*” meniadakan segala bentuk sesembahan selain Allah, sedangkan lafaz “*illallah*” menetapkan bahwa segala bentuk ibadah hanya untuk Allah semata. Tiada sekutu bagi Allah dalam beribadah kepada-Nya, sebagaimana tiada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan-Nya. Tafsir makna “*la ilaha illallah*” tersebut diperjelas oleh firman Allah dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ إِلَّا  
الَّذِي

فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ<sup>114</sup>

Terjemahannya: “Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, ‘Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali (kamu menyembah) Allah yang menciptakanku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku’”.

Juga firman Allah dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ إِلَّا  
نَعْبُدُ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا  
مِّنْ

دُونِ اللَّهِ قُلْ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ<sup>115</sup>

<sup>114</sup>Az-Zukhruf [43]: 26-27.

<sup>115</sup>Ali-‘Imran [3]: 64.

Terjemahannya: “Katakanlah (Muhammad), ‘Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa tidak kita tidak menyembah selain Allah dan kita kita mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah’. Jika mereka berpaling, maka katakanlah (kepada mereka), ‘Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim’”.

Syahadat bahwa Muhammad sebagai utusan Allah. Allah berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ  
عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ<sup>116</sup>

Terjemahannya: “Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman”. Makna syahadat bahwa Muhammad itu utusan Allah adalah menaati perintahnya, membenarkan berita yang disampaikan, menjauhi segala yang dilarangnya dan Allah tidak diibadahi kecuali dengan cara yang beliau syariatkan.

2) Rukun Islam “salat dan zakat”. Allah berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

---

<sup>116</sup>At-Taubah [9]: 128.

وَمَا أَمْرُو إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ خُنَفَاءَ  
وَيُقِيمُوا

الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ<sup>117</sup>

Terjemahannya: “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan demikian itulah agama yang lurus (benar)”.

- 3) Rukun Islam “puasa”. Allah berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى  
الَّذِينَ  
مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ<sup>118</sup>

Terjemahannya: “Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.

- 4) Rukun Islam “haji”. Allah berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

...وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۗ وَمَنْ  
كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ<sup>119</sup>

<sup>117</sup>Al-Bayyinah [98]: 5.

<sup>118</sup>Al-Baqarah [2]: 183.

<sup>119</sup>Ali-'Imran [3]: 97.

Terjemahannya: “Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke *Baitullah*. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam”.

b) Tingkatan Kedua: Iman

Iman mempunyai tujuh puluh tiga sampai tujuh puluh sembilan cabang. Cabang yang paling tinggi ialah ucapan (syahadat) “*la ilaha illallah*”, sedangkan cabang yang paling rendah ialah menyingkirkan gangguan dari jalan. Perasaan malu merupakan salah satu cabang iman.

Rukun iman ada enam, yaitu iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada *qadar* yang baik maupun yang buruk. Dalil keenam rukun ini adalah firman Allah dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ  
 آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ...<sup>120</sup>

Terjemahannya: “Kebajikan itu bukanlah menghadapnya wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi...”. Dalil beriman kepada *qadar* adalah firman Allah dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ<sup>121</sup>

<sup>120</sup>Al-Baqarah [2]: 177.

<sup>121</sup>Al-Qamar [54]: 49.

Terjemahannya: “Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran”.

c) Tingkatan Ketiga: Ihsan

Tingkatan ketiga adalah ihsan. Ihsan hanya mempunyai satu rukun, yaitu: hadis riwayat Muslim dan Abu Daud bahwa nabi saw. bersabda,

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: “Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Namun jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu”. Allah berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ<sup>122</sup>

Terjemahannya: “Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat ihsan”. Allah juga berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ. الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ. وَتَقَلُّبِكَ فِي السُّجُودِ<sup>123</sup>

Terjemahannya: “Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang. Yang melihat engkau ketika engkau berdiri (untuk salat) dan (melihat) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud”. Juga firman Allah dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ

<sup>122</sup>An-Nahl [16]: 128.

<sup>123</sup>Asy-Syu’ara’ [26]: 217-219.

إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ<sup>124</sup>

Terjemahannya: “Dan tidaklah engkau (Muhammad) berada dalam suatu urusan, dan tidak membaca suatu ayat Al-Qur’an serta tidak pula kamu melakukan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya...”.<sup>125</sup>



<sup>124</sup>Yunus [10]: 61.

<sup>125</sup>Syaikh Imam Muhammad bin Abdul Wahhab, *Matan Al-Ushul...*, h. 19-26.

## BAB V

### ANALISIS

#### A. Analisis Konsep Ilmu dalam Matan *Al-Uşul As-şalāşah*

Mengenai keempat tahapan yang telah disebutkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam matan *Al-Uşul As-Şalāşah*. Allah telah bersumpah dalam surah *Al-‘Aşr* dengan masa yang di dalamnya terjadi peristiwa yang baik maupun yang buruk. Allah bersumpah dengan masa bahwa setiap manusia pasti merugi, kecuali siapa yang memiliki empat sifat ini yakni, iman, amal saleh, saling menasihati supaya menaati kebenaran, dan saling menasihati supaya menetapi kesabaran.

Menurut Al-‘Utsaimin, Allah bersumpah dengan masa bahwa semua manusia dalam keadaan merugi meskipun memiliki banyak harta dan anak, serta kedudukan yang sangat terhormat, kecuali siapa yang memiliki keempat sifat berikut ini secara lengkap. Pertama, iman yang meliputi setiap keyakinan yang benar dan ilmu yang bermanfaat yang mendekatkan kepada Allah. Kedua, amal saleh yaitu semua perkataan dan perbuatan yang mendekatkan kepada Allah. Syaratnya melakukannya dengan ikhlas untuk mencari rida Allah dan mengikuti sunah Rasulullah. Ketiga, saling berwasiat untuk menegakkan kebenaran artinya saling menasihati dan menganjurkan untuk melaksanakan kebaikan. Keempat, saling menasihati untuk menetapi kesabaran artinya saling menasihati untuk bersabar dalam melaksanakan perintah Allah, meninggalkan hal-hal yang diharamkan oleh Allah dan menanggung takdir-takdir Allah. Saling menasihati dalam menegakkan kebenaran dan saling menasihati untuk

menetapi kesabaran, juga meliputi tindakan amar makruf dan nahi mungkar. Dengan amar makruf nahi mungkar inilah sebuah umat akan berdiri kokoh, baik, dan memperoleh pertolongan Allah, serta mendapatkan kemuliaan dan keutamaan.<sup>126</sup>

Tafsir Ibnu Katsir mengenai surah *Al-Ashr* ayat 1-3. *Al-Ashr* berarti masa yang di dalamnya berbagai aktivitas anak cucu Adam berlangsung, baik dalam wujud kebaikan maupun keburukan. Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam: “Kata *Al-Ashr* berarti salat Asar, yang populer adalah pendapat yang pertama. Allah bersumpah dengan masa tersebut, bahwa manusia itu dalam kerugian, yakni benar-benar merugi dan binasa. Dengan demikian, Allah memberikan pengecualian dari kerugian itu bagi orang-orang yang beriman dengan hati mereka dan mengerjakan amal saleh melalui anggota tubuhnya. Mewujudkan semua bentuk ketaatan dan meninggalkan semua yang diharamkan. Bersabar atas segala macam cobaan, takdir, serta gangguan yang dilancarkan kepada orang-orang yang menegakkan amar makruf nahi mungkar.<sup>127</sup>

Menurut Shihab, kata *al-‘ashr* terambil dari kata *‘ashara*, yakni menekan sesuatu sehingga apa yang terdapat pada bagian terdalam dari padanya tampak ke permukaan atau keluar (memeras). Angin yang tekanannya sedemikian keras sehingga memorakporandakan segala sesuatu dinamai *i’shar*/waktu. Tatkala perjalanan matahari telah melampaui pertengahan dan telah menuju

---

<sup>126</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin, *Syarah Ushuluts Tsalatsah: Penjelasan Lengkap Tiga Landasan Utama* (terj.) t.tp, Daar Tsuroyya lin Nasyri, 2014, h. 43-46.

<sup>127</sup>Tafsir Ibnu Katsir (terj.) M. Abdul Ghoffar, Aburrahman Mu’thi, Abu Al-Atsari, M. Yusuf Harun, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004, Jilid 8, h. 536.

kepada terbenamnya dinamai *'ashr*/asar. Penamaan ini agaknya disebabkan ketika manusia yang sejak pagi telah memeras tenaganya diharapkan telah mendapatkan hasil dari usaha-usahanya. Awan yang mengandung butir-butir air yang kemudian berhimpun sehingga karena beratnya ia kemudian mencurahkan hujan dinamai *al-mu'shirat*. Para ulama sepakat mengartikan kata *'ashr* pada ayat pertama surah ini dengan waktu, hanya saja mereka berbeda pendapat tentang waktu yang dimaksud. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah waktu atau masa, di mana langkah dan gerak tertampung di dalamnya. Ada lagi yang menentukan waktu tertentu yakni waktu shalat *'ashar* dapat dilaksanakan. Pendapat ketiga ialah waktu atau masa kehadiran Nabi Muhammad saw. dalam pentas kehidupan ini.<sup>128</sup>

Pendapat yang paling tepat dari kata *'ashr* adalah waktu secara umum. Allah bersumpah dengan waktu. Menurut Syaikh Muhammad 'Abduh, karena telah menjadi kebiasaan orang-orang Arab pada masa turunnya Al-Qur'an untuk berkumpul dan berbincang-bincang menyangkut berbagai hal dan tidak jarang dalam perbincangan mereka itu terlontar kata-kata yang mempersalahkan waktu atau masa, "waktu sial" demikian sering kali ucapan yang terdengar bila mereka gagal atau "waktu baik" jika mereka berhasil. Allah swt. melalui surah ini bersumpah "demi waktu" untuk membantah anggapan mereka. Tidak ada sesuatu yang dinamai waktu sial atau waktu mujur, semua waktu sama. Tetapi, yang berpengaruh adalah kebaikan dan keburukan usaha seseorang dan inilah yang berperan dalam baik atau buruknya kesudahan

---

<sup>128</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2009, Cet. 2, h. 584-586.

satu pekerjaan. Waktu selalu bersifat netral. Waktu adalah milik Tuhan, di dalamnya Tuhan melaksanakan segala perbuatan-Nya, seperti mencipta, memberi rezeki, memuliakan dan menghinakan. Dengan demikian, waktu tidak perlu dikutuk, tidak boleh juga dinamai sial atau mujur. “Janganlah mencerca waktu karena Allah adalah (pemilik) waktu”.<sup>129</sup>

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab mengemukakan tentang ilmu dalam bentuk pertanyaan agar manusia memperhatikannya dengan sungguh-sungguh, karena ini merupakan landasan yang agung. Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab mengatakan bahwa ada tiga landasan yang harus diketahui oleh manusia, karena ketiganya merupakan pokok-pokok pertanyaan yang akan diajukan kepada seseorang saat ia di kuburnya. Setelah dikuburkan dan sahabat-sahabatnya meninggalkannya, ia didatangi oleh dua malaikat. Kedua malaikat itu mendudukannya dan bertanya, “Siapa *Rabbmu*? Apa agamamu? Siapa nabimu?” Jika ia mukmin, maka ia akan menjawab, “*Rabbku* Allah, agamaku Islam dan nabiku Muhammad”. Adapun orang yang bimbang dan munafik akan menjawab, “Hah, hah, aku tidak tahu. Aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu, maka aku ikut mengatakannya”.<sup>130</sup>

## 1. Analisis Konsep Ilmu: Mengenal Allah

### a) Allah adalah *Rabb*

Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

<sup>129</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, Depok: Gema Insani, 2015.

<sup>130</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 78.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ<sup>131</sup>

Terjemahannya: “Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam”.

Tafsir Ibnu Katsir surah Al-Fatihah ayat 2, bahwa Abu Ja’far bin Jarir mengatakan:

*Alhamdulillah* berarti syukur kepada Allah semata dan bukan kepada sesembahan selain-Nya, bukan juga kepada makhluk yang diciptakan-Nya, atas segala nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang tidak terhingga jumlahnya. Berupa kemudahan berbagai sarana untuk menaatinya-Nya dan anugerah kekuatan fisik agar dapat menunaikan kewajiban-kewajiban-Nya. Pemberi rezeki kepada mereka di dunia, serta pelimpahan berbagai nikmat dalam kehidupan, yang sama sekali tidak memiliki hak atas hal itu, sebagai peringatan dan seruan kepada mereka akan sebab-sebab yang dapat membawa kepada kelanggengan hidup di surga tempat segala kenikmatan abadi.<sup>132</sup>

Menurut Al-‘Utsaimin, Allah adalah *Rabb* yang telah menciptakan, menyiapkan, menolong dan mengatur serta memberi rezeki. Kata *Rabb* diambil dari kata *tarbiyah*, yang telah *mentarbiyah* dan *mentarbiyah* seluruh alam dengan nikmat-Nya. Allah berhak untuk diibadahi dan dipatuhi dengan perasaan tunduk, cinta, pengagungan, melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Allah *mentarbiyah* seluruh alam, keberadaan Allah sebagai *pentarbiyah* seluruh makhluk. Sifat kesempurnaan kemuliaan dan keagungan adalah milik Allah saja. Pemberi *tarbiyah* bagi mereka dengan berbagai nikmat pencipta mereka, pemilik mereka dan pengatur mereka sesuai dengan kehendak-Nya.<sup>133</sup>

<sup>131</sup>Al-Fatihah [1]: 2.

<sup>132</sup>Tafsir Ibnu Katsir (terj.) M. Abdul..., h. 24.

<sup>133</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 85-88.

## b) Mengenal Adanya Allah

Menurut Al-‘Utsaimin, mengenal adanya Allah melalui ayat-ayat *kauniyyah* dan ayat-ayat *syar’iyyah*. Ayat-ayat *kauniyyah* yakni makhluk-makhluk-Nya, sedangkan ayat-ayat *syar’iyyah* yakni wahyu yang diturunkan Allah kepada para rasul-Nya.

Mengenal Allah melalui makhluk-Nya. Matahari adalah salah satu ayat-ayat Allah karena ia berjalan secara tertib dan indah sejak diciptakan oleh Allah sampai kelak Allah mengizinkan kehancuran alam. Matahari senantiasa berjalan di tempat peredarannya. Allah berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

وَالشَّمْسُ تَحْرِي لِمُسْتَقَرٍّ هَآذَا ۗ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ<sup>134</sup>

Terjemahannya: “Dan matahari berjalan di tempat peredarannya.

Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui”.

Matahari merupakan salah satu ayat Allah, dilihat dari segi ukurannya maupun pengaruh-pengaruhnya. Dilihat dari ukurannya, ia sangat besar. Dilihat dari pengaruh-pengaruhnya, ia memberikan banyak manfaat untuk badan, tumbuhan, sungai, dan laut. Jika kita memperhatikan matahari, kita akan mengetahui kebesaran ayat Allah ini. Jarak antara kita dan matahari, tetapi kita bisa mendapatkan panasnya yang menyengat. Kemudian, perhatikan pula cahaya yang dihasilkannya, yang bisa membantu memberikan kekayaan yang banyak kepada manusia. Di siang hari, manusia tidak membutuhkan penerangan apa

---

<sup>134</sup>Yasin [36]: 38.

pun. Dia memberikan kemaslahatan yang besar bagi manusia, membantu memberikan kekayaan kepada mereka.

Bulan juga merupakan salah satu ayat Allah. Pada setiap malam, Allah menempatkannya pada posisi-posisi tertentu. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

135 وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ

Terjemahannya: “Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua”. Ia muncul kecil, kemudian membesar sedikit demi sedikit hingga bulat sempurna, kemudian kembali berkurang. Ia seperti manusia yang diciptakan dalam keadaan lemah, kemudian berkembang menjadi kuat secara berangsur-angsur dan akhirnya melemah kembali. Maha Suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

Malam, siang, matahari dan bulan merupakan sebagian dari ayat-ayat Allah adalah, “Dan di antara ayat-ayat-Nya adalah malam, siang, matahari, dan bulan...” maksudnya, di antara tanda-tanda yang nyata dan menjelaskan kekuasaan, kebijaksanaan dan kasih sayang Allah yang sempurna adalah malam dan siang. Tanda-tanda tersebut terdapat pada wujud keduanya, kedatangan keduanya yang silih berganti, serta apa-apa yang ditempatkan oleh Allah pada kedua-nya, yaitu kemaslahatan-kemaslahatan manusia dan perubahan keadaan mereka. Demikian pula

---

<sup>135</sup>Yasin [36]: 39.

matahari dan bulan, baik wujud-Nya, perjalanannya, serta apa-apa yang dihasilkannya berupa kemaslahatan-kemaslahatan bagi manusia dan pencegahan terhadap hal-hal yang membahayakan mereka. Selanjutnya, Allah melarang manusia bersujud kepada matahari dan bulan, meskipun kedua benda tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap diri mereka. Kedua benda tersebut tidak berhak untuk diibadahi karena keduanya adalah makhluk dan sesungguhnya yang berhak untuk diibadahi adalah Allah yang telah menciptakan keduanya.

Allah menciptakan langit dan bumi, di antara dalil-dalil bahwa Allah telah menciptakan langit dan bumi, Allah berfirman dalam surah Al-A'raf ayat 54, "Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang telah menciptakan langit dan bumi..". Di sini disebutkan beberapa ayat Allah yang bersifat *kauniyyah*. Pertama, Allah telah menciptakan makhluk-makhluk besar ini dalam tempo "enam masa". Andaikata Allah menghendaki, niscaya bisa menciptakannya dalam sekejap, tetapi Dia mengkaitkan musabab dengan sebab-sebabnya sesuai dengan tuntunan kebijaksanaan-Nya. Kedua, Allah bersemayam di atas 'Arsy dengan cara yang khas, yang sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya. Ini merupakan tanda kekuasaan-Nya yang sempurna. Ketiga, Allah menutupkan malam kepada siang. Allah menjadikan malam sebagai penutup bagi siang. Ia seperti kain yang diturunkan menutupi siang. Keempat, Allah menjadikan matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Allah memerintah mereka sesuai dengan

kehendak-Nya untuk kemaslahatan manusia. Kelima, keluasan kerajaan dan kesempurnaan kekuasaan-Nya, di mana hanya Dia yang memiliki hak untuk menciptakan dan memerintah. Keenam, keumuman *rububiyah*-Nya untuk seluruh alam.<sup>136</sup>

Menurut Rahmawati, mengenal Allah atau makrifatullah merupakan perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya agar mereka bisa mengenal Tuhannya. Makrifatullah dalam pandangan sufisme tidaklah bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis. Untuk mencapai derajat ma'rifatullah dalam pandangan sufisme adalah orang yang mampu mewarnai dirinya dengan segala macam bentuk ibadah seperti rajin salat, senantiasa berzikir, tilawah, pengajar, mujahid, pelayan masyarakat, dermawan. Tidak ada ruang dan waktu ibadah kepada Allah, kecuali ia ada di sana. Tidak ada ruang dan waktu larangan Allah kecuali ia menjauhinya.<sup>137</sup>

Senada dengan Hasbiyallah dan Ihsan, terdapat beberapa konsep mengenal Allah yaitu: pertama, konsep pengenalan kepada Allah (makrifatullah) dapat dipelajari melalui perenungan dan pendalaman pikiran terhadap ayat qauniah (wahyu) dan ayat aqliyah (akal) untuk memahami alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya sehingga pengenalan tersebut dapat menggetarkan kesadaran pikiran dan iman terhadap Allah menimbulkan rasa cinta ibadah kepada-Nya. Kedua, implikasi makrifatullah dalam pendidikan Islam di antaranya,

---

<sup>136</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 88-92.

<sup>137</sup>Rahmawati, "Mengenal Allah dalam Perspektif Sufisme", *Al-Munzir*, Vol. 6, No. 1, 1 Mei 2013, h. 109.

makrifatullah sebagai pendidikan dasar agama Islam untuk meningkatkan ketauhidan peserta didik, menyadari tugas dan tanggung jawab peserta didik sebagai abdullah, makrifatullah sebagai kesadaran tugas dan peran peserta didik sebagai khalifah di muka bumi, menggapai rida Allah sebagai tujuan utama pendidikan Islam dan makrifatullah sebagai pendidikan akhlak mulia peserta didik.<sup>138</sup>

c) Allah lah yang berhak untuk diibadahi

Menurut Al-'Utsaimin, pengakuan *rububiyah* berkonsekuensi pengakuan *uluhiyyah*, hanya *Rabb* itulah yang berhak diibadahi atau yang diibadahi dikarenakan Dia berhak, bukan berarti setiap yang diibadahi itu *Rabb*. Tuhan-tuhan selain Allah yang diibadahi dan dianggap Tuhan oleh penyembahnya, bukan *Rabb*. *Rabb* adalah pencipta, pemilik, dan pemelihara segala urusan.

Seruan yang ditujukan kepada semua manusia. Allah memerintahkan mereka beribadah kepada-Nya. Tidak ada sekutu bagi-Nya, maka janganlah mereka menjadikan sekutu-sekutu sebagai sesembahan selain Allah. Allah menjelaskan bahwa Dia berhak diibadahi karena Dia satu-satu-Nya pencipta. Sembahlah *Rabb*-mu yang telah menciptakanmu, firman-Nya, “yang telah menciptakanmu...” adalah sifat yang menjelaskan alasan pernyataan sebelumnya, artinya beribadahlah kepada-Nya karena Dialah yang telah menciptakanmu, karena Dia adalah *Rabb* yang menciptakan, maka kamu semua wajib beribadah kepada-

---

<sup>138</sup>Hasbiyallah dan Mahil Nurul Ihsan, “Konsep Pengenalan Allah (Ma’rifatullah) Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Perspektif*, Vol 3, No. 1, Mei 2019, h. 12.

Nya. Oleh karena itu, siapa saja yang mengakui *rububiyah* Allah, maka ia harus beribadah kepada-Nya saja. Jika tidak demikian, berarti ia telah melakukan hal yang bertentangan dengan pengakuannya.

Agar kamu bisa meraih ketakwaan. Takwa adalah melindungi diri dari azab Allah dengan cara mengikuti perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan, sebagai hamparan, tempat kita bisa bersenang-senang tanpa kesulitan dan kepayahan, ibarat orang yang tidur di atas hamparan kasurnya. Langit sebagai atap, langit itu berada di atas kita, karena atap itu terletak di sebelah atas. Langit adalah atap bagi penduduk bumi dan ia merupakan atap yang terpelihara.

Allah menurunkan hujan, Allah telah menurunkan dari ketinggian, yaitu dari awan, air yang mensucikan.

Janganlah kamu mengangkat sekutu-sekutu, Allah yang telah menciptakanmu, menciptakan orang-orang sebelummu menciptakan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, serta menurunkan hujan dari langit, lalu dengan hujan itu Dia menumbuhkan buah-buahan sebagai rezeki bagimu, janganlah kamu menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya, di mana kamu beribadah kepadanya sebagaimana beribadah kepada Allah atau mencintainya sebagaimana kecintaanmu kepada Allah. Itu tidak patut bagimu, baik menurut pertimbangan akal maupun *syar'i*. Kamu mengetahui bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya dan bahwa hanya di tangan-Nyalah ada penciptaan, pemberian rezeki, dan

pemeliharaan. Karena itu, janganlah membuat sekutu bagi-Nya dalam ibadah.<sup>139</sup>

Senada dengan Afrizal, konsep tauhid yang lebih relevan dan komprehensif adalah yang menggabungkan dua makna konseptual, yaitu *rububiyah* dan *uluhiyyah*, bukan sekedar salah satu dari keduanya. Sebab kedua makna inilah yang menunjukkan kata tauhid berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur'an, sunah dan perkataan para ulama generasi salaf yang mengambil langsung ajaran agama ini dari sumbernya yang jernih, demikian juga makna secara semantik dan kebahasaan. Konsep tauhid dalam Islam bukan hanya aspek *rububiyah* semata, karena pengakuan akan *rububiyah* Allah semata tidak cukup untuk menjadikan seorang menjadi muslim. Sebab kaum musyrik Makkah pada zaman nabi saw. juga mengimani bahwa Allah adalah *Rabb* Yang Mahakuasa, Maha Mencipta dan Maha pemberi rezeki, tetapi mereka dicap sebagai kafir dan musyrik lantaran menyembah kepada selain Allah. Bahkan Iblis dalam beberapa ayat di dalam Al-Qur'an mengakui bahwa Allah adalah *Rabb*-nya, Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

قَالَ رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ<sup>140</sup>

Terjemahannya: “Ia (Iblis) berkata, ‘Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka berilah penangguhan kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan’”.

Juga dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

<sup>139</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 94-97.

<sup>140</sup>Al-Hijr [15]: 36.

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ<sup>141</sup>

Terjemahannya: “Ia (Iblis) berkata, ‘Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya’”. Tetapi, meski demikian tetaplah ia sebagai makhluk yang paling kafir karena meolak untuk taat dan patuh terhadap perintah Allah untuk bersujud menghormati Agam. Penolakan kepatuhan ini tentu saja merupakan pengingkarannya terhadap tauhid *uluhiyyah*.<sup>142</sup>

#### d) Macam-Macam Ibadah

Macam-macam ibadah adalah Islam, iman, dan ihsan. Semua ibadah itu hanyalah untuk Allah. Nabi menyebut hal-hal tersebut yang mencakup seluruh agama secara global. Seluruh jenis ibadah baik yang telah disebutkan maupun yang lain, merupakan hak Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, karena itu tidak boleh diarahkan kepada selain Allah.

Barangsiapa mengalihkan sebagian ibadah tersebut kepada selain Allah, maka dia musyrik dan kafir, secara garis besar jenis-jenis ibadah, di samping menyebutkan bahwa barangsiapa mengalihkan sebagian darinya kepada selain Allah, maka ia musyrik dan kafir. Allah berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا<sup>143</sup>

<sup>141</sup>Al-Hijr [15]: 39.

<sup>142</sup>Lalu Heri Afrizal, “Rububiyah dan Uluhiyyah Sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan Tafsir, Hadits dan Bahasa)”, *Tasfiyah*, Vol. 2, No. 1, Februari 2018, h. 70-71.

<sup>143</sup>Al-Jinn [72]: 18.

Terjemahannya: “Sesungguhnya masjid-masjid itu kepunyaan Allah, maka janganlah kamu semua menyembah seorang pun di dalamnya di samping Allah”. Allah juga berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ  
 إِنَّهُ  
 لَا يُفْلِحُ الْكٰفِرُونَ<sup>144</sup>

Terjemahannya: “dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung”.

Allah telah memberi tahu bahwa masjid-masjid yaitu tempat-tempat bersujud atau anggota badan yang digunakan untuk bersujud adalah milik Allah. Pemberitahuan itu dilanjutkan dengan firman-Nya “maka janganlah kamu semua menyembah seorangpun di samping Allah” maksudnya, janganlah kamu semua beribadah kepada selain-Nya di samping beribadah kepada-Nya, misalnya kamu bersujud kepada selain-Nya. Sisi yang bisa dijadikan alasan pada ayat kedua adalah bahwa Allah telah menjelaskan bahwa “barangsiapa menyembah Tuhan yang lain selain Allah maka ia kafir itu tiada beruntung”. Adapun pada firman-Nya, “padahal tidak ada satu alasan pun baginya tentang itu”, adalah sifat yang menjelaskan hakikat suatu perkara, bukan sifat yang memberikan pembatasan yang mengecualikan bagi yang ada alasannya, karena tidak

<sup>144</sup>Al-Mu’minun [23]: 117.

mungkin ada dalil yang menunjukkan bahwa ada tuhan lain selain Allah.<sup>145</sup>

(1) Ibadah Doa

Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي ۖ أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي

سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ<sup>146</sup>

Terjemahannya: “Dan Tuhanmu berfirman, ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina’”.

Imam Ahmad meriwayatkan dari An-Nu'man bin Basyir, bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya doa itu adalah ibadah”.

Imam Ahmad juga meriwayatkan bahwasanya Abu Hurairah ra. berkata Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa yang tidak berdoa kepada Allah, Dia akan murka kepadanya”.<sup>147</sup>

Tafsir Jalalain mengenai surah *Gafir* ayat 60, “Dan Tuhanmu berfirman, ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu’”, maksudnya sembahlah Aku, niscaya Aku akan memberi pahala kepada kalian. “Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk’”, dapat dibaca *Sayadkhuluuna*

<sup>145</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 100-103.

<sup>146</sup>*Gafir* [40]: 60.

<sup>147</sup>Tafsir Ibnu Katsir (terj.) M. Abdul..., h. 180.

atau *Sayudkhaluuna*, menurut bacaan yang kedua artinya, mereka akan dimasukkan ke dalam “neraka Jahanam dalam keadaan hina dina”, dalam keadaan terhina.<sup>148</sup>

Menurut Al-‘Utsaimin bahwa doa itu ada dua macam, yaitu doa *mas’alah* dan doa ibadah. Doa sebagai *mas’alah* adalah doa untuk meminta kebutuhan. Ia termasuk ibadah, bila dilakukan oleh seorang hamba kepada *Rabb*-nya, karena ia mengandung makna butuh dan bersandarnya seorang hamba kepada Allah serta keyakinan bahwa Allah menyandang sifat Maha Kuasa, Pemurah, serta memiliki karunia dan kasih sayang yang luas. Jika permintaan itu dilakukan kepada sesama makhluk, maka diperbolehkan dengan syarat yang dituju adalah orang yang mampu memahami dan memenuhi permintaan tersebut. Doa sebagai ibadah adalah seseorang menggunakan doa untuk beribadah kepada yang dimohonnya dalam rangka memohon pahalanya dan karena takut terhadap hukumannya. Doa ibadah ini tidak boleh diarahkan kepada selain Allah. Mengarahkannya kepada selain Allah merupakan syirik akbar yang bisa mengeluarkan pelakunya dari Islam. Orang yang melakukannya terkena ancaman Allah.<sup>149</sup>

Sementara menurut Mursalim, doa sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, tidak hanya dipahami sebagai sebuah harapan agar supaya Allah dapat mengubah nasib atau memberikan

---

<sup>148</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Tafsir Jalalain*, Pesantren Persatuan Islam 91 Tasikmalaya, Tasikmalaya: Komlilasi CHM oleh Dani Hidayat, 2010, Versi 2.0.

<sup>149</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 105-107.

apa yang diminta oleh si pendoa. Akan tetapi doa harus dipahami sebagai sebuah ibadah yang menjadikan si pendoa untuk selalu bersikap optimis. Jadi, nilai utama doa itu tetap terjadinya komunikasi pribadi yang intim dan intensif dengan Allah dan ini sendiri merupakan suatu hal yang tidak terkira harganya bagi rasa bahagia dan aman sentosa. Paling tidak doa dapat memberikan ketenangan batin si pendoa karena dia telah hidup dalam harapan. Kemudian pengabulan doa seorang hamba hanya adanya keharusan keterlibatan dalam upaya meraih apa yang dia doakan itu. Tidak boleh berpangku tangan menanti datangnya bantuan dari Allah, tetapi harus dengan usaha.<sup>150</sup>

## (2) Ibadah Khauf

Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّي إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ<sup>151</sup>

Terjemahannya: “Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang beriman”.

Tafsir Ibnu Katsir mengenai surah *Ali-Imran* ayat 175, “Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu)

<sup>150</sup>Mursalim, “Doa dalam Perspektif Al-Qur'an”, *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, No. 1, Juni 2011, h. 77.

<sup>151</sup>Ali-Imran [3]: 175.

dengan teman-teman setianya”, maksudnya syaitan itu menakut-nakuti kalian serta menanamkan perasaan pada diri kalian bahwa mereka memiliki kekuatan dan pengaruh. Maka Allah berfirman “karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang beriman”. Apabila kalian ditakut-takuti, maka bertawakallah kepada-ku dan berlindunglah kepada-Ku, sebab cukuplah Aku sebagai Pelindung dan Penolong kalian.<sup>152</sup>

Tafsir Jalalain mengenai surah *Ali-Imran* ayat 175 “Sesungguhnya mereka”, yakni yang mengatakan bahwa manusia telah menghimpun pasukan dan seterusnya tadi. “Hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu)”, kamu dengan, “dengan teman-teman setianya”, yakni orang-orang kafir. “karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku”, jika meninggalkan perintah-Ku. “jika kamu orang-orang beriman.”<sup>153</sup>

Menurut Al-‘Utsaimin, khauf adalah takut yaitu reaksi emosional yang muncul disebabkan oleh dugaan seseorang tentang adanya kebinasaan, bahaya atau gangguan yang akan menimpa dirinya. Allah telah melarang perasaan takut kepada wali-wali setan dan memerintahkan untuk takut kepada-Nya.<sup>154</sup>

Senada dengan Ikrar dalam hasil temuannya yang berjudul “Konsep Khauf dalam Tafsir Al-Misbah: Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab” bahwa khauf adalah sebuah

<sup>152</sup>Tafsir Ibnu Katsir (terj.) M. Abdul..., Jilid 2, h. 194.

<sup>153</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Tafsir Jalalain...*, 2010, Versi 2.0.

<sup>154</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 108-110.

keadaan jiwa dimana seseorang merasa gentar disebabkan ada sesuatu yang tidak dikehendaki atau yang tidak disenangi yang akan menimpa dirinya di masa yang akan datang, baik itu karena kelalaian maupun karena kesadaran. Khauf memiliki dua hal, yakni khauf positif dan khauf negatif. Khauf positif akan menguasai seseorang dan mengantarkannya pada hal-hal positif, jika berada pada posisi yang benar. Begitu juga sebaliknya khauf itu akan negatif dan berimbas kepada yang tidak baik, jika berada di posisi yang salah.<sup>155</sup>

### (3) Ibadah *Raja'*

Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

...فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ  
بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۗ أَحَدًا<sup>156</sup>

Terjemahannya: "...Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya".

Tafsir Ibnu Katsir mengenai surah *Al-Kahf* ayat 110, firman Allah "Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya", yakni pahala dan balasan-Nya yang baik. "Maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan", yakni yang sesuai dengan syari'at Allah. "Janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam

<sup>155</sup>Ikrar, "Konsep Khauf dalam Tafsir Al-Misbah: Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab", *Mumtaz*, Vol. 2, No. 1, 2018, h. 53-54.

<sup>156</sup>Al-Kahf [18]: 110.

beribadah kepada Tuhannya”, itulah perbuatan yang maksudkan untuk mencari keridaan Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Kedua hal tersebut merupakan rukun amal yang *maqbul* (diterima). Harus benar-benar tulus karena Allah dan harus sesuai dengan syariat Rasulullah.<sup>157</sup>

Tafsir Jalalain mengenai surah *Al-Kahf* ayat 110, “Maka barangsiapa mengharap”, bercita-cita. “Pertemuan dengan Tuhannya”, setelah dibangkitkan dan menerima pembalasan. “Maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya”, yakni sewaktu ia beribadah kepada-Nya, seumpamanya ia hanya ingin pamer.<sup>158</sup>

Menurut Al-‘Utsaimin, *raja*’ adalah harapan manusia kepada suatu perkara yang mudah diperoleh atau perkara yang sukar diperoleh tetapi dianggap mudah. *Raja*’ yang terpuji hanyalah dimiliki oleh orang yang menaati Allah seraya mengharap pahala ketaatan itu atau orang yang bertaubat dari maksiat seraya mengharap diterimanya taubat itu. Adapun harapan yang tidak disertai dengan perbuatan, maka termasuk *ghurur* (tertipu) dan angan-angan yang tercela.<sup>159</sup>

#### (4)Ibadah Tawakal

Allah berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

<sup>157</sup>Tafsir Ibnu Katsir (terj.) M. Abdul..., Jilid 5, h. 307.

<sup>158</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Tafsir Jalalain...*, 2010, Versi 2.0.

<sup>159</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 111-112.

...وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا ۗ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ<sup>160</sup>

Terjemahannya: “...Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang yang beriman”.

Tafsir Ibnu Katsir mengenai surah *Al-Ma'idah* ayat 23, firman Allah “Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang yang beriman”, maksudnya, jika kalian benar-benar bertawakal kepada Allah dan kalian juga mengikuti perintah-Nya, serta menyepakati Rasul-Nya, pasti Allah akan memenangkan kalian atas musuh-musuh kalian, mendukung dan memperkuat kalian dalam melawan mereka.<sup>161</sup>

Allah juga berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

...وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ<sup>162</sup>

Terjemahannya: “...Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya...”

Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu Abbas mengenai, “Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya”, dia berkata: “Yakni, Dia akan menyelamatkannya dari setiap kesusahan di dunia dan di akhirat.”<sup>163</sup>

Menurut Al-'Utsaimin, tawakal artinya menggantungkan diri kepada sesuatu. Bertawakal kepada Allah artinya menggantungkan diri kepada Allah sebagai pemberi kecukupan dalam mendatangkan

<sup>160</sup> Al-Ma'idah [5]: 23.

<sup>161</sup> Tafsir Ibnu Katsir (terj.) M. Abdul..., Jilid 3, h. 63.

<sup>162</sup> At-Talaq [65]: 3.

<sup>163</sup> Tafsir Ibnu Katsir (terj.) M. Abdul..., Jilid 8, h. 213.

manfaat dan mencegah mudarat. Tawakal kepada Allah merupakan kesempurnaan dan tanda iman. Jika seorang hamba benar-benar bertawakal kepada Allah, maka Allah akan mencukupi keperluannya.<sup>164</sup>

Sementara menurut Achmad, tawakal adalah suatu sikap mental seorang hamba yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segalanya dan mengatur serta menguasai alam semesta ini. Keyakinan inilah yang mendorong untuk menyerahkan segala persoalan hanya kepada Allah. Hati menjadi tenang dan tentram serta tidak ada rasa curiga, karena Allah Maha Tahu dan Bijaksana.<sup>165</sup>

#### (5) Ibadah *Raghbah*, *Rahbah* dan Khusyuk

Allah berfirman dalam surah, sebagai berikut:

...إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۗ وَكَانُوا لَنَا

خَشِعِينَ<sup>166</sup>

Terjemahannya: “...Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami”.

<sup>164</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 113-115.

<sup>165</sup>Achmad, “Tawakal dalam Perspektif Islam”, *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, Vol. 10, No. 2, Oktober 2019, h. 191.

<sup>166</sup>Al-Anbiya’ [21]: 90

Tafsir Ibnu Katsir mengenai surah *Al-Anbiya'* ayat 90, firman Allah “Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan”, yaitu dalam mengerjakan amal-amal *taqarrub* dan amal-amal ketaatan. “dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas”, At-Tsauri berkata: “Mengharapkan apa-apa yang ada di sisi Kami dan cemas kehilangan apa-apa yang ada di sisi Kami. “Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami”, Ali bin Abi Thalhah berkaa dari Ibnu Abbas: “Yaitu orang-orang yang membenarkan apa yang diturunkan oleh Allah”. Abu Sinan berkata: “*Al-Khusyu'* adalah rasa takut yang lazim ada dalam hati dan tidak dapat terpisahkan selama-lamanya”. Al-Hasan, Qatadah dan Adh-Dhahhak berkata: *khasyi'in* adalah orang-orang yang merendahkan diri kepada Allah.<sup>167</sup>

Menurut Al-'Utsaimin, *raghbah* adalah keinginan memperoleh sesuatu yang disukai. *Rahbah* adalah ketakutan yang membuahkan tindakan menghindari dari yang ditakuti. Khusyuk adalah rasa tunduk dan rendah diri di hadapan keagungan Allah, sehingga dengannya seseorang pasrah kepada ketetapan-Nya.<sup>168</sup>

Sebagian ulama mengatakan bahwa aspek harapan hendaklah ditonjolkan saat seseorang dalam kondisi sakit, sedangkan aspek kekhawatiran hendaklah ditonjolkan saat ia dalam keadaan sehat. Sebab jiwa orang yang sakit iu lemah. Bisa jadi ajalnya telah dekat,

<sup>167</sup>Tafsir Ibnu Katsir (terj.) M. Abdul..., Jilid 5, h. 479-480.

<sup>168</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 118.

sehingga diharapkan ia meninggal dunia dalam keadaan berprasangka baik kepada Allah. Adapun ketika dalam keadaan sehat, seseorang seringkali sangat aktif dan berharap hidup lama, yang kadang-kadang mengakibatkan ia sombong dan angkuh, karena itu aspek kekhawatiran hendaklah ditonjolkan pada dirinya sehingga ia selamat dari hal itu. Dikatakan pula bahwa hendaklah harapan seseorang itu senantiasa berpadu dengan kekhawatiran. Demikian itu agar harapannya tidak mengakibatkan ia merasa aman dari makar Allah dan kekhawatirannya tidak mengakitkannya berputus asa dari rahmat Allah.<sup>169</sup>

#### (6) Ibadah *Khasyah*

*Khasyah* adalah perasaan takut yang dilandasi oleh pengetahuan tentang keagungan siapa yang ditakutinya serta kesempurnaan kekuasaannya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

170 ...إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ...

Terjemahannya: "...Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama...".

Ulama di sini adalah orang-orang yang mengetahui Allah dan mengetahui kesempurnaan kekuasaan-Nya. *Khasyah* itu lebih khusus dibandingkan dengan khauf. Perbedaan antara keduanya akan jelas dengan permisalan berikut: jika kamu takut kepada seseorang yang kamu tidak tahu, apakah ia berkuasa menimpakan sesuatu atas diri

<sup>169</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 118-119.

<sup>170</sup>Fatir [35]: 28.

kamu atau tidak, maka rasa takut ini disebut *khauf*. Tetapi jika kamu takut kepada seseorang yang kamu tahu bahwa ia berkuasa untuk menimpakan sesuatu atas diri kamu, maka rasa takut kamu ini disebut *khasyah*. Rincian hukum yang berkaitan dengan *khasyah*, sama dengan klasifikasi hukum yang berkaitan dengan *khauf*.<sup>171</sup>

(7) Ibadah *Inabah*

*Inabah* artinya kembali kepada Allah dengan menaati-Nya menghindari kemaksiatan. Makna *inabah* mirip dengan taubat, tetapi lebih mendalam, karena ia juga mengandung makna penyandaran diri kepada Allah. *Inabah* hanya boleh dilakukan untuk Allah. Maksud “berserah dirilah kepada-Nya” adalah penyerahan diri secara *syar’i*, yaitu penyerahan diri kepada ketentuan syariat Allah.

Penyerahan diri kepada Allah ada dua macam. Pertama, penyerahan diri secara alami (*Islam kauni*) yaitu penyerahan diri kepada hukum Allah yang alami. Ini berlaku untuk siapa saja yang ada di langit dan di bumi, mukmin maupun kafir, orang yang berbakti maupun durhaka. Tidak ada seorang pun yang mampu menolak penyerahan diri semacam ini. Allah berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ<sup>172</sup>

<sup>171</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 120-121.

<sup>172</sup>Ali-‘Imran [3]: 83.

Terjemahannya: "...padahal apa yang di langit dan di bumi berserah diri kepada-Nya, (baik) dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan?

Kedua, penyerahan diri secara *syar'i* (Islam *syar'i*) yaitu penyerahan diri kepada hukum syariat Allah. Ini hanya dilakukan oleh orang-orang yang menaati-Nya, yaitu para rasul dan pengikut-pengikut mereka.<sup>173</sup>

#### (8)Ibadah Istianah

Istianah adalah permintaan tolong kepada Allah dan ia terdiri dari beberapa macam. Pertama, permintaan tolong kepada Allah. Ini merupakan istianah yang mengandung puncak ketundukan hamba kepada *Rabbnya*, penyerahan urusan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia memberikan kecukupan. Istianah yang semacam ini tidak boleh ditujukan kecuali kepada Allah. Allah mendahulukan *ma'mul iyyaka*, sedangkan kaidah bahasa Arab menyebutkan bahwa didahulukannya sesuatu yang seharusnya diakhirkan memberikan arti pembatasan dan pengkhususan. Berdasarkan alasan ini, maka menunjukkan istianah yang semacam ini kepada selain Allah merupakan kesyirikan yang mengeluarkan seseorang dari *millah*. Kedua, permintaan tolong kepada makhluk dalam perkara yang mampu dilaksanakannya. Hukum mengenai istianah semacam ini tergantung kepada apa yang dimintakan pertolongan itu. Jika

---

<sup>173</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 122-123.

permintaan tolong tersebut dalam rangka pelaksanaan kebajikan, maka hukumnya boleh bagi yang meminta tolong, diperintahkan bagi yang dimintai pertolongan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى...<sup>174</sup>

Terjemahannya: "...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa..."

Jika permintaan tolong tersebut dalam rangka pelaksanaan sesuatu yang mubah, maka hukumnya boleh bagi yang meminta pertolongan dan yang memberi pertolongan, tetapi bisa jadi pemberi pertolongan mendapatkan pahala atas perbuatan baiknya kepada orang lain. Karena itu, pertolongan ini merupakan tindakan yang diperintahkan baginya, berdasarkan firman Allah dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

...وَأَحْسِنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ<sup>175</sup>

Terjemahannya: "dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." Ketiga, permintaan tolong kepada makhluk yang hidup dan ada di hadapan, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk menolong, maka tindakan ini hanyalah permainan dan senda gurau yang tidak berguna, misalnya seseorang minta pertolongan dari orang yang lemah untuk mengangkat beban yang berat. Keempat, permintaan tolong kepada orang mati secara mutlak

<sup>174</sup>Al-Ma'idah [5]: 2.

<sup>175</sup>Al-Baqarah [2]: 195.

atau kepada orang-orang yang hidup untuk melakukan suatu perkara gaib yang tidak mampu mereka laksanakan, maka ini merupakan perbuatan syirik, karena perbuatan ini tidak mungkin dilakukan kecuali oleh orang yang berkeyakinan untuk mengatur alam semesta ini. Kelima, permintaan tolong dengan perantara amal-amal dan keadaan-keadaan yang dicintai oleh Allah. Ini merupakan tindakan yang diperintahkan berdasarkan firman Allah dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ<sup>176</sup>

Terjemahannya: “Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar”. Hadis riwayat Ahmad dan Tirmidzi bahwa nabi saw. bersabda, “Barangsiapa kamu memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah”.<sup>177</sup>

#### (9) Ibadah Istiazah

Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ<sup>178</sup>

Terjemahannya: “Katakanlah, ‘Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar)’”. Allah juga berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ<sup>179</sup>

<sup>176</sup>Al-Baqarah [2]: 153.

<sup>177</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 124-127.

<sup>178</sup>Al-Falaq [113]: 1.

Terjemahannya: “Katakanlah, ‘Aku berlindung kepada Tuhannya manusia’”.

Menurut Al-‘Utsaimin, istiazah adalah permohonan perlindungan dari sesuatu yang tidak disukai. Orang yang melakukan istiazah itu memohon perlindungan kepada siapa yang ditujunya dalam istiazahnya. Istiazah ada beberapa macam, yaitu memohon perlindungan kepada Allah, memohon perlindungan dengan salah satu sifat Allah, memohon perlindungan kepada mayat atau orang hidup yang tidak tampak di hadapan dan tidak bisa memberikan perlindungan, mencari perlindungan dengan makhluk tempat atau sesuatu yang memang bisa melindungi.<sup>180</sup>

#### (10) Ibadah Istigasah

Istigasah artinya memohon keselamatan dari penderitaan dan kebinasaan. Istigasah dibagi menjadi empat. Pertama, memohon keselamatan kepada Allah. Ini merupakan salah satu amalan yang sangat utama dan sempurna. Ia merupakan tradisi para rasul dan pengikut mereka. Allah berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ  
الْمَلَكَةِ مُرْدِفِينَ<sup>181</sup>

Terjemahannya: “(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, “Sungguh, Aku

<sup>179</sup>An-Nas [114]: 1.

<sup>180</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 128-131.

<sup>181</sup>Al-Anfal [8]: 9.

akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut”.

Itu terjadi pada waktu perang badar, ketika nabi saw. melihat jumlah pasukan musyrik seribu personil, sedangkan jumlah para sahabatnya hanya tiga ratus personil lebih sedikit. Maka beliau masuk ke dalam kemah seraya bermohon kepada *Rabbnya* seraya mengangkat tangan dan menghadap kiblat. Hadis riwayat Muslim bahwa Rasulullah saw. berdoa, “Ya Allah, tunaikanlah janji-Mu kepadamu. Ya Allah, jika Engkau menghancurkan kelompok orang Islam ini, niscaya Engkau tidak lagi diibadahi di muka bumi”. Rasulullah saw. terus melakukan istigasah kepada *Rabbnya* seraya mengangkat tangannya, sampai-sampai selendang beliau jatuh dari pundak, lantas diambil oleh Abu Bakar dan diletakkannya kembali di atas pundak beliau. Kemudian Abu Bakar mendekati beliau dari belakang, lalu berkata, “Wahai nabi Allah, *Rabbmu* pasti mengabulkan permohonanmu. Sesungguhnya Dia pasti menunaikan janji-Nya kepadamu”.

Kedua, memohon keselamatan kepada mayat atau makhluk hidup yang tidak terlihat dan tidak mampu memberikan keselamatan. Ini merupakan tindakan syirik. Sebab tindakan ini tidak akan dilakukan kecuali oleh orang yang mempunyai keyakinan bahwa mereka memiliki kekuasaan tersembunyi dalam mengelola alam

semesta. Dengan demikian, ia telah menganggap mereka itu memiliki sebagian dari sifat ketuhanan.

Ketiga, memohon keselamatan kepada makhluk hidup yang mengetahui dan mampu memberikan keselamatan. Tindakan ini dibolehkan, sebagaimana dibolehkannya meminta pertolongan kepada mereka. Allah berfirman kisah Musa dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

فَاسْتَعَاثَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَرَهُ مُوسَى  
فَقَضَى عَلَيْهِ<sup>182</sup>

Terjemahannya: "...Orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk (mengalahkan) orang yang dari pihak musuhnya, lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu..."

Keempat, memohon keselamatan kepada makhluk hidup yang tidak mampu memberikan pertolongan, tanpa meyakini bahwa ia mempunyai kekuatan tersembunyi. Contohnya adalah orang yang tenggelam meminta tolong kepada orang lain yang tangannya buntung. Ini merupakan tindakan sia-sia atau ejekan terhadap orang yang dimintainya untuk menyelamatkannya. Tindakan ini dilarang disebabkan oleh alasan ini dan satu alasan lain bahwa tindakan orang yang tenggelam ini bisa memperdayakan orang lain, sehingga orang lain tersebut berkeyakinan bahwa orang yang tangannya buntung itu

---

<sup>182</sup>Al-Qasas [28]: 15.

memiliki kekuatan tersembunyi yang bisa menyelamatkan dari kesusahan.<sup>183</sup>

#### (11) Ibadah Menyembelih Hewan Kurban

Menurut Al-‘Utsaimin, menyembelih artinya menghilangkan nyawa hewan ternak dengan cara mengalirkan darah dengan tujuan tertentu. Penyembelihan ada beberapa macam yaitu penyembelihan yang dilakukan sebagai ibadah yang ditujukan untuk mengagungkan sesuatu atau merendahkan diri dan mendekatkan diri kepada Allah, penyembelihan sebagai penghormatan kepada tamu, untuk pesta perkawinan dan penyembelihan untuk bersenang-senang dengan memakannya atau memperdagangkannya.<sup>184</sup>

Sementara menurut Sartiyati, prosesi penyembelihan hewan kurban bertujuan untuk menapaktilasi pengorbanan Nabi Ibrahim terhadap anak tercintanya Ismail. Penyembelihan hewan kurban merupakan simbolisasi penyembelihan hewan kebinatangan atau dorongan nafsu *bahimiyyah* (nafsu hewani) yang ada pada diri pengurban dan insan manusia. Sifat-sifat kebinatangan seperti serigala, anjing, tikus dan domba yang melambangkan kekejaman dan penindasan, tipu daya, kelicikan, serta penghambaan.<sup>185</sup>

#### (12) Ibadah Nazar

<sup>183</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 133-136.

<sup>184</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 137-139.

<sup>185</sup>Sartiyati, “Kurban Sebagai Simbol dalam Ajaran Islam”, *Media Akademika*, Vol. 26, No. 4, Oktober 2011, h. 582.

Allah memuji mereka disebabkan mereka menunaikan nazar. Ini menunjukkan bahwa Allah mencintai tindakan mereka itu, sedangkan setiap amal yang dicintai oleh Allah adalah ibadah. Ketahuilah bahwa nazar yang para pelakunya dipuji oleh Allah adalah seluruh macam ibadah yang telah diwajibkan oleh Allah. Sebab jika seseorang mulai melaksanakan ibadah-ibadah wajib, berarti ia telah mewajibkan dirinya untuk melaksanakannya.

Adapun nazar dalam artian seseorang mewajibkan diri untuk melakukan sesuatu atau hal-hal yang tidak wajib, maka hukumnya makruh. Sebagian ulama bahkan mengatakan bahwa nazar tersebut haram, hadis riwayat Bukhari bahwa nabi saw. melarang nazar dan bersabda, “Sesungguhnya nazar itu tidak mendatangkan kebaikan, yang mengeluarkannya hanyalah orang yang bakhil”. Meskipun demikian, jika seseorang bernazar untuk melaksanakan suatu amal ketaatan kepada Allah, ia berkewajiban untuk melaksanakannya. Hadis riwayat Bukhari bahwa nabi saw. bersabda, “Barangsiapa bernazar untuk menaati Allah, hendaklah ia menaati-Nya”. Ringkasnya, nazar adalah istilah yang kadang-kadang digunakan untuk menyebut ibadah-ibadah wajib secara umum dan kadang-kadang digunakan untuk menyebut nazar khusus, yaitu tindakan seseorang mewajibkan dirinya untuk melaksanakan sesuatu sebagai ketaatan kepada Allah.<sup>186</sup>

---

<sup>186</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 140-142.

## 2. Analisis Konsep Ilmu: Mengenal Nabi Muhammad saw.

### a) Mengenal Nabi Muhammad saw.

Menurut Al-‘Utsaimin, ada 5 cara mengenal Nabi Muhammad. Pertama, mengenal nasabnya. Keturunan Hasyim, bersuku Quraisy dan berbangsa Arab yaitu Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim. Kedua, mengetahui umurnya, tempat kelahirannya dan tempat hijrahnya. Mempunyai umur 63 tahun, negeri tanah kelahirannya Makkah dan kemudian hijrah ke Madinah. Lahir di Makkah dan mendiami kota Makkah ini selama 53 tahun. Kemudian hijrah ke Madinah dan mendiaminya selama 10 tahun. Wafat di kota Madinah pada bulan *rabi'ul awwal* tahun 11 hijriah. Ketiga, mengenal kehidupan kenabiannya, selama 23 tahun. Menjelang usianya yang ke 40 sudah biasa memisahkan diri dari kegalauan masyarakat, bekontemplasi ke gua Hira, beberapa kilometer di utara Makkah. Nabi Muhammad saw. mula-mula berjam-jam kemudian sehari-hari bertafakkur. Pada tanggal 17 ramadan tahun 611 M. Malaikat Jibril muncul di hadapannya, menyampaikan wahyu Allah yang pertama. Keempat, dengan apa ia menjadi nabi dan rasul. Menjadi nabi ketika telah turun kepadanya firman Allah dalam surah Al-‘Alaq ayat 1-5. Selanjutnya, menjadi seorang rasul ketika telah turun kepadanya firman Allah dalam surah Al-Mudassir ayat 1-7. Perbedaan antara rasul dan nabi, seperti yang dikatakan adalah bahwa nabi yaitu orang yang menerima wahyu berisi suatu syariat, namun ia tidak mendapat perintah untuk men-*tabligh*-

kannya, sedangkan rasul adalah orang yang menerima wahyu berisi suatu syariat dan ia mendapat perintah untuk men-*tabligh*-kannya dan mengamalkannya. Dengan demikian, setiap rasul adalah nabi, namun tidak setiap nabi itu rasul. Kelima, dengan apa ia diutus dan mengapa. Ia diutus dengan mentauhidkan Allah dan dengan membawa syariat-Nya yang berisi ajaran untuk melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan, serta diutus sebagai rahmat bagi penghuni alam semesta, untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan syirik, kekufuran dan kejahiliahan, menuju cahaya ilmu, iman, dan tauhid, sehingga mereka dapat memperoleh *maghfirah* Allah dan keridaan-Nya, serta selamat dari siksa dan kemurkaan-Nya.

Tugas Nabi Muhammad saw. adalah memperingatkan dari perbuatan syirik, menyeru untuk mentauhidkan Allah dalam *rububiyah*-Nya, *uluhiyah*-Nya, serta asma dan sifat-sifat-Nya. Allah memerintahkan nabi-Nya agar bangkit dengan kesungguhan dan semangat untuk memperingatkan manusia dari perbuatan syirik serta menyuruh mereka waspada dari perbuatan syirik. Nabi Muhammad saw. tinggal selama sepuluh tahun menyeru untuk mentauhidkan Allah, memperuntukan ibadah hanya kepada-Nya.<sup>187</sup>

Menurut Dahlan, perjalanan nabi Muhammad saw. sebagai pembawa misi risalah Islam terbagi dalam tiga periode, yaitu pertama periode pra-kerasulan, kedua periode kerasulan, ketiga, pasca kerasulan.

---

<sup>187</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 253-258.

Menjelang usianya yang ke 40 sudah biasa memisahkan diri dari kegalauan masyarakat, bekontemplasi ke gua Hira, beberapa kilometer di utara Makkah. Nabi Muhammad saw. mula-mula berjam-jam kemudian sehari-hari bertafakkur. Pada tanggal 17 ramadan tahun 611 M. Malaikat Jibril muncul di hadapannya, menyampaikan wahyu Allah yang pertama. Untuk memperkokoh masyarakat dan negara baru itu, nabi segera meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat. Dasar tersebut adalah pembangunan masjid, ukhuwwah islamiyah dan hubungan persahabatan dengan pihak-pihak lain yang beragama Islam. Kesuksesan terbesar nabi Muhammad adalah mampu menjadi pemimpin negara dan agama yang telah meletakkan dasar-dasar politik dalam kehidupan bernegara, telah menjadi cikal bakal tersebarnya agama Islam hingga mampu menguasai 2/3 dunia dan menjadi agama terbesar hingga sekarang.<sup>188</sup>

a) Isra Mikraj Nabi Muhammad saw.

Isra mikraj adalah diangkatnya atau dinaikkan ke langit. Arti kata mikraj ini adalah firman Allah dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ<sup>189</sup>

Terjemahannya: “Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan, dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun”.

<sup>188</sup>M. Dahlan, “Nabi Muhammad saw. (Pemimpin Agama dan Kepala Pemerintahan)”, *Jurnal Rihlah*, Vol. 6, No. 2, 2018, h. 189-190.

<sup>189</sup>Al-Ma'arij [70]: 4.

Mikraj ini merupakan salah satu kekhususan nabi yang amat agung, Allah telah mengutamakan dengan mikraj sebelum hijrah dari Makkah. Kisahnya, ketika nabi tidur di atas sebuah batu di ka'bah. Datanglah malaikat kepadanya. Lalu, malaikat itu pun membelah tubuh nabi antara lubang leher hingga bawah perut, kemudian mengeluarkan hatinya untuk diisi dengan hikmah dan keimanan sebagai persiapan menghadapi apa yang akan diemban olehnya selanjutnya. Malaikat mendatangkan hewan tunggangan berwarna putih, lebih kecil dari *baghal* namun lebih besar dari keledai, yang dinamakan *buraq*. Langkahnya sejauh mata memandang. Nabi menaikinya dengan ditemani oleh Jibril yang terpercaya itu sehingga sampai di *baitul maqdis*. Nabi singgah di sana dan melakukan salat bersama para nabi, di mana beliau yang bertindak sebagai imam, sementara para nabi dan rasul lainnya salat di belakangnya. Ini menjadi bukti akan kemuliaan dan keutamaan beliau dan bukti bahwa nabi Muhammad saw. adalah seorang imam (pemimpin) yang diikuti.

Selanjutnya, Jibril memikraikan (membawa naik) ke langit dunia, maka dibukakanlah langit dan ditanyakan, “siapa ini?” Jibril menjawab, “ini Jibril” ditanyakan lagi, “siapa yang menyertaimu?” Ia menjawab, “Muhammad” Ditanyakan lagi “apakah ia telah diangkat menjadi rasul?” Jibril menjawab, “ya”. Lalu dikatakan lagi, “selamat datang dengannya, maka ini adalah sebaik-baik kedatangan”. Nabi datang, lalu dibukakanlah pintu langit ini sehingga nabi mendapatkan nabi Adam, Jibril berkata,

“ini adalah bapakmu (Adam) ucapkanlah salam kepadanya!” Nabi mengucapkan salam kepada Adam dan Adam membalasnya seraya mengatakan “selamat datang, wahai anak saleh dan (juga) nabi yang saleh!” ternyata di sebelah kanan nabi Adam terdapat roh orang-orang yang bahagia, sedangkan di sebelah kirinya terdapat roh orang-orang yang sengsara dari anak turunan nabi Adam. Jika melihat ke kanan, ia pun gembira dan tertawa. Sebaliknya, jika melihat ke kiri, maka ia pun menangis.

Selanjutnya, Jibril memikrajkan beliau ke langit kedua. Nabi menemukan Yahya dan Isa as. yang merupakan dua saudara sepupu, masing-masing dari keduanya merupakan putra dari bibi salah satunya. Jibril berkata, ini adalah Yahya dan Isa as. maka ucapkanlah salam kepada keduanya dan keduanya pun membalasnya seraya berkata, “selamat datang, saudara yang saleh dan nabi yang saleh!”.

Selanjutnya, Jibril memikrajkan beliau ke langit ketiga. Nabi bertemu Yusuf as., Jibril berkata, “ini adalah Yusuf, ucapkanlah salam kepadanya!” Nabi pun memberikan salam kepadanya dan ia pun menjawabnya seraya berkata, “selamat datang, saudara yang saleh dan nabi yang saleh!”.

Kemudian Jibril memikrajkan beliau ke langit keempat. Nabi bertemu nabi Idris, Jibril berkata, “ini adalah Idris, ucapkanlah salam kepadanya!” Nabi pun memberikan salam kepadanya dan ia pun

menjawabnya seraya berkata, “selamat datang, saudara yang saleh dan nabi yang saleh!”.

Selanjutnya, Jibril memikrajkan beliau ke langit kelima. Nabi mendapatkan Harun bin ‘Imran, saudaranya Musa. Jibril berkata, “ini adalah Harun, ucapkanlah salam kepadanya!” Nabi pun salam kepadanya dan ia pun membalasnya seraya berkata, “selamat datang, saudara yang saleh dan nabi yang saleh”.

Selanjutnya, Jibril memikrajkan ke langit keenam. Nabi mendapatkan Musa. Jibril berkata, “ini adalah Musa, ucapkanlah salam kepadanya!” nabi pun mengucapkan salam kepadanya dan ia pun menjawabnya seraya berkata, “selamat datang, saudara yang saleh dan nabi yang saleh!” ketika nabi telah meninggalkan Musa, maka Musa pun menangis. Ditanyakanlah kepadanya, apa yang menyebabkannya menangis. Ia menjawab, “aku menangis karena seorang anak manusia diutus sepeninggalku, di mana umatnya yang masuk surga lebih banyak daripada umatku!” menangisnya Musa adalah karena sedih atas keutamaan-keutamaan yang luput dari umatnya, bukan karena keirian (*hasad*) terhadap umat Muhammad.

Selanjutnya, Jibril membawa beliau mikraj ke langit ketujuh. Nabi mendapatkan nabi Ibrahim. Jibril berkata, “ini adalah ayahmu, Ibrahim, ucapkanlah salam kepadanya!” Nabi pun mengucapkan salam kepadanya dan ia pun membalasnya seraya berkata, “selamat datang, anak yang saleh dan nabi saleh!”. Jibril membawa keliling Rasul ke nabi-nabi

tersebut adalah sebagai penghormatan kepada beliau dan juga untuk menampakkan kemuliaan dan keutamaannya. Nabi Ibrahim ketika itu menyandarkan punggungnya ke *baitul ma'mur* di langit ketujuh, di mana setiap harinya terdapat tujuh puluh ribu malaikat yang masuk ke *baitul ma'mur* itu untuk melakukan ibadah dan salat. Setelah itu semua keluar dan tidak akan kembali pada hari berikutnya. Pada hari selanjutnya akan ada lagi malaikat-malaikat selain mereka yang memasuki *baitul ma'mur*, di mana hanya Allah saja yang dapat menghitung jumlah mereka.

Menurut Imam Al-Sa'di termasuk yang setuju peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi SAW dengan ruh dan jasadnya bersama-sama, karena kalau tidak maka hal itu tidak akan menjadi tanda-tanda kebesaran Allah.<sup>190</sup> Selanjutnya, nabi diangkat ke *sidratul muntaha* yang dihiasi oleh Allah dengan keelokan dan keindahan yang tidak akan diilustrasikan oleh seorang pun yang mengenai keelokannya itu. Kemudian, Allah memfardukan kepada beliau salat lima puluh kali dalam sehari semalam dan beliau pun rela dan menerimanya. Setelah itu beliau turun. Ketika beliau bertemu Musa kembali, Musa bertanya kepadanya, “apa yang telah difardukan oleh *Rabbmu* atas umatmu?” nabi menjawab, “lima puluh (kali) shalat setiap hari”, Musa berkata, “sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup menunaikannya. Aku sudah mencobakannya terhadap manusia sebelum kamu dan melakukan tetapi terhadap *bani israil* semaksimal mungkin. Karena itu, kembalilah kepada *Rabbmu* dan

---

<sup>190</sup>Abdurrahman ibn Nashir Al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Dar ibn Hazm: Beirut, Lebanon, 2003, h. 428.

mintalah keringanan kepada-Nya buat umatmu!” Nabi berkata, “akhirnya, aku pun kembali menghadap *Rabbku*, sehingga akhirnya Dia membebaskan kepadaku hanya sepuluh kali saja”. Dan beliau masih terus kembali meminta keringanan kepada *Rabbnya* sehingga akhirnya, diterapkan salat fardu yang lima itu. Allah berfirman, telah aku berlakukan kefarduan-Ku dan telah aku peringan atas hamba-hamba-Ku”. Pada malam itu juga, Nabi saw. dimasukkan ke dalam surga. Di dalamnya terdapat kubah mutiara dan tanahnya adalah *misk* (kasturi). Kemudian Rasulullah saw. turun (ke bumi) dan tiba di Makkah kembali ketika masih petang remang-remang dan kemudian menunaikan salat subuh.<sup>191</sup>

#### b) Salat Masa Makkah

Salat masa Makkah selama 3 tahun, ketika itu menunaikan salat *ruba'iyah* (berakaat empat) dengan hanya dua rakaat saja hingga nabi berhijrah ke Madinah. Setelah hijrah, dua rakaat itu ditetapkan sebagai jumlah rakaat ketika safar, sementara ketika tidak safar rakaatnya ditambahkan (menjadi empat rakaat).<sup>192</sup>

#### c) Definisi Hijrah

Menurut Al-'Utsaimin, kata hijrah diambil dari kata “*hajr*” artinya “*tark*” (meninggalkan). Menurut *syara'* adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab di atas yaitu, “Berpindah dari negeri syirik menuju negeri Islam”. Negeri syirik adalah

<sup>191</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 258-263.

<sup>192</sup>*Ibid*, h. 263.

negeri yang di dalamnya ditegakkan syiar-syiar *kekufuran* dan tidak ditegakkan syiar-syiar Islam, seperti azan, salat jamaah, hari-hari raya dan shalat jum'at dalam bentuk secara umum dan menyeluruh. Dikatakan, “dalam bentuk secara umum dan menyeluruh” hanya saja agar mengandung pengertian tidak termasuk syiar-syiar semacam ini yang dalam bentuk terbatas, seperti yang terjadi pada negeri-negeri kaum *kufar* yang di dalamnya terdapat minoritas muslim. Namun demikian ini tidak bisa dikatakan sebagai negeri Islam. Meskipun kaum minoritas muslim yang tinggal di negeri itu dapat menegakkan sebagian dari syiar-syiar Islam. Maksudnya dengan negeri-negeri Islam adalah negeri-negeri yang didalamnya ditegakkan syiar-syiar dalam bentuk secara umum dan menyeluruh.<sup>193</sup>

Menurut Suarni, hijrah mempunyai makna yang beragam termasuk perubahan moral pada seseorang. Hijrah tidak hanya dilakukan secara fisik tetapi juga secara non fisik. Al-Qur'an sangat banyak mengabadikan kisah-kisah hijrah para nabi dan rasul sebelum nabi Muhammad. Hijrah tidak hanya dilakukan oleh para nabi dan rasul, tetapi semua orang yang mendambakan perubahan. Setiap orang memiliki jiwa besar untuk meraih suatu kesuksesan, keberhasilan dalam meraih sesuatu, perjuangan dan pengorbanan merupakan tindakan yang harus dilakukan. Hal ini adalah sebagai langkah awal dalam melakukan hijrah.<sup>194</sup>

d) Hijrah Nabi Muhammad saw.

---

<sup>193</sup>*Ibid*, h. 272.

<sup>194</sup>Suarni, “Sejarah Hijrah dalam Perspektif Al-Qur'an”, *Al-Mu'ashirah*, Vol. 13, No. 2, 2016, h. 154.

Allah memerintahkan nabi-Nya Muhammad saw. untuk hijrah ke Madinah, karena orang-orang Makkah menghalanginya melakukan dakwah, pada bulan *rabi'ul awwal* tahun 13 dari kenabian. Nabi tiba di kota Madinah sebagai seorang muhajir orang yang hijrah, pendatang dari Makkah yang merupakan negeri pertama yang turun wahyu dan negeri yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Keluar dari Makkah sebagai muhajir dengan izin *Rabbnya*, setelah sebelumnya tinggal di Makkah selama 13 tahun menyampaikan risalah *Rabbnya* dan menyeru kepada-Nya berdasarkan *bashirah* (visi, keyakinan dan ilmu, hujah yang nyata). Nabi Muhammad saw. tidak mendapatkan sesuatu dari kebanyakan kaum Quraisy dan pembesar-pembesar mereka melainkan penolakan terhadap dakwah serta keberpalingan darinya, di samping tindakan mereka yang sangat menyakitkan terhadap Rasulullah saw. dan terhadap siapa saja yang beriman padanya. Sampai-sampai mereka melakukan langkah dan tipu daya untuk membunuh Nabi. Ini diawali dengan temuan yang diadakan oleh para pembesar mereka yang hendak mereka lakukan terhadap Rasulullah, tatkala mereka melihat para sahabat beliau berhijrah ke Madinah. Nabi ikut bersama mereka (para sahabat) itu untuk mendapatkan pertolongan dan bantuan dari kaum ansar yang memang telah membaiaatnya untuk memberikan perlindungan kepada anak-anak dan wanita-wanita mereka. Mulai saat itu, nabi mempunyai daulat (pemerintahan) untuk menghadapi kaum Quraisy. Maka si musuh Abu Jahal mengedepankan gagasan dengan mengatakan, “Kita harus

mengambil dari setiap kabilah seorang pemuda yang perkasa, kemudian masing-masing kita beri pedang yang tajam agar mereka mencari Muhammad untuk menebasnya dengan pedang itu dan membunuhnya, sehingga *bani abdi manaf* (keluarga besar nabi saw.) tidak akan bisa memerangi kaum mereka, namun justru akan setuju menerima *diyat* (denda ganti rugi atas kematian Muhammad) dan kita berikan *diyat* itu kepadanya. Namun Allah memberitahukan kepada Nabi-Nya saw. tentang apa yang diinginkan oleh orang-orang musyrik itu dan mengizinkannya untuk berhijrah.

Abu Bakar sejak sebelumnya bahkan telah bersiap-siap untuk hijrah, namun nabi saw. selalu berkata kepadanya “Perlahanlah! Aku berharap kiranya aku mendapat izin (dari Allah)”. Akhirnya Abu Bakar sengaja tertinggal untuk menemani nabi. Aisyah bercerita “Tatkala kami sedang berada di rumah Abu Bakar di pertengahan siang, tiba-tiba Rasulullah saw. berada di depan pintu dengan mengenakan cadar. Abu Bakar berkata, “Untuknya, ayah dan ibuku adalah sebagai tebusannya. Demi Allah, tiadalah yang beliau bawa saat ini melainkan perintah”. Nabi pun masuk ke dalam rumah dan berkata kepada Abu Bakar, “aku akan keluar (hijrah) dari tempatmu ini”. Abu Bakar, berkata, “Demi ayahku, engkau dan ibuku, mereka (kaum Quraisy) adalah keluarga engkau sendiri”. Nabi saw. berkata, “aku telah diizinkan keluar”. Abu Bakar lantas berkata, “Perlu ditemani, ya Rasulullah?” beliau menjawab, “Ya!” Abu Bakar berkata, “Ya Rasulullah, ambillah salah satu dari kedua

unta tungganku ini”. Nabi saw. berkata, “ya, tapi saya beli saja!”. Kemudian Rasulullah saw. dan Abu Bakar keluar, lalu tinggal di gua *jabal tsur* selama tiga malam. Ikut pula menginap di situ mendampingi keduanya, Abdullah bin Abu Bakar. Dia adalah seorang pemuda yang brilian dan penuh perhatian. Pada penghujung malam, ia berangkat kembali ke Makkah sehingga pada pagi harinya ia sudah berada di tengah-tengah kaum Quraisy. Tak satu pun berita tentang nabi saw. dan sahabatnya (yang dibicarakan oleh mereka) luput dari rekamannya.

Kemudian berita itu ia bawa kepada keduanya ketika hari telah mulai gelap. Kaum Quraisy mulai mencari-cari nabi saw. dari segala arah dan berupaya keras, segala sarana untuk mendapatkan nabi saw., sampai-sampai mereka membuat sayembara bagi siapa saja yang bisa membawa keduanya (Nabi dan Abu Bakar) atau membawa salah seorang darinya, akan menerima imbalan seratus ekor unta. Akan tetapi, Allah menyertai dan menjaga keduanya, dengan memberikan perhatian dan penjagaan secara langsung. Sehingga ketika orang-orang Quraisy telah berada di depan pintu gua itu, mereka tidak melihat keduanya. Abu Bakar bercerita, “Aku berkata kepada nabi saw. ketika kami di dalam gua itu, ‘Seandainya salah seorang saja dari mereka memandang kedua telapak kakinya, tentu ia akan melihat kita’”. Hadis riwayat Bukhari bahwa Nabi saw. pun bersabda, ”Janganlah bersedih! Sesungguhnya Allah menyertai kita. Apa pikirmu, wahai Abu Bakar, tentang dua orang, dimana yang ketiganya adalah Allah!”. Sehingga ketika pencarian terhadap keduanya

diistirahatkan sebentar, keduanya pun keluar dari gua itu menuju Madinah melalui jalan tepi, setelah tinggal tiga malam di gua itu.

Ketika orang-orang yang berada di Madinah, baik dari kalangan muhajirin maupun ansar, mendengar keluarnya Rasulullah saw. menuju tempat mereka, maka mereka pun setiap pagi keluar menuju tempat berbatu untuk menanti kedatangan Rasulullah bersama seorang sahabatnya sampai mereka diusir oleh terik matahari. Pada hati tibanya Rasulullah saw. sementara hari sudah sangat siang dan panasnya luar biasa, mereka yang menanti-nanti itu telah pulang ke rumah mereka masing-masing. Ternyata salah seorang dari bangsa Yahudi naik pada salah satu benteng kota Madinah untuk keperluan dan akhirnya ia melihat Rasulullah saw. dan sahabatnya datang yang lenyap (tak terlihat) karena fatamorgana. Orang Yahudi ini tidak kuasa menahan untuk memanggil dengan teriakan suaranya setinggi-tingginya. “Wahai sekalian bangsa Arab! Inilah keberuntungan dan kemuliaan kalian (Muhammad) yang kalian tunggu-tunggu!” Maka kaum muslimin pun bergegas untuk menemui (menyambut kedatangan) Rasulullah dengan membawa senjata, sebagai *ta'zim* dan penghormatan kepada Rasulullah serta pernyataan atau tanda kesiapan mereka untuk berjihad dan membela beliau di atas tanah berbatu hitam, lalu beliau berhenti dan singgah di bani amru bin auf, di beberapa malam dan beliau pun berhasil membangun masjid.

Selanjutnya nabi melanjutkan perjalanan ke Madinah dengan di sertai sahabat-sahabat tersebut dan yang lainnya menemui di jalanan

(untuk ikut menyertainya). Abu Bakar mengisahkan, “Ketika kami tiba di Madinah, orang-orang tua, anak-anak maupun para pembantu. Mereka mengucapkan, “Allahu Akbar (Allah Maha Besar), Rasulullah telah datang! Allahu Akbar, Muhammad telah datang!”<sup>195</sup>

Terdapat dalil bahwa ada yang tidak ikut hijrah. Padahal mereka mampu berhijrah, maka malaikat akan mematikan mereka dan mendamparkan mereka dengan mengatakan, “Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kalian dapat berhijrah ke sana?” Adapun orang-orang yang memang tidak mampu melakukan hijrah dari kalangan orang-orang yang tertindas, maka Allah memberi maaf kepada mereka karena ketidakmampuan mereka untuk berhijrah. Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sebatas kesanggupan.

Kewajiban hijrah tetap ada sampai hari kiamat. Hal demikian itu terjadi ketika berakhirnya amal saleh untuk dapat diterima. Allah berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

...يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ

مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا...<sup>196</sup>

Terjemahannya: “...Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebaikan dengan imannya itu...”. Maksud

<sup>195</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 263-268.

<sup>196</sup>Al-An’am [6]: 158.

dengan sebagian ayat-ayat *Rabbmu* di sini adalah terbitnya matahari dari tempat terbenamnya.<sup>197</sup>

Tatkala nabi telah menetap di Madinah, nabi menerima perintah tambahan syariat-syariat Islam (yang belum diterimanya ketika di Makkah). Itu karena ketika di Makkah, nabi menyeru kepada tauhid sekitar 10 tahun dan juga telah difardukan salat lima waktu ketika masih di Makkah. Kemudian nabi berhijrah ke Madinah. Sementara itu, zakat, puasa, haji serta syiar-syiar Islam lainnya belum difardukan atasnya. Zakat itu, baik secara asal mulanya maupun perinciannya, difardukan di Madinah. Sebagian ahli ilmu berpendapat bahwa zakat itu awal mulanya difardukan di Makkah, akan tetapi belum ditentukan kadar nisabnya dan juga belum ditentukan kadar yang wajib dikeluarkan. Kadar nisab dan kadar yang wajib dikeluarkan baru ditentukan ketika beliau sudah di Madinah. Mereka ini berdalil bahwa ayat-ayat yang mewajibkan zakat itu terdapat pada surah *Makkiyah*. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

...وَأْتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ...<sup>198</sup>

Terjemahannya: "...Berikanlah haknya (zakatnya), pada waktu memetik hasilnya...". Allah juga berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

وَالَّذِينَ فِي آَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ. لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ<sup>199</sup>

<sup>197</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarah Ushulus...*, h. 272-273.

<sup>198</sup>Al-An'am [6]: 141.

<sup>199</sup>Al-Ma'arij [70]: 24-25.

Terjemahannya: “dan orang-orang yang di dalam hartanya disiapkan bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta”.

Ketetapan zakat serta ketentuan kadar nisabnya, kewajiban yang harus dikeluarkan dan penjelasan mengenai orang-orang yang berhak menerimanya adalah di Madinah. Demikian juga mensyariatkan azan dan salat jum'at. Tampak juga, bahwa salat jemaah itu baru difardukan (ketika Rasulullah saw.) di Madinah, mengingat bahwa azan yang berisi seruan untuk salat jemaah itu difardukan pada tahun kedua. Haji baru difardukan pada tahun kesembilan menurut pendapat yang kuat di antara pendapat-pendapat ahli ilmu yang ada. Itu terjadi setelah Makkah menjadi negeri Islam, setelah dibuka (ditaklukkan) pada tahun kedelapan hijrah. Demikian juga dengan amar makruf nahi mungkar dan syiar-syiar lainnya, semuanya difardukan di Madinah setelah nabi saw. menetap dan telah mendirikan daula Islamiah di kota Madinah itu.

Ayat ini menunjukkan bahwa Muhammad adalah Rasulullah (utusan Allah) kepada seluruh manusia dan yang mengutusnyanya adalah raja langit dan bumi, serta zat yang memiliki kekuasaan menghidupkan dan mematikan. Dia adalah yang diesakan dengan *uluhiyah* sebagaimana pula diesakan dalam hal *rububiyah*. Selanjutnya pada bagian akhir ayat tersebut, Allah memerintahkan agar kita beriman kepada rasul ini yang merupakan seorang nabi yang *ummi* (buta huruf) dan agar kita mengikutinya. Bahwasanya hal itu merupakan sebab untuk memperoleh

hidayah *'ilmiah* dan *'amaliyah*, yaitu hidayah irsyad dan hidayah taufik. Nabi saw. adalah utusan (rasul) kepada seluruh *saqalain* (dua beban), yaitu manusia dan jin. Dinamakan *saqalain* adalah karena banyaknya jumlah mereka.<sup>200</sup>

Agamanya nabi Muhammad saw. adalah tetap kekal hingga hari kiamat. Tidaklah Rasulullah saw. wafat melainkan telah memberikan penjelasan kepada umat tentang segala yang dibutuhkannya berkaitan dengan segala urusannya. Sampai-sampai sahabat Abu Dzar mengatakan dalam hadis Imam Ahmad, “tidaklah nabi membiarkan seekor burung yang mengibaskan kedua sayapnya di langit, melainkan beliau telah menyebutkan kepada kami tentang ilmunya”. Salah seorang dari kalangan kaum musyrikin bertanya kepada Salman Al-Farisi dalam hadis Muslim, “apakah nabimu mengajarkan sampai masalah tata krama buang air?” Salman menjawab, “ya!” beliau telah melarang kami menghadap ke arah kiblat ketika buang air besar atau buang air kecil, juga melarang kami beristinja dengan tangan kanan dan juga melarang beristinja dengan menggunakan kotoran hewan atau tulang”. Jadi nabi telah menjelaskan tentang persoalan agama, entah melalui sabdanya, entah dengan perbuatannya dan enah dengan pengakuannya, baik dilakukan secara langsung dari beliau atau sebagai jawaban atas suatu pertanyaan. Perkara paling agung yang dijelaskan oleh beliau saw. adalah masalah tauhid.

---

<sup>200</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 288-291.

Apa saja yang nabi perintahkan, maka hal itu memberi kebaikan bagi umat dalam kehidupan dunianya maupun ukhrawinya dan apa saja yang dilarang olehnya, maka hal itu membawa keburukan bagi umat dalam kehidupan dunianya maupun ukhrawinya. Apa yang tidak dimengerti oleh sebagian manusia dan dianggap sebagai suatu kesempitan berkaitan dengan perintah dan larangan tersebut, maka hal itu hanya karena cacatnya persepsi, kurangnya kesabaran dan lemahnya agama yang dimiliki. Kalaupun tidak, maka sesungguhnya yang menjadi kaidah umum bahwa Allah tidak pernah menjadikan agama ini sebagai suatu yang menyulitkan kita, bahkan agama ini seluruhnya ringan dan mudah. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

...هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ...<sup>201</sup>

Terjemahannya: "...Dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama". Nabi dan umatnya, semuanya akan mati. Bahwasanya mereka itu pada hari kiamat kelak dan berbantah-bantahan di hadapan Allah, lalu Allah menghukumi di antara mereka dengan kebenaran dan sekali-kali Allah tidak akan menjadikan jalan bagi orang-orang kafir atas orang-orang mukmin.<sup>202</sup>

### 3. Analisis Konsep Ilmu: Mengenal Agama Islam

Islam adalah penyerahan diri kepada Allah dengan bertauhid, ketundukkan kepada-Nya dengan menaati-Nya dan berlepas diri dari syirik dan orang-orang musyrik. Mengesakan-Nya, seorang hamba menyerahkan

<sup>201</sup>Al-Hajj [22]: 78.

<sup>202</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 292-295.

diri kepada *Rabbnya* secara *syar'i* yaitu dengan mentauhidkan Allah mengesakan ibadah semata-mata kepada-Nya. Penyerahan diri semacam inilah yang pelakunya dipuji dan diberi pahala. Ada pun penyerahan diri dalam artian pasrah kepada takdir, maka seorang hamba tidak mendapatkan pahala, karena dalam hal ini manusia tidak berdaya sedikit pun. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ ۖ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا  
وَّكَرْهًا ۖ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ<sup>203</sup>

Terjemahannya: “Maka mengapa mereka mencari agama yang lain selain agama Allah, padahal apa yang di langit dan di bumi berserah diri kepada-Nya, (baik) dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan?”<sup>204</sup>

Tunduk kepada-Nya dengan menaati-Nya, menaati-Nya dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, karena ketaatan itu terwujud dalam melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan. Membebaskan diri dari kesyirikan dan pelakunya, membebaskan diri dari syirik artinya meninggalkannya. Ini menuntut agar seseorang juga memisahkan diri dari orang-orang musyrik. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

<sup>203</sup>Ali-‘Imran [3]: 83.

<sup>204</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 143-144.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۖ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ

الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ...<sup>205</sup>

Terjemahannya: “Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, ‘Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja’ ...”<sup>206</sup>

#### a) Tingkatan Pertama: Islam

Rukun Islam merupakan salah satu pendekatan yang diciptakan Allah untuk membentuk kepribadian muslim, dengan cara memberikan beberapa latihan dasar supaya terbentuk habit atau pembiasaan yang nantinya melahirkan sifat dan perilaku positif yang menetap. Latihan dasar yang disediakan Allah untuk membentuk sifat dan perilaku positif tersebut, diawali dengan latihan lisan (syahadat), dilanjutkan dengan latihan jiwa raga (salat), diikuti dengan latihan kepemilikan materi (zakat), disertai dengan latihan pengendalian nafsu dan syahwat (puasa), diakhiri latihan paripurna mencakup keempatnya yakni haji. Lima pilar rukun Islam akan benar-benar efektif menghasilkan sosok kepribadian

<sup>205</sup>Mumtahanah [60]: 4.

<sup>206</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 144-145.

muslim yang prima bagi pengamalnya ketika lima pilar tersebut dilaksanakan dengan menyatukan sisi *syar'i* dan hakiki. Sisi *syar'i* memberikan keabsahan ritual formal, sementara sisi hakiki merupakan bentuk pengejawantahan kedekatan sifat dan kepribadian hamba dengan Allah, yang diimplementasikan dalam hidup dan kehidupan.<sup>207</sup>

#### 1) Rukun Islam “Syahadat”

Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا  
بِالْقِسْطِ ۗ

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ<sup>208</sup>

Terjemahannya: “Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia. (demikian pula), para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Maha-bijaksana”.

Syahadat yang artinya pernyataan bahwa tiada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah rasul Allah, merupakan satu rukun. Keduanya merupakan satu rukun, padahal terdiri dari dua bagian, hal ini tidak lain karena ibadah-ibadah dilaksanakan berdasarkan upaya untuk mewujudkan makna keduanya. Ibadah tidak diterima kecuali jika dilaksanakan dengan ikhlas kepada Allah, suatu hal yang terkandung dalam persaksian bahwa tidak ada ilah selain Allah dan

<sup>207</sup>Nurjanah, “Lima Pilar Rukun Islam Sebagai Pembentuk Kepribadian Muslim”, *Jurnal Hisbah*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, h. 51.

<sup>208</sup>Ali-‘Imran [3]: 18.

meneladani Rasulullah saw. yang terkandung dalam persaksian bahwa Muhammad adalah Rasulullah.<sup>209</sup>

Allah menyatakan diri, bahwa tiada ilah kecuali Allah. Pernyataan itu juga dilakukan oleh para malaikat dan orang-orang yang berilmu. Allah juga menyatakan bahwa Dia senantiasa menegakkan keadilan. Kemudian pernyataan tersebut ditegaskan-Nya kembali dengan pernyataan “tidak ada ilah selain Dia, yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana”. Ayat ini mengandung pujian yang tinggi bagi para ulama, di mana Allah menggambarkan bahwa mereka mengeluarkan pernyataan bersama Allah dan para malaikat. Maksud dari ulama di sini adalah mereka yang mengetahui ilmu syariat, termasuk yang paling utama di antara mereka adalah para rasul yang mulia. Pernyataan ini merupakan pernyataan paling agung, karena keagungan yang menyatakan maupun yang dinyatakan. Menyatakan adalah Allah, malaikat, dan para ulama, sedangkan yang dinyatakan adalah pengesaan Allah dalam *uluhiyah*-Nya. Apalagi pernyataan ini ditegaskan dengan “tiada ilah selain Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.<sup>210</sup>

Makna pernyataan “tidak ada ilah selain Allah”. Makna pernyataan ini adalah “tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah”. Dengan menyatakan bahwa tidak ada ilah selain Allah, berarti seseorang mengakui dengan ucapan dan hatinya bahwa tidak ada yang

---

<sup>209</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 150-151.

<sup>210</sup>*Ibid*, h. 151.

berhak diibadahi kecuali Allah, karena Dia adalah “ilah” yang dalam bahasa Arab bermakna “*ma’luh*” yang diibadahi. “*taalluh*” artinya “*ta’abbud*”. Kalimat “*laa ilaaha illallah*” mengandung makna penafian dan penetapan. Penafian tersebut terkandung dalam kalimat “*laa ilaha*” (tidak ada ilah), sedangkan penetapan tersebut terkandung dalam kalimat “*illallah*” (kecuali Allah). Kata Allah adalah *lafzhul jalalah* yang jika ditinjau dari struktur bahasa Arab berkedudukan sebagai “*badal*” dari “*khavar laa*” yang terhapus. Penafsirannya “*laa ilaha bi haqqin illallah*” (tidak ada ilah yang *haq* kecuali Allah).

Penafsiran *khavar* yang terhapus itu dengan kata “*bi haqqin*” memperjelas jawaban terhadap pertanyaan berikut, bagaimana bisa dikatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, padahal banyak Tuhan selain Allah yang diibadahi? Bukanlah Allah sendiri menyebutkannya sebagai *aalihah* (tuhan-tuhan) dan para penyembahnya juga menyebutkan Tuhan? Allah berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ  
 آلِهَتُهُمُ الَّتِي يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ لَمَّا جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ  
 وَمَا زَادُوهُمْ  
 غَيْرَ تَتْبِيبٍ<sup>211</sup>

Terjemahannya: “Dan Kami tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri, karena itu tidak

<sup>211</sup> Hud [11]: 101.

bermanfaat sedikit pun bagi mereka sesembahan yang mereka sembah selain Allah, ketika siksaan Tuhanmu datang, sesembahan itu hanya menambah kebinasaan bagi mereka”.

Bagaimana mungkin kita menetapkan sifat ketuhanan bagi selain Allah, sedangkan para rasul berkata kepada kaum mereka, Allah berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن  
إِلَٰهِ غَيْرِهِ ۚ إِنِّي ۖ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ<sup>212</sup>

Terjemahannya: “Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, ‘Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat (kiamat)”. Jawaban atas kerancuan ini menjadi jelas dengan menafsirkan *khobar* dalam kalimat “*laa ilaaha illallah*”, yaitu kita mengatakan, “Semua tuhan selain Allah yang diibadahi ini memang disebut tuhan, tetapi semua itu merupakan Tuhan yang batil, bukan Tuhan yang *haq*. Jadi, makna “*laa ilaaha illallah*” adalah tidak ada Tuhan yang sembah secara *haq* kecuali Allah. Adapun sesembahan-sesembahan selain-Nya adalah sesembahan yang batil. Ketuhanan yang dinyatakan oleh para penyembahnya adalah tidak benar atau dengan kata lain batil.<sup>213</sup>

Allah berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

<sup>212</sup>Al-A’raf [7]: 59.

<sup>213</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 151-154.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ  
عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ<sup>214</sup>

Terjemahannya: “Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman”. Makna syahadat bahwa Muhammad itu utusan Allah adalah menaati perintahnya, membenarkan berita yang disampaikan, menjauhi segala yang dilarangnya dan Allah tidak diibadahi kecuali dengan cara yang beliau syariatkan.

Makna syahadat bahwa Muhammad adalah Rasulullah artinya pernyataan dengan lisan dan keyakinan dengan hati bahwa Muhammad bin Abdullah adalah utusan Allah kepada seluruh makhluk dari kalangan jin dan manusia. Allah berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ<sup>215</sup>

Terjemahannya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.

Mereka tidak bisa beribadah kepada Allah kecuali dengan tuntunan wahyu yang dibawa oleh Muhammad. Allah berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

<sup>214</sup>At-Taubah [9]: 128.

<sup>215</sup>Az-Zariyat [51]: 56.

تَبْرِكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا<sup>216</sup>

Terjemahannya: “Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur’an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)”.

Syahadat ini menuntut kita untuk membenarkan apa yang dikabarkan oleh Rasulullah, menjalankan perintahnya, menjauhi larangannya dan tidak beribadah kecuali dengan apa yang disyariatkannya. Syahadat juga menuntut agar kita tidak berkeyakinan bahwa Rasulullah saw. memiliki hak *rububiyah* dan pengaturan alam semesta atau hak untuk disembah. Dia adalah hamba yang tidak boleh disembah, rasul yang tidak boleh didustakan, serta tidak berkuasa sedikit pun untuk memberikan manfaat dan mudarat bagi dirinya maupun orang lain kecuali jika dikehendaki oleh Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ

لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ ۚ إِن اتَّبَعُوا إِلَّا مَا يُوحَىٰ<sup>217</sup>

إِلَىٰ...

Terjemahannya: “Katakanlah (Muhammad), ‘Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku dan aku tidak mengetahui yang gaib dan tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa

<sup>216</sup>Al-Furqan [25]: 1.

<sup>217</sup>Al-An’am [6]: 50.

aku malaikat. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku...”.

Nabi Muhammad adalah seorang hamba yang mendapatkan dan mengikuti perintah Allah. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا. قُلْ إِنِّي لَنْ يُجِيرَنِي مِنَ اللَّهِ

أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا<sup>218</sup>

Terjemahannya: “Katakanlah, ‘Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatan pun kepadamu dan tidak (pula) suatu kemanfaatan’. Katakanlah, ‘sesungguhnya aku sekali-kali aku tiada akan memperoleh tempat berlindung selain daripada-Nya”.

Allah juga berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ لَاسْتَكْتَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا

نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ<sup>219</sup>

Terjemahannya: “Katakanlah (Muhammad), “Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan

<sup>218</sup>Al-Jinn [72]: 21-22.

<sup>219</sup>Al-A'raf [7]: 188.

ditimpa bahaya. Aku hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.”

Dengan demikian, kita mengetahui bahwa Rasulullah saw. maupun makhluk-makhluk yang berkedudukan lebih rendah tidak berhak untuk diibadahi dan disembah serta bahwa ibadah hanyalah untuk Allah. Allah berfirman dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَهَذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا ۚ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ.  
لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ<sup>220</sup>

Terjemahannya: “Katakanlah, ‘Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)’”. Kita mengetahui bahwa nabi hanya berhak untuk ditempatkan pada kedudukan yang diberikan oleh Allah, yaitu bahwa nabi adalah hamba dan rasul-Nya.<sup>221</sup>

## 2) Rukun Islam “Salat dan Zakat”

Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا  
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ<sup>222</sup>

Terjemahannya: “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama,

<sup>220</sup>Al-An'am [6]: 162-163.

<sup>221</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 159-161.

<sup>222</sup>Al-Bayyinah [98]: 5.

dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan demikian itulah agama yang lurus (benar)”.

Tafsir Ibnu Katsir mengenai surah Al-Bayyinah ayat 5, firman Allah “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama”, yakni yang melepaskan kemusyrikan menuju kepada tauhid. “Dan juga agar melaksanakan salat”, yang merupakan ibadah jasmani yang paling mulia. “dan menunaikan zakat”, yaitu berbuat baik kepada kaum fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan. “dan demikian itulah agama yang lurus (benar)”, yakni agama yang berdiri tegak lagi adil atau umat yang lurus dan tidak menyimpang.<sup>223</sup>

Menurut Al’Utsaimin, salat dan zakat merupakan bagian dari agama. Pelaksanaan ibadah ini diwajibkan bagi manusia untuk menunaikan ketaatannya kepada Allah, meluruskan niat, serta mengikuti syariat-Nya. Penggabungan kata yang khusus kepada yang umum, karena mendirikan salat dan mengeluarkan zakat termasuk ibadah, tetapi Allah menyebutkan kedua jenis ibadah ini karena keduanya memiliki nilai yang penting. Salat adalah ibadah badan, sedangkan zakat adalah ibadah harta.<sup>224</sup>

### 3) Rukun Islam ‘Puasa’

Allah berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

---

<sup>223</sup>Tafsir Ibnu Katsir (terj.) M. Abdul..., Jilid 8, h. 517.

<sup>224</sup>*Ibid*, h. 162-163.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى  
الَّذِينَ  
مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ<sup>225</sup>

Terjemahannya: “Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.

Tafsir Jalalain mengenai surah *Al-Baqarah* ayat 183, “Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu”, di antara umat manusia. “Agar kamu bertakwa”, maksudnya menjaga diri dari maksiat, karena puasa itu dapat membendung syahwat yang menjadi pangkal sumber kemaksiatan itu.<sup>226</sup>

Puasa merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh orang yang mengaku beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Puasa tidak hanya disyariatkan ketika nabi Muhammad diangkat menjadi rasul, tetapi juga telah diriwayatkan terhadap umat-umat sebelum umat Islam. Dengan puasa, pribadi muslim diharapkan mencapai derajat takwa. Puasa diwajibkan kepada orang Islam, baik laki-laki, maupun perempuan yang sudah berusia akil balig. Meskipun demikian, tata cara pelaksanaan dan lain-lain yang berkaitan dengan ibadah puasa lebih banyak dijelaskan di dalam hadis. Selain puasa

<sup>225</sup>Al-Baqarah [2]: 183.

<sup>226</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Tafsir Jalalain...*, 2010, Versi 2.0.

sebagai ibadah yang harus dijalankan oleh setiap orang Islam dengan patuh, puasa juga mengandung banyak nilai dan manfaat, yaitu nilai-nilai atau aspek yang terkandung di dalam pelaksanaan ibadah puasa adalah nilai-nilai atau aspek pendidikan.

Aspek pendidikan yang terkandung dalam ibadah puasa adalah pendidikan kesehatan dan pendidikan akhlak. Pendidikan kesehatan dapat ditemukan dalam hadis yang menjelaskan bahwa dengan puasa pelakunya akan menjadi sehat. Orang yang puasa akan menjadi sehat karena tubuh dalam setahunnya butuh istirahat mengolah atau memproses makanan setiap harinya. Dengan puasa resiko mengidap penyakit menjadi berkurang sebagaimana dikemukakan oleh pakar kesehatan berdasarkan beberapa penelitian. Pendidikan akhlak juga terkandung dalam pelaksanaan ibadah puasa berupa dituntutnya seorang yang berpuasa untuk disiplin dan berlaku jujur. Hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan ibadah puasa yang harus sesuai dengan waktunya. Tidak boleh dilaksanakan sebelum tiba waktunya dan tidak boleh dilaksanakan setelah lewat. Demikian pula puasa mengajarkan pelakunya untuk senantiasa berlaku jujur, karena merupakan ibadah yang tidak melibatkan demonstrasi fisik yang gampang terlibat oleh orang. Ia lebih bertumpu pada aktivitas yang diketahui oleh pelaku dan Tuhannya.<sup>227</sup>

#### 4) Rukun Islam “Haji”

---

<sup>227</sup>M. Shabir, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ibadah Puasa”, *Lentera Pendidikan*, Vol. 14, No. 2, Desember 2011, h. 148-149.

Rukun Islam haji, Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

...وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ<sup>228</sup>

Terjemahannya: "...Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke *Baitullah*. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam”.

Tafsir Ibnu Katsir mengenai surah Ali-'imran ayat 97, Allah memberitahukan bahwa Baitullah adalah rumah yang pertama kali dibangun untuk umat manusia secara keseluruhan bagi kepentingan ibadah dan haji mereka, di sana mereka mengerjakan tawaf, salat dan beri'tikaf. Ka'bah yang dibangun Ibrahim, yang masing-masing kelompok dari Nasrani dan Yahudi mengaku bahwa mereka mengikuti agamanya dan berjalan pada jalannya, tetapi mereka tidak mengerjakan ibadah haji di Baitullah yang didirikan Ibrahim atas perintah Allah dan ia menyerukan kepada umat manusia untuk mengerjakan ibadah di sana, dibangun dengan disertai pelimpahan berkah.<sup>229</sup>

Tafsir Jalalain mengenai surah *Ali-'Imran* ayat 97, “Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke *Baitullah*”, ada yang membaca *hajja* dengan makna menyengaja. Lalu sebagai *badal* dari manusia yakni orang yang

<sup>228</sup>Ali-'Imran [3]: 97.

<sup>229</sup>Tafsir Ibnu Katsir (terj.) M. Abdul..., Jilid 2, h. 95.

sanggup mengadakan perjalanan kepadanya, oleh nabi saw. ditafsirkan dengan adanya perbekalan dan kendaraan menurut riwayat Hakim dan lain-lain. “Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji”, yaitu terhadap Allah atau terhadap kewajiban haji. “maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam”, artinya tidak memerlukan manusia, jin dan malaikat serta amal ibadah mereka.<sup>230</sup>

Menurut Al-‘Utsaimin, ayat ini turun pada tahun kesembilan setelah hijrah. Pada tahun itulah haji diwajibkan. Tetapi Allah berfirman, “Kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke *baitullah*”. Maka barangsiapa yang tidak mampu, ia tidak wajib berhaji. Firman Allah “Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam”, merupakan dalil bahwa meninggalkan haji bagi orang yang mampu mengadakan perjalanan ke *baitullah* merupakan kekafiran, tetapi kekafiran ini tidak mengeluarkan seseorang dari *millah*.<sup>231</sup>

#### b) Tingkatan Kedua: Iman

Rukun iman ada enam, yaitu iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada *qadar* yang baik maupun yang buruk. Dalil keenam rukun ini adalah firman Allah dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

<sup>230</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Tafsir Jalalain...*, 2010, Versi 2.0.

<sup>231</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 167-168.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ  
 آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ...<sup>232</sup>

Terjemahannya: “Kebajikan itu bukanlah menghadapnya wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi...”.

Tafsir Ibnu Katsir mengenai surah Al-Baqarah ayat 177, Imam Ats-Tsauri mengemukakan: “Demikian itu adalah mencakup semua jenis kebaikan”. Orang yang memiliki sifat yang disebutkan di dalam ayat ini, berarti ia telah masuk ke seluruh wilayah Islam dan mengambil segala bentuk kebaikan, yaitu beriman kepada Allah yang tiada sesembahan yang hak selain Dia, serta membenarkan adanya para malaikat yang merupakan duta yang menghubungkan Allah dan para Rasul-Nya. Beriman kepada Al-Kitab mencakup kitab-kitab yang diturunkan dari langit kepada para nabi hingga diakhiri oleh yang termulia di antara kitab-kitab itu, yaitu Al-Qur’an yang menjadi tolak ukur bagi kitab-kitab sebelumnya, yang kepadanya semua kebaikan bermuara, meliputi segala macam kebahagiaan di dunia dan akhirat dan semua kitab itu dinasakh (dihapus hukumnya, diganti dengan yang baru). Beriman kepada para nabi Allah secara keseluruhan dari nabi pertama hingga terkahir, yaitu Muhammad saw.<sup>233</sup>

<sup>232</sup>Al-Baqarah [2]: 177.

<sup>233</sup>Tafsir Ibnu Katsir (terj.) M. Abdul..., Jilid 1, h. 330.

Menurut Al'Utsaimin, kata iman mempunyai arti membenaran (*at-tashdiq*), sedangkan dalam pengertian *syar'i*, iman adalah keyakinan (*i'tiqad* dengan hati, pengucapan dengan lisan serta mengamalkannya dengan anggota badan. Malu juga termasuk iman, malu adalah suatu sifat atau perasaan spontanitas yang akan muncul pada diri orang yang mempunyai sifat malu itu dan ia akan menghalangi seseorang dari melakukan perbuatan yang bertentangan dengan muruah (kesopanan, kehormatan). Iman yang meliputi amal perbuatan dengan segala macam jenisnya itu mempunyai cabang antara 73 hingga 79 cabang. Oleh karena itu, Allah menanamkan salat sebagai (bagian dari) iman. Para mufasir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan iman di sini adalah salat menghadap ke *baitul maqdis* sebab para sahabat sebelum mendapat perintah untuk menghadap ke ka'bah, mereka melaksanakan salat dengan menghadap ke *baitul maqdis*.<sup>234</sup>

#### 1) Rukun Iman “Iman Kepada Allah”

Iman kepada Allah itu mencakup empat hal: Pertama, iman kepada kewujudan (adanya) Allah. Kewujudan Allah ini telah dibuktikan oleh fitrah, akal, *syara'*, dan indra. Petunjuk fitrah menyatakan kewujudan Allah, karena segala makhluk telah diciptakan untuk beriman kepada penciptanya tanpa harus diajari sebelumnya. Tidak ada makhluk yang berpaling dari fitrah ini, kecuali hatinya terasuki oleh sesuatu yang dapat memalingkannya dari fitrah itu. Kedua, iman kepada

---

<sup>234</sup>*Ibid*, h. 169-171.

*Rububiyah*-Nya. Allah satu-satunya *Rabb* yang tak mempunyai sekutu maupun penolong. *Rabb* adalah zat yang berwenang mencipta, memiliki, dan memerintah. Tiada pencipta selain Allah, tiada yang memiliki kecuali Allah serta tiada yang berhak memerintah kecuali Allah. Ketiga, iman kepada *uluhiyah*-Nya. Allah adalah satu-satunya ilah yang *haq*, tiada sekutu bagi-Nya. Kata ilah disini bermakna *ma'luh*, yang berarti *ma'buud* (yang disembah atau diibadahi) atas landasan kecintaan dan pengagungan. Allah telah membatalkan (menggugurkan) tindakan kaum musyrikin mengambil ilah-ilah ini dengan dua keterangan (hujah) '*aqli*. Keempat, iman kepada nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Menetapkan apa saja yang telah ditetapkan oleh Allah bagi diri-Nya, yang tersebut dalam kitab-Nya atau sunah Rasul-Nya saw. tentang nama-nama (*asma*) dan sifat-sifat yang sesuai dengan kelayakan bagi-Nya, tanpa (melakukan) *tahrif*, *ta'thil*, *takyif*, dan *tamsil*.<sup>235</sup>

## 2) Rukun Iman “Iman Kepada Para Malaikat-Nya”

Malaikat adalah makhluk gaib yang selalu beribadah kepada Allah. Mereka sama sekali tidak mempunyai karakteristik *rububiyah* maupun *uluhiyah* sedikit pun. Allah menciptakan mereka dari cahaya (*nur*) dan telah memberikan sifat ketundukan yang sempurna kepada mereka, serta memberikan kekuatan untuk menunaikannya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

---

<sup>235</sup>*Ibid*, h. 188.

وَمِنْ عِنْدِهِ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ. يُسَبِّحُونَ  
الَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ<sup>236</sup>

Terjemahannya: “...Dan (malaikat-malaikat) yang di sisi-Nya, tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tidak (pula) merasa letih. Mereka (malaikat-malaikat) bertasbih tidak henti-hentinya malam dan siang”.

Jumlah mereka banyak sekali sehingga tidak ada yang dapat menghitungnya kecuali Allah. Hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik tentang kisah mikraj, bahwa nabi diperlihatkan *al-baitul ma'mur* di langit. Padanya setiap hari terdapat tujuh puluh ribu malaikat yang menunaikan salat. Jika mereka itu telah keluar (selesai salat), mereka itu takkan pernah kembali ke situ.

Iman kepada malaikat mencakup empat perkara: Pertama,, iman dengan adanya mereka. Kedua, iman dengan siapa saja dari mereka yang kita ketahui namanya, seperti Jibril maupun yang tidak kita ketahui namanya, kita imani secara ijmal (global). Ketiga, iman dengan sifat-sifat mereka yang kita ketahui, seperti sifat Jibril, hadis riwayat Bukhari bahwa nabi telah mengabarkan bahwa nabi saw. pernah melihat Jibril dalam sifatnya yang asli, yang ternyata mempunyai enam ratus sayap yang dapat menutupi cakrawala. Kadangkala dengan perintah Allah malaikat dapat berubah (menjelma) dalam bentuk seorang lelaki, seperti yang pernah terjadi

<sup>236</sup>Al-Anbiya' [21]: 19-20.

pada diri Jibril ketika diutus oleh Allah kepada Maryam, lalu Jibril menjelma menjadi manusia yang utuh (sempurna). Juga seperti yang pernah terjadi ketika Jibril mendatangi nabi saw. ketika beliau sedang duduk di tenga-tengah para sahabat. Jibril mendatangi beliau dengan karakter seorang lelaki yang mengenakan pakaian sangat putih, rambutnya hitam pekat, tiada terlihat bekas bepercian padanya dan tak seorangpun di antara sahabat yang mengenalnya. Demikian juga para malaikat yang diutus oleh Allah kepada Ibrahim dan Lut. Mereka datang dalam bentuk orang laki-laki. Keempat, iman dengan apa yang kita ketahui tentang pekerjaan-pekerjaan mereka yang mereka tunaikan berdasarkan perintah Allah, seperti mensucikan-Nya (bertasbih) dan beribadah kepada-Nya siang dan malam tanpa kenal lelah dan tanpa pernah henti.<sup>237</sup>

Ada sebagian dari mereka yang mempunyai pekerjaan-pekerjaan khusus. Misalnya: Jibril dipercaya untuk menyampaikan wahyu Allah. Allah mengutusnyanya kepada para nabi dan rasul untuk menyampaikan wahyu. Mikail disertai untuk mengatur hujan dan tumbuh-tumbuhan. Israfil diberi tugas untuk meniup sangkakala pada saat kiamat tiba dan dibangkitkannya makhluk. Malakul maut disertai untuk menggenggam (mencabut) nyawa ketika terjadi kematian. Malik disertai untuk menjaga neraka. Dia adalah malaikat penjaga neraka. Para malaikat yang disertai untuk mengatur janin di dalam rahim. Jika

---

<sup>237</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 192-194.

seorang manusia telah sempurna empat bulan di dalam perut (kandungannya) ibunya, maka Allah mengutus seorang malaikat kepadanya dan memerintahkannya untuk menulis rezekinya, ajalnya, amalnya dan sengsara atau bahagiannya. Para malaikat yang disertai untuk mengawasi amal perbuatan bani Adam (manusia) serta mencatatnya. Untuk setiap orang terdapat dua malaikat, yang satu di sebelah kanan dan satunya lagi di sebelah kiri. Para malaikat yang disertai untuk menanyai mayat ketika telah diletakkan di dalam kuburnya ketika itu, dua malaikat mendatanginya untuk menanyakan kepadanya tentang *Rabbnya*, agamanya, dan nabinya.<sup>238</sup>

Ada kaum dari kalangan orang-orang yang menyimpang yang mengingkari keberadaan malaikat itu berjisim (mempunyai struktur tubuh atau bentuk). Mereka mengatakan bahwa malaikat itu merupakan sebuah ungkapan mengenai berbagai kekuatan kebaikan yang tersembunyi pada diri para makhluk. Ini berarti mendustakan Al-Qur'an dan sunah serta ijmak kaum muslimin. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا  
أُولِي

أَجْنِحَةٍ مِّثْنِي وَثُلُثٌ وَرُبْعٌ...<sup>239</sup>

<sup>238</sup>*Ibid*, h. 194-195.

<sup>239</sup>Fatir [35]: 1.

Terjemahannya: “Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi yang telah menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan yang memiliki sayap, masing-masing ada yang dua, tiga atau empat...”. Para malaikat itu berjisim, bukan sekedar kekuatan-kekuatan maknawi, seperti yang dikatakan oleh orang-orang yang menyimpang itu. Berdasarkan konsekuensi dari nas-nas inilah kaum muslimin berijmak.<sup>240</sup>

Menurut Mulyana Abdullah dalam hasil temuannya yang berjudul “Meneladani Sifat-Sifat Malaikat Allah Sebagai Bentuk Mengimani Adanya Malaikat”, bahwa percaya kepada malaikat merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang merupakan salah satu rukun iman. Mengimani malaikat Allah bukan hanya sebatas mengetahui dan meyakini keberadaannya, tetapi memahami dan meneladani sifat-sifatnya karena malaikat adalah makhluk yang senantiasa taat dan sujud kepada Allah serta tidak sedikit pun berbuat dosa. Malaikat adalah makhluk gaib yang tidak dapat digapai oleh potensi indrawi manusia, namun dengan potensi intuitif. Seseorang yang beriman dapat merasakan keberadaan malaikat dan berupaya mengadaptasikan pikiran dan perilakunya dengan nilai-nilai moral yang dirasakannya berada dalam hubungannya dengan malaikat. Malaikat memiliki nilai-nilai sifat, baik *khalqiyah* maupun *khuluqiyah* yang sangat baik dihadapan Allah. Nilai-nilai sifat inilah yang perlu diyakini/diimani oleh setiap muslim, sekaligus sebagai sifat yang

---

<sup>240</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 192-198.

wajib diteladani dalam kehidupan sehari-hari, yaitu ketaatan dan kedisiplinan dalam beribadah, pengendalian diri dari perilaku buruk, memupuk rasa tanggung jawab, senantiasa memuji Allah, selalu mengajak pada kebajikan serta senantiasa berzikir mengagungkan Allah.<sup>241</sup>

### 3) Rukun Iman “Iman Kepada Kitab-Kitab-Nya”

Kata kitab yang dalam bahasa Arab memiliki bentuk jamak *kutub*, bermakna *maktuub* (sesuatu yang ditulis). Kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah kepada para rasul-Nya sebagai rahmat dan hidayah (petunjuk) bagi makhluk, agar dengan kitab-kitab itu mereka dapat meraih kebahagiaannya di dunia maupun akhirat.

Iman kepada kitab-kitab Allah meliputi tiga hal: Pertama, iman bahwa turunnya kitab-kitab itu benar-benar dari sisi Allah. Kedua, iman dengan nama kitab yang kita ketahui, seperti Al-Qur’an yang diturunkan nabi Muhammad. Taurat yang diturunkan kepada nabi Musa. Injil yang diturunkan kepada nabi Isa. Zabur yang diturunkan kepada nabi Daud. Kita imani secara global, yang tidak ketahui namanya. Ketiga, membenarkan berita-beritanya yang benar, seperti berita-berita mengenai Al-Qur’an dan juga berita-berita lainnya yang tidak diganti atau dirubah dari kitab-kitab terdahulu (sebelum Al-Qur’an).

### 4) Rukun Iman “Iman Kepada Rasul-Nya”

---

<sup>241</sup>Mulyana Abdullah, “Meneladani Sifat-Sifat Malaikat Allah Sebagai Bentuk Mengimani Adanya Malaikat”, *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 16, No. 2, 2018, h. 155.

Kata *rusul* merupakan bentuk jamak dari kata *rasuul* artinya mursal, yakni *mab'uuts* (yang diutus) untuk menyampaikan sesuatu. Namun yang dimaksudkan di sini (menurut pengertian *syara'*) adalah manusia yang diberi wahyu (oleh Allah) berupa *syara'* dan diberi tugas untuk menyampaikannya. Rasul pertama adalah nabi Nuh dan yang terakhir adalah nabi Muhammad. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّنَ مِنْ بَعْدِهِ...<sup>242</sup>

Terjemahannya: “Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan itu kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya...”.

Mengenai hadis syafaat disebutkan dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik bahwa nabi saw. bersabda, “Kelak manusia akan datang kepada nabi Adam agar ia berkenan memberikan syafaat kepada mereka, namun ternyata nabi Adam meminta maaf kepada mereka (tidak bisa memberi syafaat) seraya berkata kepada mereka, ‘datanglah kepada Nuh sebagai rasul pertama yang diutus oleh Allah...’”. Tentang nabi Muhammad. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ  
النَّبِيِّنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا<sup>243</sup>

<sup>242</sup>An-Nisa' [4]: 163.

<sup>243</sup>Al-Ahzab [33]: 40.

Terjemahannya: “Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Setiap umat tidak pernah kosong dari seorang rasul yang diutus oleh Allah dengan membawa syariat tertentu untuk kaum (umat)nya atau tidak pernah pula kosong dari seorang nabi yang diberi wahyu (oleh Allah) dengan syariat nabi sebelumnya untuk melakukan pembaharuan syariat tersebut. Allah berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ<sup>244</sup>

Terjemahannya: “Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut...”. Allah juga berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

...وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ<sup>245</sup>

Terjemahannya: “...Dan tidak ada satu pun umat melainkan di sana telah datang seorang pemberi peringatan”.

Para rasul adalah manusia biasa yang juga merupakan makhluk Allah. Mereka sama sekali tidak memiliki karakteristik *rububiyah* maupun *uluhiyah*. Allah berfirman tentang nabi Muhammad saw. yang merupakan “penghulunya” para utusan, yang paling tinggi martabatnya di sisi Allah dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

<sup>244</sup>An-Nahl [16]: 36.

<sup>245</sup>Fatir [35]: 24.

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۗ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ لَاسْتَكْتَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ ۗ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ ۗ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ

نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ<sup>246</sup>

Terjemahannya: “Katakanlah (Muhammad), ‘Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya. Aku hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman”. Allah berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا. قُلْ إِنِّي لَنْ يُجِيرَنِي مِنَ اللَّهِ

أَحَدٌ ه ۚ وَلَنْ أَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا<sup>247</sup>

Terjemahannya: “Katakanlah (Muhammad), ‘Aku tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan kebaikan kepadamu. Katakanlah (Muhammad), ‘Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang dapat melindungiku dari (azab) dan aku tidak akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya”.

Para rasul justru mempunyai karakter-karakter kemanusiaan, seperti sakit, mati, butuh makan atau minum dan sebagainya.

<sup>246</sup> Al-A’raf [7]: 188.

<sup>247</sup> Al-Jinn [72]: 21-22.

Mensifati Rabbnya, nabi Ibrahim berkata dalam firman Allah dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ. وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ. وَالَّذِي  
يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ<sup>248</sup>

Terjemahannya: “dan Yang memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku, dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali).

Hadis diriwayatkan Bukhari dan Muslim bahwa nabi saw. bersabda, “Aku tidak lain manusia biasa seperti kalian, aku bisa lupa seperti kalian juga. Maka jika aku lupa, maka ingatkanlah aku!” Allah mensifati para rasul itu sebagai manusia yang menempati peringkat paling tinggi dalam menghamba (*ubudiyah*) kepada-Nya. Allah juga memberikan pujian kepada mereka. Tentang nabi Nuh Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا<sup>249</sup>

Terjemahannya: “Sesungguhnya dia (Nuh) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur”.

Tentang nabi Muhammad, Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

تَبْرَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا<sup>250</sup>

<sup>248</sup>Asy-Syu'ara' [26]: 79-81.

<sup>249</sup>Al-Isra' [17]: 3.

<sup>250</sup>Al-Furqan [25]: 1.

Terjemahannya: “Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur’an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)”.

Tentang nabi Ibrahim, Ishak, Yakub, Allah berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

وَأَذْكُرْ عَبْدَنَا ibrāhīmَ وَاسْحَقَ وَيَعْقُوبَ أُولَى الْأَيْدِي  
وَالْأَبْصَارِ. إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ. وَأَنَّهُمْ  
عِنْدَنَا لَمِنَ  
المُصْطَفَيْنِ الْأَخْيَارِ<sup>251</sup>

Terjemahannya: “Dan ingatlah hamba-hamba Kami, Ibrahim, Ishak dan Yakub yang mempunyai kekuatan-kekuatan yang besar dan ilmu-ilmu (yang tinggi). Sungguh, Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan) akhlak yang tinggi kepadanya yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sungguh, di sisi Kami mereka termasuk orang-orang pilihan yang paling baik”.

Tentang nabi Isa putra Maryam, Allah berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

إِنَّ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ<sup>252</sup>

Terjemahannya: “Dia (Isa) tidak lain hanya seorang hamba yang Kami berikan nikmat (kenabian) kepadanya dan Kami jadikan dia sebagai contoh pelajaran bagi Bani Israil.”<sup>253</sup>

<sup>251</sup>Sad [38]: 45-47.

<sup>252</sup>Az-Zukruf [43]: 59.

Iman kepada para rasul mencakup empat perkara. Pertama, iman bahwa risalah mereka adalah benar-benar dari Allah. Barangsiapa mengkufuri risalah mereka, sekalipun hanya salah seorang dari mereka saja, maka ia berarti telah mengkufuri seluruh rasul yang ada. Kedua, iman kepada siapa saja di antara mereka yang kita ketahui namanya, seperti Muhammad, Ibrahim, Musa, Isa dan Nuh. Kelima nama tersebut adalah para rasul ulul azmi di antara rasul-rasul yang ada. Ketiga, membenarkan berita-berita mereka yang sah (sahih). Keempat, mengamalkan syariat salah seorang di antara para rasul itu yang diutus kepada kita.

#### 5) Rukun Iman “Iman Kepada Hari Akhir”

Hari akhir adalah hari kiamat, ketika itu seluruh manusia dibangkitkan untuk dihisab dan diberi balasan. Hari akhir dinamakan karena tidak ada hari lagi sesudahnya. Ketika itu para penghuni surga maupun penghuni neraka menetap pada tempatnya masing-masing.

Iman kepada hari akhir meliputi tiga hal:

(a) Mengimani adanya kebangkitan (*ba'ts*), yaitu dihidupkannya kembali orang-orang yang sudah mati tatkala ditiupkannya sangkakala untuk kedua kalinya. Pada hari itu seluruh manusia bangkit untuk menghadap kepada *Rabb* semesta alam dalam keadaan telanjang kaki tanpa alas kaki, telanjang badan tanpa mengenakan penutup, serta masih berkulup tanpa disunat. Allah

---

<sup>253</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 200-205.

memberikan balasan kepada mereka atas apa yang telah dibebankan-Nya kepada mereka melalui lisan para rasul-Nya.

(b) Mengimani adanya hisab (perhitungan) dan *jaza'* (balasan).

Seluruh amal perbuatan setiap hamba akan dihisab dan diberi balasan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ. ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ<sup>254</sup>

Terjemahannya: “Sungguh, kepada Kami lah mereka kembali, kemudian sesungguhnya (kewajiban) Kami lah membuat perhitungan atas mereka”.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا<sup>ج</sup> وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ<sup>255</sup>

Terjemahannya: “Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dirugikan (dizalimi). Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا<sup>ق</sup> وَإِنْ

كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا<sup>ق</sup> وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ<sup>256</sup>

<sup>254</sup> Al-Ghasiyah [88]: 25-26.

<sup>255</sup> Al-An'am [6]: 160.

<sup>256</sup> Al-Anbiya' [21]: 47.

Terjemahannya: “Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan”.

Mengimani adanya surga dan neraka, bahwa keduanya merupakan tempat kembali yang abadi bagi makhluk. Surga adalah kampung kenikmatan yang dipersiapkan oleh Allah bagi orang-orang mukmin yang bertakwa, yang mengimani apa yang telah diwajibkan oleh Allah atas mereka untuk mengimaninya dan menunaikan ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya dengan penuh keikhlasan semata-mata karena Allah dan dengan cara mengikuti rasul-Nya. Surga di dalamnya terdapat berbagai macam kenikmatan yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga dan belum pernah terlintas dalam benak manusia. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ.  
 جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
 خَالِدِينَ فِيهَا ۖ أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَٰلِكَ  
 لِمَنْ

خَشِيَ رَبَّهُ<sup>257</sup>

<sup>257</sup>Al-Bayyinah [98]: 7-8.

Terjemahannya: “Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya”.

Neraka adalah hunian yang penuh dengan azab yang dipersiapkan oleh Allah untuk orang-orang kafir zalim, yaitu orang-orang yang mengkufuri Allah dan mendurhakai para rasul-Nya. Neraka di dalamnya terdapat berbagai macam bentuk azab dan siksaan yang tidak bisa dibayangkan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ<sup>258</sup>

Terjemahannya: “Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan bagi orang kafir”.

Menurut Hanafi dalam hasil temuannya yang berjudul “Surga dan Neraka dalam Persepsi Al-Ghazali”, bahwa surga dan neraka adalah tempat manusia di kehidupan akhirat. Surga adalah tempat yang penuh kesenangan, sedangkan neraka tempat penuh siksaan dan kesengsaraan. Balasan dan siksaan yang diterima di akhirat dijabarkan Al-Ghazali dengan detail dan itu akan dirasakan oleh

---

<sup>258</sup>Ali-'Imran [3] 131.

penghuni surga dan neraka secara jasmani dan rohani. Penjelasan detail yang di paparkannya, tampaknya tak terlepas dari interpretasinya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis nabi yang diyakini kebenarannya.<sup>259</sup>

Fitnah kubur termasuk iman kepada hari akhir adalah mengimani segala peristiwa yang akan terjadi setelah mati, seperti: fitnah (ujian) kubur, yaitu pertanyaan yang dilontarkan kepada mayat setelah ia dikuburkan, tentang *Rabbnya*, agamanya dan nabinya. Allah lalu meneguhkan orang-orang yang beriman dengan kata-kata yang mantap, sehingga dengan kemantapannya ia menjawab, *Rabbku* adalah Allah, agamaku Islam dan nabiku adalah Muhammad. Sebaliknya, Allah menyesatkan orang-orang yang zalim. Orang yang kafir hanya bisa menjawab, “hah... hah... aku tidak tahu”. Sementara itu, orang munafik atau orang yang ragu menjawab, “aku tidak tahu. Aku dengar orang-orang mengatakan sesuatu, lalu aku ikut pula mengatakannya”.<sup>260</sup>

Azab kubur adalah bagi orang-orang zalim, yaitu orang-orang munafik dan orang-orang kafir. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

---

<sup>259</sup>Hanafi, “Surga dan Neraka dalam Persepsi Al-Ghazali”, *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 3, No. 1, Juni 2017, h. 63.

<sup>260</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 216-217.

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمْرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوٓا  
 أَيْدِيهِمْ ۖ أَخْرِجُوٓا ۚ أَنْفُسَكُمُ ۗ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ اهُونَ بِمَا  
 كُنتُمْ

تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ<sup>261</sup>

Terjemahannya: “...(Alangkah negerinya) sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim (berada) dalam kesakitan *sakratul maut*, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), ‘Keluarkanlah nyawamu’. Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya”.

Nikmat kubur itu diperuntukkan bagi orang-orang mukmin yang benar. Allah berfirman dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا  
 تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ<sup>262</sup>

Terjemahannya: “Sesungguhnya orang-orang yang berkata, ‘Tuhan kami adalah Allah’, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), ‘Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”.

<sup>261</sup>Al-An’am [6]: 93.

<sup>262</sup>Fussilat [41]: 30.

Menurut Amaliyah, ada empat pesan moral dalam Al-Qur'an tentang hari kiamat. Pertama, mengubah pandangan hidup duniawi materialistik menjadi pandangan hidup yang menyeimbangkan antara kehidupan dunia sebagai kesenangan yang sementara, sedikit dan menipu. Kehidupan akhirat adalah kehidupan yang sejati, kekal dan abadi. Meskipun demikian, manusia tidak boleh melupakan kehidupan dunia, tetapi justru menyeimbangkan keduanya. Kedua, mendorong manusia beraktivitas positif (beramal saleh). Keimanan akan adanya hari kiamat dapat memberikan dorongan kepada manusia untuk berbuat kebaikan di dunia dan akhirat. Ketiga, menumbuhkembangkan rasa tanggung jawab pada diri sendiri, karena gambaran kehancuran akan mengajarkan manusia selalu memikirkan akibat dari perbuatannya. Keempat, membenahan diri seawal mungkin. Umat Islam harus menekankan kepada para muslimin terutama peserta didik bahwa sains didasarkan pada eksperimentasi dan observasi terhadap alam yang tampak ini dan tidak mempunyai sedikit pun pengetahuan tentang alam gaib. Kita harus menegaskan bahwa sains sampai periode penciptaan alam semesta tidak dapat dijamin kebenarannya karena para pakar sendiri tidak tahu apa yang dikembangkan. Sehingga tidak saling bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan sains.<sup>263</sup>

#### 6) Iman Kepada Takdir

---

<sup>263</sup>Efa Ida Amaliyah, "Pesan Moral Kiamat Perspektif Al-Qur'an", *Hermeunetik*, Vol. 7, No. 2, Desember 2013, h. 311.

Dalil beriman kepada *qadar* adalah firman Allah dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ<sup>264</sup>

Terjemahannya: “Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran”.

Tafsir Ibnu Katsir mengenai surah *Al-Qamar* ayat 49, firman Allah “Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran”. Maksudnya, Dia menetapkan suatu ukuran dan memberikan petunjuk terhadap semua makhluk kepada ketetapan tersebut. Oleh karena itu, para ulama Sunnah menjadikan ayat yang mulia ini sebagai dalil untuk menetapkan takdir Allah bagi suatu makhluk sebelum makhluk itu diciptakan. Dan itu merupakan ilmu Allah terhadap segala sesuatu sebelum adanya dan pencatatan ketentuan masing-masing makhluk sebelum semuanya tercipta. Para ulama membantah paham Qadariyyah yang muncul di penghujung masa Sahabat dengan ayat ini dan nash lain yang senada, baik berupa ayat Al-Qur'an maupun hadis-hadis Rasulullah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ra., ia bercerita: “Telah datang orang-orang musyrik Quraisy kepada Nabi saw. untuk mendebatkan tentang takdir, lalu turunlah ayat, “Pada hari mereka diseret ke Neraka atas muka mereka. (Diakatakan kepada mereka):

---

<sup>264</sup>Al-Qamar [54]: 49.

‘Rasakanlah sentuhan api Neraka. ‘Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran’<sup>265</sup>.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Thawus Al-Yamani, ia berkata: “Aku mendengar Ibnu ‘Umar ra., berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: ‘Segala sesuatu itu telah melalui ketetapan (takdir) sampai pada kelemahan dan kepandaian (pun).<sup>266</sup> Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya makhluk yang pertama kali diciptakan Allah adalah Al-Qalam (pena). Kemudian Allah berfirman kepadanya: ‘Tulislah!’ Maka pada saat itu juga berlangsung apa yang akan terjadi sampai hari Kiamat kelak”<sup>267</sup> Juga Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah telah menetapkan takdir-takdir makhluknya lima puluh ribu tahun sebelum langit dan bumi diciptakan”<sup>268 269</sup>.

Tafsir Ibnu Katsir mengenai surah *Al-Qamar* ayat 49, “Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran”. Dinasbahkan oleh *Fi’il* yang terdapat pada firman selanjutnya berfungsi menafsirkannya. Menurut suatu qiraat lafal *Kulla* dibaca *Kullu* dan dianggap sebagai *Mubtada*, sedangkan *Khabarnya* adalah lafal *Khalaqnaahu*.<sup>270</sup>

Menurut Al-‘Utsaimin, iman kepada *qadar* meliputi empat hal yaitu mengimani bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, mengimani bahwa Allah telah menulis hal itu dalam *lauh mahfudz*, mengimani

<sup>265</sup>H.R. Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadis Waki’ dari Sufyan Ats-Tsauri.

<sup>266</sup>H.R. Muslim.

<sup>267</sup>H.R. At-Tirmidzi.

<sup>268</sup>H.R. Muslim.

<sup>269</sup>Tafsir Ibnu Katsir (terj.) M. Abdul..., Jilid 7, h. 613-616.

<sup>270</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Tafsir Jalalain...*, 2010, Versi 2.0.

bahwa seluruh yang terjadi atas kehendak Allah dan mengimani bahwa seluruh yang ada merupakan ciptaan Allah.<sup>271</sup>

Sementara menurut Thalib, takdir mati dan rezeki ibaratnya sebuah terminal yang harus didatangi oleh makhluk. Takdir kematian atau rezeki mempunyai peranan penting dalam memantapkan akidah serta menumbuhkembangkan semangat pengabdian. Manusia harus yakin terhadap adanya ketetapan Allah sebelum sampai pada wujud ibadah kepada Allah. Tunduk kepada takdirnya yang diciptakan Allah adalah hal yang terbaik untuk memahami tujuan dari kejadian-kejadian sehingga dapat mengambil langkah-langkah penjagaan dan berusaha untuk menjadi lebih baik.<sup>272</sup>

e) Ihsan

Hadis riwayat Muslim dan Abu Daud bahwa nabi saw. bersabda:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: “Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Namun jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu”.

Menurut Al-‘Utsaimin ihsan adalah tindakan seseorang untuk melakukan yang makruf dan menahan diri dari dosa. Mendermakan kemakrufan kepada hamba-hamba Allah, baik melalui harta (infak,

<sup>271</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 231-233.

<sup>272</sup>Muh. Dahlan Thalib, “Takdir dan Sunnatullah (Suatu Kajian Tafsir Maudhu’i)”, *Al-Ishlah: Jurnal Studi Pendidikan*, Vol. 13, No. 1, 2015, h. 37-38.

sedekah, zakat), kemuliaan (mendermakan kemakrufan), ilmu (memberikan pengajaran) dan raga (membantu membawakan barang).<sup>273</sup>

Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ<sup>274</sup>

Terjemahannya: “Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat ihsan”.

Tafsir Ibnu Katsir mengenai surah *An-Nahl* ayat 128, bahwa orang-orang yang bertakwa yakni orang-orang yang meninggalkan segala macam larangan. Orang-orang yang berbuat kebaikan yakni yang mengerjakan ketaatan, mereka itulah orang-orang yang dipelihara. Dilindungi, ditolong, diperkuat dan dimenangkan oleh Allah atas musuh-musuh mereka dan orang-orang yang menentang mereka.<sup>275</sup>

Tafsir Jalalain mengenai surah *An-Nahl* ayat 128 “Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat ihsan”, yaitu orang-orang yang takut terhadap kekafiran dan kemaksiatan. “dan orang-orang yang berbuat ihsan”, yaitu dengan menjalankan ketaatan, kesabaran, Allah akan menolong mereka dengan bantuan dan pertolongan.<sup>276</sup>

Allah juga berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ. الَّذِي يَرْبِكُ حِينَ تَقُومُ. وَتَقَلُّبِكَ فِي

<sup>273</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarah Ushuluts...*, h. 246-248.

<sup>274</sup>*An-Nahl* [16]: 128.

<sup>275</sup>Tafsir Ibnu Katsir (terj.) M. Abdul..., Jilid 5, h. 123.

<sup>276</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Tafsir Jalalain...*, 2010, Versi 2.0.

السَّجِدِينَ<sup>277</sup>

Terjemahannya: “Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang. Yang melihat engkau ketika engkau berdiri (untuk salat) dan (melihat) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud”.

*Tafsir Ibnu Katsir* mengenai surah *Asy-Syua'ara* ayat 217-219, firman Allah “Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang”, dalam seluruh urusanmu. Karena Dia adalah pendukung, pemelihara, penolong, pengantar dan peninggi kalimatmu. “Yang melihat engkau ketika engkau berdiri (untuk salat)”, yaitu Dia memperhatikanmu. Ibnu ‘Abbas berkata: “Yang melihat engkau ketika engkau berdiri (untuk salat), yaitu hendak salat. ‘Ikrimah berkata: “Dia memperhatikan berdiri, ruku’ dan duduknya”, sedangkan Al-Hasan berkata: “Yang melihat engkau ketika engkau berdiri (untuk salat)”, jika engkau salat sendiri. Qatadah berkata: “Yang memperhatikanmu”, dalam keadaan berdiri dan duduk serta dalam seluruh keadaanmu. Firman Allah “dan (melihat) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud”. Qatadah berkata: di waktu salat sendiri dan berjamaah dan Dia melihatmu.<sup>278</sup>

*Tafsir Jalalain* mengenai surah *Asy-Syua'ara* ayat 217-219, firman Allah “Dan bertawakallah”, dapat dibaca *Watawakkal* dan *Fatawakkal*, jika dibaca *Fatawakkal* artinya maka bertawakkallah. “Kepada Allah

<sup>277</sup> *Asy-Syu'ara* [26]: 217-219.

<sup>278</sup> *Tafsir Ibnu Katsir* (terj.) M. Abdul..., Jilid 6, h. 190.

Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang”, maksudnya, serahkanlah semua perkaramu kepada-Nya. “Yang melihat engkau ketika engkau berdiri (untuk salat)”, yaitu untuk melakukan salat. “dan (melihat) perubahan gerak badannmu”, yaitu ketika kamu menjalankan rukun-rukun salat, mulai dari berdiri, duduk, rukuk dan sujud. “di antara orang-orang yang sujud”.<sup>279</sup>

Menurut Wahid, ihsan dalam perspektif Al-Qur’an adalah perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia sebagai bentuk ibadah kepada Allah, perbuatan baik ini dilakukan dengan sesempurna mungkin dan diperbaiki secara terus-menerus, karena adanya keyakinan bahwa seolah-olah melihat Allah atau pun karena Allah yang melihatnya. Ihsan dalam bentuk hubungan vertikal (*habluminallah*) mengarah pada rukun Islam. Ihsan dalam bentuk hubungan horizontal (*habluminannas*) memberi nikmat atau manfaat kepada orang lain, lebih utamanya berbakti kepada kedua orang tua. Ihsan terhadap ciptaan Allah, yakni alam dan seisinya (*habluminal ‘alam*) merawat alam, termasuk dengan menyembelih binatang dengan cara yang paling baik sehingga binatang yang disembelih pun juga merasa disenangi.<sup>280</sup>

Sementara menurut Barowi dalam hasil temuannya yang berjudul “Ihsan Sebagai Puncak Ibadah: Studi Pemikiran Tasawuf Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah”, bahwa pola yang digunakan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

<sup>279</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Tafsir Jalalain...* 2010, Versi 2.0.

<sup>280</sup>Abdul Wahid, *Konsep Ihsan Perspektif Al-Qur’an*, Tesis, Surakarta: Pascasarjana IAIN Surakarta, 2016, h. 133-135.

dalam mengkonsep ihsan menggunakan acuan ayat yang termuat dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ<sup>281</sup>

Terjemahannya: “Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan”. Dua penggal kalimat ini menurutnya memuat berbagai manzilah (manazil)/stasiun-stasiun yang harus disinggahi oleh para *salik* guna meraih manzilah “ihsan”. Manzilah ihsan adalah manzilah tertinggi dalam ibadah kaum sufi, (ia berada dalam *ubudiyah*). Ihsan termuat kalimat tauhid (*laa ilaaha illallah*). Barangsiapa mampu menempati manzilah ini, maka ia akan memperoleh kebahagiaan yang abadi.<sup>282</sup>

<sup>281</sup>Al-Fatihah [1]: 5.

<sup>282</sup>Barowi, “Ihsan Sebagai Puncak Ibadah: Studi Pemikiran Tasawuf Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah”, *Isti'dal: Jurnal Studi Hukum Islam*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2016, h. 140.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan *Al-Uşul As-Şalāşah* adalah terbagi menjadi tiga landasan utama akidah Islam. Pertama, mengenal Allah yaitu mengetahui bahwa Allah adalah *Rabb* yang telah menciptakan seluruh alam, menolong dan mengatur serta memberi rezeki kepada setiap makhluknya. *Rabb* yang harus diibadahi, dipatuhi dengan perasaan tunduk, cinta, pengagungan, melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah, serta tidak menyekutukan Allah. Mengetahui adanya Allah yaitu melalui tanda-tanda kekuasaan dan ciptaan Allah. Tanda-tanda kekuasaan Allah adalah malam, siang, matahari dan bulan. Ciptaan Allah yaitu tujuh lapis langit dan bumi beserta seluruh makhluk yang ada di dalamnya. Kedua, mengenal Islam yaitu berserah diri kepada Allah dengan mengesakan Allah, tunduk, menaati, serta membebaskan diri dari kesyirikan serta mengetahui tiga tingkatan agama Islam, yaitu: Islam, iman, dan ihsan. Rukun Islam ada lima, rukun iman ada enam dan ihsan mempunyai satu rukun. Ketiga, mengenal nabi Muhammad saw. yaitu mengetahui nasabnya, umurnya, tempat kelahirannya dan tempat hijrahnya, mengenal kehidupan kenabiannya selama 23 tahun, dengan apa ia menjadi nabi dan rasul dan alasan mengapa ia diutus.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa rekomendasi yang penulis kemukakan menyangkut penelitian yang telah penulis lakukan antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Pascasarjana IAIN Palangka Raya, hendaknya terus-menerus mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan guna meningkatkan dan memotivasi mahasiswanya agar lebih condong mengembangkan keilmuannya di bidang agama Islam. Supaya menciptakan lulusan yang mempunyai prinsip dan tujuan hidup yang lebih baik.
2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), hendaknya terus mendidik dan membimbing siswa-siswinya disekolah, dengan mengenalkan pemahaman mereka tentang tauhid, Nabi Muhammad saw. dan agama Islam, agar kedepannya mereka mampu mengembangkan potensinya sesuai dengan ajaran agama.
3. Bagi orang tua hendaknya terus selalu memperhatikan dan mengarahkan anak-anaknya di rumah dengan mengenalkan pemahaman mereka tentang tauhid, Nabi Muhammad saw. dan agama Islam, agar anak memiliki pemahaman agama yang benar sesuai syariat, tidak terpengaruh dengan perkembangan zaman yang semakin bebas.
4. Bagi anak, agar lebih banyak belajar tentang ilmu agama Islam daripada ilmu barat dan ilmu yang berlandaskan tauhid harus dipelajari sejak dini supaya terhindar dari perbuatan syirik.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku Induk:

Wahhab, Syaikh Imam Muhammad Bin Abdul, *Matan Al-Ushul Ats-Tsalatsah*, Mesir: Dar Ibnu Jauzi, 2013.

Wahhab, Imam Muhammad Bin Abdul, *Matan Al-Ushul Ats-Tsalatsah: 3 Landasan Pokok Akidah Islam*, (terj) Ainul Haris Arifin, Jakarta: Darul Haq, 2018.

Wahhab, Imam Muhammad Bin Abdul, *Matan Al-Ushul Ats-Tsalatsah: 3 Landasan Utama Akidah Islam*, (terj.) Muhammad Isa Anshori, Solo: Pustaka Arafah, 2019.

### Syarah:

Al-'Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih, *Syarhu Tsalatsatil Ushul*, t.tp, Daar Tsurroya lin Nasyri, 1424-2003 H.

Syaikh, Syaikh Shalih bin Abdul 'Aziz Alu, *Syarhu Tsalatsatil Ushul*, t.tp, Maktabah Daarul Hijaz, 1423 H.

### Jurnal:

Abbas, Nurlaelah, "Muhammad bin Abdul Wahhab: Gerakan Revivalisme dan Pengaruhnya", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 16, No. 2, Desember 2015.

Abdullah, Mulyana, "Meneladani Sifat-Sifat Malaikat Allah Sebagai Bentuk Mengimani Adanya Malaikat", *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 16, No. 2, 2018.

Abidin, Muh. Zainal, "Konsep Ilmu dalam Islam Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Islam", *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. 10, No. 1, 10 Maret 2016.

Achmad, "Tawakal dalam Perspektif Islam", *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, Vol. 10, No. 2, Oktober 2019.

Afrizal, Lalu Heri, "Rububiyah dan Uluhiyyah Sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan Tafsir, Hadits dan Bahasa)", *Tasfiyah*, Vol. 2, No. 1, Februari 2018.

Alfi, Lailah, "Konsep Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquid Al-Attas (Analisis Buku Islam dan Filsafat Sains)", *Tasfiyah*, Vol. 2, No. 2, 01 Agustus 2018.

- Al-Faruqi, Achmad Reza Hutama, "Konsep Ilmu dalam Islam", *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 13, No. 2, 30 September 2015.  
DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/klm.v13i2.286>
- Amaliyah, Efa Ida, "Pesan Moral Kiamat Perspektif Al-Qur'an", *Hermeunetik*, Vol. 7, No. 2, Desember 2013.
- AM., Kartina "Konsep Ilmu dengan Paradigma Tauhid", *Al-Qalam*, Vol. 21, No. 102, 31 Desember 2004.
- Arifinal, Mochamad, "Konsep Ilmu (Al-Qur'an) Sebagai Wujud Ajaran Ilmu Allah", *Al-Qalam*, Vol. 33, No. 1, 30 Juni 2016.
- Barowi, "Ihsan Sebagai Puncak Ibadah: Studi Pemikiran Tasawuf Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah", *Isti'dal: Jurnal Studi Hukum Islam*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2016.
- Basit, Abdul, "Muhammad bin Abdul Wahhab: Pemikiran Teologi dan Tanggapan Ulama Mengenai Pemikirannya" *Tazkiya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Vol. 19, No. 2, Juli-Desember 2018.
- Dahlan M., "Nabi Muhammad saw. (Pemimpin Agama dan Kepala Pemerintahan)", *Jurnal Rihlah*, Vol. 6, No. 2, 2018.
- Hanafi, "Surga dan Neraka dalam Persepsi Al-Ghazali", *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 3, No. 1, Juni 2017.
- Hasbiyallah dan Ihsan, Mahil Nurul, "Konsep Pengenalan Allah (Ma'rifatullah) Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Perspektif*, Vol. 3, No. 1, Mei 2019.
- Hermawati, Nur Wahyu, "Konsep Ilmu Berlandaskan Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi serta Implikasinya di Dunia Pendidikan", *At-Ta'dib: Integrasi Pendidikan*, Vol. 10, No. 2, 08 Desember 2015.
- Ikrar, "Konsep Khauf dalam Tafsir Al-Misbah: Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab", *Mumtaz*, Vol. 2, No. 1, 2018.
- Marpaung, Irwan Malik, "Konsep Ilmu dalam Islam", *At-Ta'dib: Pendidikan Karakter*, Vol. 6, No. 2, 26 Desember 2011.
- Mursalim, "Doa dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, No. 1, Juni 2011.
- Nadjudin, Muchlis, "Konsep Ilmu dalam Al-Qur'an", *Inspirasi*, Vol. 1, No. 10, 24 Juli 2014.

- Nurjanah, "Lima Pilar Rukun Islam Sebagai Pembentuk Kepribadian Muslim", *Jurnal Hisbah*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014.
- Rahmawati, "Mengenal Allah dalam Perspektif Sufisme", *Al-Munzir*, Vol. 6, No. 1, 1 Mei 2013.
- Salihima, Syamsuez, "Konsep Pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahhab", *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Vol. 1, No. 1, 2013.
- Sansayto, Tistigar dan Fakhroh Alinda Zakiyatul, "Konsep Ilmu Menurut Fakhr al-Din al-Razi", *Kalimah*, Vol. 16, No. 2, 1 September 2018.
- Sarjuni, "Konsep Ilmu dalam Islam dan Implikasinya dalam Praktik Kependidikan", *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 29 Agustus 2018.
- Sartiyati, "Kurban Sebagai Simbol dalam Ajaran Islam", *Media Akademika*, Vol. 26, No. 4, Oktober 2011.
- Shabir, M., "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ibadah Puasa", *Lentera Pendidikan*, Vol. 14, No. 2, Desember 2011.
- Shomiyatun, "Konsep Ilmu dalam Pandangan Islam", *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, Vol. 5, No. 1, 17 Oktober 2017.
- Suarni, "Sejarah Hijrah dalam Perspektif Al-Qur'an", *Al-Mu'ashirah*, Vol. 13, No. 2, 2016.
- Sukardi, Akhmad, "Strategi dan Metode Dakwah Muhammad Ibn Abdul Wahab", *Al-Munzir*, Vol. 6, No. 2, November 2013.
- Taulabi, Imam, "Gerakan Puritanisme Muhammad bin Abdul Wahhab", *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 19, No. 1, 2013.
- Thalib, Muh. Dahlan, "Takdir dan Sunnatullah (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i)", *Al-Ishlah: Jurnal Studi Pendidikan*, Vol. 13, No. 1, 2015.
- Ulum, Itah Miftahul, "Konsepsi Tauhid Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dan Implikasinya Bagi Tujuan Pendidikan Islam", *Logika: Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, Vol. 9, No. 3, 2013.

**Tesis:**

- Huda, Mukhamad Syamsul, "Pengaruh Pemikiran Teologi Muhammad bin 'Abd Al-Wahab Terhadap Pemerintahan Dinasti Saudi Arabia Ketiga", Tesis, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Wahid, Abdul, *Konsep Ihsan Perspektif Al-Qur'an*, Tesis, Surakarta: Pascasarjana IAIN Surakarta, 2016.

**Buku:**

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.

Al-Attas, Syed Mohd. Naquib, *Islam and the Philosophy of Science*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1989.

Al-Attas, Syed Mohd. Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1984.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.

Al-Ghazali, Imam, *Ihya 'Ulum Al-Din*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1999.

Al-'Utsaimin, Abdullah Ash-Shalih, *Tarikh Al-Mamlakah Al-'Arabiyyah As-Su'udiyah*, Juz 1, 2011, h. 65.

Al-Sa'di, Abdurrahman ibn Nashir, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Dar ibn Hazm: Beirut, Lebanon, 2003.

Arif, Syamsuddin, *Defining and Mapping Knowledge In Islam*, dalam makalah yang disampaikan pada seminar Pascasarjana di ISID, t.th.

Asmuni, M. Yusran, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

As-Syuyuthi, Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, Pesantren Persatuan Islam 91 Tasikmalaya, Tasikmalaya: Komlilasi CHM oleh Dani Hidayat, 2010, Versi 2.0.

Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Awsath*, Beirut, Lebanon: DKI, Beirut, 2012.

Baiquni, Ahmad, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, Bandung: PN. Pustaka, 1983.

Daud, Wan Mohd. Nor Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Mohd. Naquid Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, dkk., Bandung: Mizan, 2003.

Daud, Wan Muhammad Nor Wan, *The Concept of Knowledge in Islam: its Implications for Education In Developing Country*, t.th.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Karya Agung, 2006.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015.

Hamid, Shaib Abdul, *Al Wahhabiyah Fi Surotihal Haqiqiyah*, Beirut Lebanon: Al Gadir Liddirosat Wan Nasyr, 1995.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, Depok: Gema Insani, 2015.

Kartnegara, Mulyadhi, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Mizan, 2005.

Katsir, Tafsir Ibnu (terj.) M. Abdul Ghoffar, Aburrahman Mu'thi, Abu Al-Atsari, M. Yusuf Harun, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.

Mahdi, Adnan dan Mujahidin, *Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, Tesis, & Disertasi*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.

Nursi, Badiuzzaman Said, *Al-Lama'at*, terj. Ihsan Qosim Al-Sholihi, Kairo: Dar Soezler Publisher, 2011.

Rosental, Franz, *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1970.

Ruray, Sofyan Chalid bin Idham, *Salafi Antara Tuduhan dan Kenyataan*, Bandung: Toobagus Publishing, 2012.

Sanjaya, Wina, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Kencana, 2014.

Schiffrin, Deborah, *Ancangan Kajian Wacana*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 Juz Amma, Jakarta: Lentera Hati, 2003.

Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_bin\\_Abdul\\_Wahhab](https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_bin_Abdul_Wahhab), diakses pada hari Senin tanggal 13 Juli 2020 pukul 06:45 WIB.